

**STRATEGI PEMBIASAAN IBADAH MELALUI
ŞALAT ĐUHA DAN ŻUHUR BERJAMAAH DI SD
ISLAM LABORATORIUM NEUHEUN ACEH BESAR**



HUSNI MARZAN
NIM. 29173524

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI PEMBIASAAN IBADAH MELALUI ŞALAT
DUHA DAN ZUHUR BERJAMAAH DI SD ISLAM
LABORATORIUM NEUHEUN
ACEH BESAR**

HUSNI MARZAN
NIM. 29173524

Program Studi Pendidikan Agama Islam

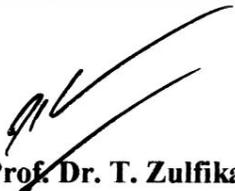
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sri Suyanta, M. Ag


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PEMBIASAAN IBADAH MELALUI ŞALAT
DUHA DAN ZUHUR BERJAMAAH DI SD ISLAM
LABORATORIUM NEUHEUN ACEH BESAR**

HUSNI MARZAN

NIM : 29173524

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

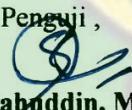
Tanggal : 3 Agustus 2021 M
24 Dzulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,


Dr. Silahuddin, M. Ag

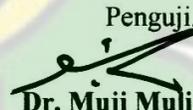
Penguji,


Dr. Sri Suyanta, M. Ag

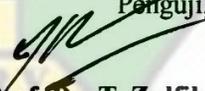
Sekretaris,


Muhajir, M. Ag

Penguji,


Dr. Muji Mulia, M. Ag

Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

Banda Aceh, 6 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 10630325 199003 1 005



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Husni Marzan
Tempat Tanggal Lahir : Silolo, 13 September 1988
Nomor Induk Mahasiswa : 29173524
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021

Saya Yang Menyatakan,



Husni_Marzan

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Strategi Pembiasaan Ibadah Melalui Şalat Duha dan Zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar**. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan yang baik melalui sunnahnya. Sesungguhnya kebahagiaan umat manusia dan akhirat adalah teretak pada amalan agama yang sempurna dengan mengaplikasi sunnah-sunnah Rasulullah saw dan sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Tesis ini penulis susun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) Pascasarjana UIN AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis sangat ingin mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada Bapak :

1. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh.

2. Dr. Hasan Basri, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh.
3. Dr. Sri Suyanta, M.Ag dan Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan kesempatan untuk menuntun penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan penuh perhatian dan kesungguhan sampai tesis ini selesai dengan baik.
4. Yang mulia Ayahanda Tgk. Muhammad Husein Ismail dan Ibunda Maryam atas setiap untaian doa yang dipanjatkan dengan tulus ikhlas tidak pernah henti-hentinya untuk kebaikan penulis sepanjang hidup dan juga bantuan yang diberikan baik berupa materil maupun moril. Juga terimakasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberi semangat dan dorongan jiwa dalam penyelesaian tesis ini.
5. Istriku tercinta drg. Armi Amanda Daulay, teman istimewa sepanjang hayat sebagai tempat sharing serta motivator terbaik dalam membangkitkan semangat dan membangun kekuatan jiwa sehingga mampu melewati berbagai rintangan dan hambatan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik arahan, pendapat, dan pemikirannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penulisannya. Dengan itu pula, penulis membuka pintu selebar-lebarnya untuk menerima masukan, kritik dan saran yang sifatnya membangun, dengan harapan dapat memperbaiki tesis ini menjadi lebih baik dan sempurna di kemudian hari. Pada akhirnya, penulis berharap bahwa tesis ini menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan kemajuan pendidikan Islam.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021

Penulis,

Husni Marzan



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Awdah¹. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

-----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹Ali Awdah. *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari ayat Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xvi. Transliterasi ini juga dipakai di PPs UIN Ar-Raniry, lihat *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 130.

2. Vokal Rangkap

(ي) *fathah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fathah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fathah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(و) *fathah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

4. Ta' Marbūtah (ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-hājiyyah*).

5. Syiddah (تشدّد)

Syiddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khattābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف، النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi. seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
Hlm	= Halaman
HR	= Hadis Riwayat
Q.S	= Qur'an Surat
SAW	= <i>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>
SDIL	= Sekolah Dasar Islam Laboratorium
SWT	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>
Terj.	= Terjemahan
UIN	= Universitas Islam Negeri

ABSTRAK

Judul : Strategi Pembiasaan Ibadah Melalui Şalat Duha dan Zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar
Nama : Husni Marzan
NIM : 29173524
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta., M. Ag
Pembimbing II : Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed
Kata Kunci : Strategi, Pembiasaan, Ibadah

Pembiasaan ibadah sejak kecil merupakan upaya menumbuhkan karakter spiritual agar siswa selalu dekat dengan Allah swt dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, salah satu manfaat melaksanakan ibadah şalat adalah terbentuknya akhlak terpuji. Pembiasaan şalat di Sekolah Dasar Islam Laboratorium sudah berjalan, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan şalat duha dan zuhur berjamaah di Ssekolah Dasar Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar, mengetahui strategi guru dalam membiasakan şalat, mengetahui faktor pendukung dan hambatan dan solusi dalam pembiasaan şalat, serta mengetahui pengaruh dan output şalat duha dan zuhur berjamaah terhadap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Sekolah Dasar Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini kepala sekolah, tiga orang guru, dan sembilang orang siswa. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara terkait strategi pembiasaan şalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan şalat di Sekolah Islam Laboratorium sudah dilakukan sejak sekolah berdiri, namun pembiasaan şalat menjadi program sekolah setelah berlakunya kurikulum K-13. Adapun strategi pembiasaan şalat yang dilakukan oleh guru adalah melalui sosialisasi program şalat kepada orang tua, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, memberikan hukuman dan hadiah serta melakukan evaluasi. Faktor pendukung pembiasaan şalat adalah orang tua, guru dan fasilitas, sementara yang menjadi hambatan adalah kurangnya pengawasan guru dan

fasilitas yang kurang memadai. Selain itu, pembiasaan shalat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa melakukan shalat lima waktu di rumah serta siswa yang rutin melaksanakan shalat terbentuk akhlak terpuji. Adapun output kebiasaan shalat bagi siswa sangat tergantung dengan sekolah lanjutan yang di pilih siswa.



ABSTRACT

Title : Worship Habituation Strategy at Islamic Elementary School, Neuheun Laboratory, Aceh Besar, Through Ddhuha and Ddhuhur Congregation Prayers
Name : Husni Marzan
NIM : 29173524
Advisor I : Dr. Sri Suyunta, M. Ag
Advisor II : Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed
Keyword : Strategy, Habituation, Worship

The practice of worship from childhood is an attempt to develop spiritual character in students so that they are always close to Allah SWT in daily life. Additionally, one of the advantages of prayer worship is developing a commendable character. While the habituation of shalat in the Islamic Elementary School Laboratory has been ongoing, it is still not optimal in practice. The purpose of this study is to describe the implementation of dhuha and dhuhur congregation prayer at the Neuheun Aceh Besar Islamic Elementary School Laboratory as a strategy for familiarizing students with shalat, to identify the supporting factors, as well as the problems and solutions associated with shalat habituation, and to determine the effect and output of dhuha and dhuhur congregation prayer on students. This study is qualitative, and the data for this study were gathered through observation, interviews, and documentation at the Islamic Elementary School in Neuheun Aceh Besar Laboratory. Purposive sampling was used to collect data. The principal, three teachers, and nine students served as data sources for this study. The observation sheets and interview guidelines related to habituation strategies were used as research instruments. The findings indicated that while prayer habituation activities had been conducted at the Islamic Laboratory School since its inception, they became a school program following the implementation of the K-13 curriculum. The teacher's strategy for establishing a prayer habit is to socialize the prayer program with parents, providing motivation, example, punishment and reward, and evaluation. Parents, teachers, and adequate facilities all contribute to the habit of prayer, whereas obstacles include a lack

of teacher supervision and sufficient facilities. Additionally, the habit of prayer influences student discipline in performing the five daily prayers at home and developing exemplary morals. Concerning the output of prayer habits among students, that entirely depends on the high school students attend.



مستخلص

العنوان	: إستراتيجية تعويد العبادة من خلال صلاة أه وأهور
	الجماعة في المدرسة الإسلامية الابتدائية، مختبر نويهيون، أتشيه بيسار
لاسم	: حسني مرزان
رقم تسجيل الطالب	: ٢٩١٧٣٥٢٤
المستشار الاوّل	: الدكتور سري سويتنا الماجستير
المستشار الثاني	: بروفيستور ت. زوالفكر الماجستير
الكلمات المفتاحية	: استراتيجية، تعويد، عبادة

عادة العبادة منذ الطفولة هي محاولة لتنمية الشخصية الروحية بحيث يكون الطلاب دائماً قريبين من الله سبحانه وتعالى في الحياة اليومية. بالإضافة إلى ذلك ، فإن إحدى فوائد أداء عبادة الصلاة هي تنشئة شخصية جديدة بالثناء. ظلت عادة الصلاة في مختبر المدرسة الابتدائية الإسلامية سارية ، لكنها من الناحية العملية لا تزال غير مثالية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ صلاة الضحى والظهر في الجماعة في مختبر نويهيون أتشيه بيسار للمدرسة الإسلامية الابتدائية ، لمعرفة استراتيجية المعلم في التعود على الصلاة ، ومعرفة العوامل الداعمة والمعوقات والحلول في التعويد. من الصلاة، وتحديد أثر صلاة الضحى والظهر في الجماعة ومخرجاتها على الطلاب. هذا البحث هو بحث نوعي. تم جمع البيانات في المدرسة الإسلامية الابتدائية ، مختبر نويهيون أتشيه بيسار من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. استخدمت تقنية جمع البيانات أخذ العينات الهادف. كانت مصادر البيانات لهذه الدراسة هي المدير، وثلاثة معلمين، وتسعة طلاب. تستخدم أداة

البحث أوراق الملاحظات وإرشادات المقابلة المتعلقة باستراتيجيات التعود على الصلاة وأظهرت النتائج أن عادة الصلاة في مدرسة المختبر الإسلامي كانت تمارس منذ تأسيس المدرسة، لكن عادة الصلاة أصبحت برنامجًا مدرسيًا بعد تطبيق منهج K-13. تشمل إستراتيجية التعود على الصلاة التي يقوم بها المعلم في التنشئة الاجتماعية لبرنامج الصلاة للآباء، وتوفير الحافز، وتقديم الأمثلة، وإعطاء العقوبات والجوائز وإجراء التقييمات. العوامل الداعمة لعادة الصلاة هي الوالدين والمعلمين والمرافق، في حين أن العوائق هي عدم إشراف المعلم وعدم كفاية المرافق. بالإضافة إلى ذلك، تؤثر عادة الصلاة على تأديب الطلاب للصلاة خمس مرات في المنزل، كما أن الطلاب الذين يصلون بانتظام يشكلون أخلاقًا جديرة بالثناء. أما ناتج عادة الصلاة، فيعتمد حقًا على المدرسة الثانوية التي يختارها الطالب.

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Kajian Terdahulu.....	12
1.6. Definisi Operasional.....	16
1.7. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II STRATEGI PEMBIASAAN IBADAH MELALUI ŞALAT ĐUHA DAN ŻUHUR BERJAMAAH	
2.1. Pembiasaan Şalat di Sekolah	20
2.1.1. Pengertian, Keutamaan, dan Tata Laksana Şalat Đuha.....	28
2.1.2. Pengertian, Keutamaan, dan Tata Laksana Şalat Żuhur Berjamaah	34
2.2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Şalat Đuha dan Żuhur Berjamaah	40
2.3. Strategi Pembiasaan Ibadah Şalat.....	43
2.3.1. Melalui Targhib dan Tarhib	48
2.3.2. Melalui Pembiasaan	53
2.3.3. Melalui Keteladanan	55
2.3.4. Melalui Pemberian Hukuman dan Hadiah...	59
2.4. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembiasaan Ibadah Siswa.....	66

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	70
3.2. Lokasi Penelitian	70
3.3. Sumber Data Penelitian	72
3.4. Teknik Pengumpulan Data	74
3.5. Teknik Analisis Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	87
4.3. Pelaksanakan Salat Duha dan Zuhur Berjamaah	90
4.4. Strategi Pembiasaan Salat bagi siswa di SDIL Neuheun	99
4.5. Faktor Pendukung dan Hambatan Serta Solusi dalam Pembiasaan Salat di SDIL Neuheun	123
4.6. Pengaruh dan Output Pembiasaan Salat bagi Siswa di SDIL Neuheun	134
4.7. Pembahasan Hasil Penelitian	
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	156
5.2. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Program pembinaan melalui pembiasaan bagi anak pada usia sekolah dasar sangat penting dilakukan. Mengingat masa sekolah dasar adalah masa pembentukan kepribadian berdasarkan pengalaman yang dialaminya melalui kebiasaan sehari-hari. Anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan moralitas yang dibiasakan oleh pendidikannya sejak kecil.¹ Pembinaan perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.² Kebiasaan yang diajarkan bertujuan untuk membentuk perilaku baik yang senantiasa menjiwoinya sampai dewasa. Hal yang paling urgen harus dibiasakan adalah perilaku senang beribadah melalui pembiasaan shalat yang dilaksanakan di sekolah, karena pembiasaan shalat akan berpengaruh terhadap semangat dalam beribadah, tertanam kecintaan untuk mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ sehari-hari, dan terampil dalam melakukan praktek shalat yang merupakan kewajiban utama dalam Islam. Pada masa usia sekolah dasar proses penanam nilai-nilai kabaikan melalui pembiasaan dipandang sangat baik, hal tersebut disebabkan pengembangan sikap motorik lebih dominan ketimbang daya intelektual. Hal tersebutlah yang menjadi langkah awal pentingnya membiasakan anak dengan ibadah sehari-hari.

Merujuk konsep pendidikan dalam Islam, pembiasaan ibadah bagi anak sejak kecil sangat ditekankan kepada orang tua ketika anak berada di rumahnya dan begitu juga kepada guru ketika siswa berada di lingkungan sekolah, hal tersebut dilakukan sebagai

¹Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Penerj. Aan Wahyudin (Jakarta : Amzah, 2007) Hlm. 237

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm.

upaya melatih anak agar terbiasa melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah swt. Perintah tersebut sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran surah Thaha : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْءُ لَكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقَوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.*

Perlunya pembiasaan shalat sejak kecil diperkuat dengan perintah Rasulullah ﷺ dalam hadis syarif, dimana Rasulullah ﷺ bersabda :

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول

الله -صلى الله عليه وسلم: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،*

وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda *“perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Dawud).³*

Dalam hadis lain dengan perintah yang sama dan redaksi yang berbeda dari jalur Syahid dari Sabrah bin Ma’bad Al-Juhani r.a, dimana Rasulullah memerintah Shalat sejak kecil melalui sabdanya :

³ https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/418

وعن أبي ثُرَيْبَةَ سَبْرَةَ بنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
 صلى الله عليه وسلم: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ
 عَشْرِ سِنِينَ

Artinya : “Ajarkan anak-anakmu untuk Şalat ketika telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur 10 tahun belum Şalat , maka pukullah ia.”(HR. At-Tirmidzi)⁴

Melalui hadis tersebut Rasulullah ﷺ memberikan sebuah pesan tentang pentingnya melaksanakan şalat. Karena sedemikian pentingnya maka beliau menekankan agar sejak dini anak-anak harus dilatih dengan pembiasaan bahkan harus diberi sanksi hukuman jika meninggalkannya pada saat berumur 10 tahun. Pembiasaan ibadah terhadap anak sejak kecil sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk melatih mereka agar tidak berat melaksanakan ibadah ketika mereka sudah baligh. Hal tersebut menjadi suatu hal sangat penting diperhatikan oleh para orang tua, guru dan para pendidik untuk menekankan pengajaran pembiasaan dalam hal kebaikan pada masa anak-anak ketimbang periode lainnya.⁵ Dan yang paling urgen dari berbagai kebaikan dalam agama adalah pelaksanaan ibadah yang merupakan rutinitas sehari-hari.

Ibadah şalat merupakan sarana memperbaiki diri dan pembinaan akhlak yang mulia. sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

⁴ https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/372

⁵ Abdullah Nashih ulwan *Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60

Artinya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Ankabut : 45)

Shalat membiasakan seorang muslim berlaku hati-hati dan tenang dalam melakukan setiap pekerjaan. Shalat melatih seorang muslim untuk disiplin memanfaatkan waktu. Shalat membiasakan seorang muslim untuk berperilaku hidup bersih, baik jasmani maupun rohani. Shalat berperan penting untuk menghaluskan budi dan menyucikan hati dari kotoran, kemungkaran dan kemaksiatan juga berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan badan.⁶

Dalam upaya mewujudkan realisasi hadis tentang perlunya pembiasaan ibadah bagi anak, maka orang tua menjadi peran yang paling utama karena merekalah yang bertanggung jawab terhadap semua kondisi keagamaan anaknya. Orang tua sebagai guru utama bagi anak-anaknya, karena anak adalah makhluk suci yang mempunyai potensi kebaikan dan keburukan sebagai pemberian dari Allah, dan orangtuanyalah yang ikut berperan mengarahkan anaknya untuk memilih salah satu dari dua potensi tersebut.⁷ Pendidikan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (0-12 tahun) yang merupakan cikal bakal perkembangan anak pada masa berikutnya. Oleh karena itu anak yang mempunyai didikan dan pengalaman keagamaan yang baik maka ketika dewasa akan bersikap positif terhadap agama, demikian juga sebaliknya anak yang kurang dibina dengan didikan agama akan memandang

⁶Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Penerjemah Sihabuddin, (Jakarta : Gema Insani, 2001), hlm. 107

⁷ Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung : Irsyad Baitussalam, 2005), hlm. 23

negatif terhadap agama⁸. Akan tetapi ketika orang tua tidak punya perhatian, rendahnya pendidikan, bersikap acuh bahkan kesadarannya sendiri tidak peduli tentang ibadah, maka lembaga pendidikan mengambil peran tersebut dalam kapasitasnya sebagai rumah kedua bagi anak untuk melakukan pembinaan terhadap siswanya agar dapat mengaplikasikan perintah ibadah shalat tersebut dengan upaya yang maksimal. Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan⁹.

Pembinaan di sekolah merupakan usaha untuk membantu melanjutkan masa remaja dan dewasa anak tersebut menjadi mudah dalam pendidikannya. Namun jika di rumah dan di sekolah anak tidak mendapatkan pembinaan yang baik maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.¹⁰ Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai lanjutan pendidikan agama di lingkungan keluarga.¹¹ Usia sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat yang diperintah oleh Nabi ﷺ berdasarkan hadisnya merupakan usia sekolah dasar, bahkan pembiasaan tersebut lebih tegas jika telah berumur 10 tahun atau anak sudah duduk di kelas empat. Karena pada usia 10 tahun seorang anak sudah mampu mengemban tanggung jawab pelaksanaan shalat seraya memahami maksud dan tujuannya jika dibarengi dengan penjelasan yang baik. Oleh karena itu wajib memberi hukuman jika dalam usia 10 tahun seorang anak belum rutin mengerjakan shalat

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta Bulan Bintang : 2005), hlm. 69

⁹Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang : Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), hlm. 31

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta:BumiAksara, 1995),hlm. 68

¹¹Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 217

meskipun shalat belum wajib mereka. Hal tersebut dikarenakan shalat merupakan rutinitas fisik yang memerlukan keterampilan dan usaha yang terus menerus dilakukan, sehingga dengan terbiasa shalat sejak umur 10 tahun maka kebiasaannya akan mudah terbawa hingga memasuki usia baligh.¹²

Sejalan hal tersebut, tuntutan pendidikan dalam kurikulum K13 adalah membangun karakter siswa melalui dua komponen dasar yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam kompetensi inti terdapat 4 bagian penting yaitu pertama, Kompetensi Inti 1 (KI-1) berkenaan dengan pembentukan sikap spiritual, Kompetensi Inti (KI-2) berkenaan pembentukan sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) berkenaan dengan pengembangan pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) berkenaan dengan pengembangan keterampilan.¹³ Sikap karakter yang hendak dibangun dalam K13 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; dengan karakter tersebut siswa diharapkan akan terbina nilai spiritual sesuai agama yang dianutnya serta berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya.

Pembinaan karakter siswa harus dilakukan melalui proses pembiasaan dan pengalaman yang terus menerus sehingga menjadi pola hidup yang melekat pada diri siswa, dengan sendirinya siswa akan berbuat sesuatu dengan penuh kesadaran karena menjadi kebiasaannya. Keberhasilan pada kurikulum K13 indikatornya adalah lahirnya peserta didik yang mempunyai karakter mulia, baik dalam pengamalan agama, pengembangan diri, hubungan sosial, lingkungan dan masyarakat. Indikator keberhasilan dalam KI-I adalah tumbuhnya nilai-nilai spiritual yang akan menghiasi anak

¹²Adnan Ath-Tharsyah, *Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 209

¹³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013, (Jakarta : Kemendikbud, 2013), hlm. 4

didik dengan karakter terpuji yang dilakukan melalui pembiasaan terhadap pengalaman agama yang dianutnya salah satunya adalah kebiasaan melaksanakan ibadah shalat. Kebiasaan sendiri akan terbentuk disebabkan oleh kecendrungan respon terhadap stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang.¹⁴ Selain itu pula dalam menanamkan kebiasaan karakter yang baik, sangat dibutuhkan keteladanan seorang pendidik yang mampu menjadi figur bagi anak untuk melihat karakter yang diajarkannya, dengan kata lain pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatannya.¹⁵ Adapun pembiasaan keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah diharapkan akan menjadi karakter yang baik bagi peserta didik adalah aspek ibadah dengan membiasakan anak didik rutin mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah, memberi salam ketika masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas belajar.¹⁶ Dengan pembiasaan tersebut maka anak didik akan memiliki karakter spiritual yang baik yang berimplikasi terhadap terbentuknya akhlakul karimah.

Pembiasaan ibadah di sekolah dalam konteks Aceh yang menerapkan syariat Islam diatur dalam Qanun Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 24 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa : (1) Dalam rangka praktek ibadah, pada hari-hari belajar peserta didik dan guru melaksanakan shalat berjamaah bersama di madrasah/dayah. Untuk memperkuat qanun tersebut, mengenai shalat berjamaah juga diatur dalam Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 9 menyebutkan bahwa setiap Instansi Pemerintah, lembaga Pendidikan dan Badan Usaha wajib menggalakkan dan menyediakan fasilitas untuk shalat berjamaah.

¹⁴Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 85

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 115

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 100

Kebijakan Pemerintah Aceh Besar melalui Dinas Pendidikan telah mengintruksikan setiap Sekolah Dasar yang berada di bawah lingkungan Diknas Pemerintah Aceh Besar untuk melaksanakan shalat duha dan shalat zuhur berjamaah. Dalam intruksi Bupati Aceh Besar nomor 1 (satu) tahun 2017 itu, disebutkan kepada seluruh Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah di lingkup Pemkab Aceh Besar, Para Camat, Imuem Mukim dan Geuchik serta Kepala Sekolah di Lingkungan Pemerintah yang dipimpin Pasangan putih, agar melaksanakan intruksi tersebut dengan penuh tanggung jawab.¹⁷ Menindaklanjuti intruksi tersebut, Dinas pendidikan Aceh Besar melakukan sebuah terobosan dengan Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) yang diluncurkan awal tahun 2018 yang telah berhasil memberi perubahan ke arah yang lebih baik di sekolah yang dijadikan pilot proyek. Siswa-siswa sudah terbiasa dengan salam salaman, shalat duha dan zuhur berjamaah di sekolah.¹⁸

Program pemerintah tersebut tentunya bertujuan untuk menghidupkan syiar Islam terutama dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik dengan akhlak Islami. Hal tersebut disebabkan salah satu fungsi shalat adalah untuk memperbaiki akhlak, sebagaimana dalam surah Al-Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari*

¹⁷<http://acehbesarkab.go.id/index.php/news/read/2017/08/03/184/bupati-aceh-besar-mawardi-ali-instruksikan-shalat-berjamaah-di-masjid.html>, di akses tanggal 5 Maret 2020

¹⁸<https://disdikbudacehbesar.org/2019/07/30/disdikbud-aceh-besar-gelar-soft-launching-mars-\spt>, di akses 5 Maret 2020

ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Melalui intruksi tersebut maka sudah menjadi kewajiban setiap sekolah dasar untuk membuat perencanaan dan strategi agar pelaksanaan program salat ḍuha dan zuhur berjamaah di sekolah dapat berjalan secara efektif, sekaligus sebagai wujud dukungan lembaga pendidikan dalam mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh dalam bidang ibadah. Program merupakan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan kelompok orang.¹⁹ Keberhasilan program sangat ditentukan berbagai komponen yang saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu setiap sekolah tentu memiliki cara atau metode tersendiri dalam upaya memaksimalkan pembiasaan pelaksanaan salat ḍuha dan zuhur di sekolah. Melalui metode-metode yang tepat dan sesuai dengan pola pembinaan pembiasaan salat sehingga anak-anak melaksanakan salat dengan maksimal bukan saja karena terasa terpaksa, akan tetapi lebih dari itu mereka juga memiliki kesadaran diri bahwa ibadah salat ḍuha dan zuhur berjamaah penting untuk mereka sendiri sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah dan RasulNya.

Kondisi idealnya siswa sekolah dasar yang sudah berada di kelas tinggi kelas empat sampai kelas sudah terbiasa melaksanakan salat. Namun kenyataannya berdasarkan keterangan guru SDIL bahwa masih banyak siswa yang masih malas melaksanakan salat, padahal ada diantara para siswa tersebut yang sudah memasuki usia baligh. Dengan kondisi tersebut perlu dilakukan upaya pembinaan ibadah siswa dengan pendekatan strategi yang tepat untuk membentuk karakter spiritual sehingga siswa terbiasa melakukan ibadah yang akan berdampak pada tumbuhnya karakter yang baik. Berdasarkan teori bahwa pembiasaan merupakan metode efektif

¹⁹Suharsimin Arikunto, Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Hlm. 3

dalam membentuk karakter anak didik, salah satunya adalah menumbuhkan karakter spiritual dengan kebiasaan melaksanakan ibadah sejak kecil. Oleh karena pentingnya pembiasaan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait **Strategi Pembiasaan Ibadah Melalui Şalat Duha dan Zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar**

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus masalah yang akan diteliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Bagaimana pelaksanaan şalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar ?
- 1.2.2. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru dalam pembiasaan şalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar ?
- 1.2.3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan serta solusi dalam proses pembiasaan şalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar ?
- 1.2.4. Bagaimana pengaruh dan output pembiasaan şalat duha dan zuhur berjamaah terhadap siswa di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk lebih terarah terhadap hasil yang hendak diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1. Mengetahui bagaimana melaksanakan şalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar
- 1.3.2. Mengetahui strategi yang digunakan oleh guru atau tahapan-tahapan yang dilalui dalam pembiasaan şalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

- 1.3.3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan hambatan serta solusi dalam proses pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar
- 1.3.4. Mengetahui pengaruh dan output pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis

- 1.4.1. Untuk menjadi referensi peneliti lain dalam mengembangkan keilmuan dan menjadi bahan perbandingan dalam mengkaji dan meneliti terhadap masalah yang sama.
- 1.4.2. Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai informasi dan evaluasi terhadap intruksi pemerintah terkait kegiatan pelaksanaan program-program pembinaan karakter di sekolah salah satunya pembiasaan ibadah siswa di sekolah
- 1.4.3. Bagi guru menjadi acuan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi agar setiap program yang telah direncanakan bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Manfaat secara praktis

- 1.4.4. Menjadi sebuah program pembinaan karakter spiritual siswa melalui pembiasaan shalat yang dilakukan di sekolah supaya anak terbiasa melaksanakan shalat sejak dini sekaligus untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.
- 1.4.5. Sebagai evaluasi bagi sekolah dalam menyukseskan program sekolah dengan melakukan berbagai upaya solutif agar kendala-kendala dalam pelaksanaan program shalat duha dan zuhur berjamaah dapat diatasi dengan maksimal.
- 1.4.6. Dapat digunakan metode pembiasaan shalat di setiap sekolah agar pelaksanaannya berjalan dengan maksimal, hal tersebut sebagai upaya membangun karakter spiritual siswa melalui kebiasaan shalat sehari-hari.

1.5. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu bahwa permasalahan ini belum ada kajian khusus mengenai program shalat duha dan zuhur berjamaah dalam pembiasaan ibadah siswa. Adapun penelitian yang berkaitan dalam permasalahan yang diangkat sejauh ini hanya berkisar tentang pengaruh shalat terhadap perubahan karakter siswa, pola pembinaan shalat. Syaiful Rizal dan Abdul Munip, menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter siswa, guru kelas melakukan pembiasaan dan pembudayaan bagi siswa diantaranya shalat lima waktu untuk menumbuhkan karakter disiplin.²⁰ Selain itu, Zaitun menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat yang benar dan konsisten sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter pelakunya dalam tindakan, ucapan maupun perilaku dalam kehidupan personal maupun sosialnya.²¹ Mengenai pola pembinaan shalat menurut Mujiburrahman yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memperkenalkan, pendekatan, peniruan dan pengontrolan.²²

Manfaat lain dari proses pembiasaan adalah membangun kekuatan dalam jiwa yang akan memberi motivasi diri untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana Masrizal dalam tesisnya menjelaskan bahwa shalat berjamaah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa yang didasarkan pada dorongan sendiri disebabkan karena perilaku kebiasaan, selain itu juga pengaruh tersebut juga dapat membentuk kedisiplinan dalam rutinitas belajar, ibadah dan disiplin dalam mematuhi peraturan-peraturan di

²⁰Syaiful Rizal, Abdul Munip, *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI (2017) Vol 4 (1) : 45-60

²¹Zaitun, Siti Habiba, *Impelmentasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*, Ta'lim : Jurnal Pendidikan Islam Vol 11, No 2-2013.

²²Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna Volume 6, 186 Nomor 2, Desember 2016 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

dayah.²³ Diantara strategi dalam memaksimalkan program shalat berjamaah di sekolah dilakukan dengan beberapa sistem yaitu perencanaan, pengelompokan dan penerapan. Adapun yang menjadi kendala adalah keterbatasan fasilitas dan minimnya kesadaran warga sekolah dalam melaksanakan shalat berjamaah.²⁴ Dalam konteks dayah, pembina asrama memegang peranan penting dalam pengontrolan setiap kegiatan ibadah, adapun strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan shalat berjamaah bagi santri asrama adalah melalui keteladanan, patroli keliling asrama, teguran sindiran, nasehat, dan memanggil santri secara pribadi. Selain itu juga, pemberian hukuman dalam bentuk hafalan Quran, mengqadha shalat, memungut sampah dan membersihkan parit. Melalui strategi tersebut maka santri asrama disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.²⁵

Pembiasaan shalat berjamaah juga memiliki implikasi terhadap karakter yaitu memiliki nilai ubudiyah dengan merasa diri sebagai hamba Allah swt yang harus selalu tunduk dan patuh kepadaNya, nilai akhlakul karimah yang melahirkan mindset positif, sikap optimis dan mandiri, sikap kebersamaan, kerjasamaa. Implikasi lain juga nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas diri sendiri dan kewajiban yang dibebankan kepadanya.²⁶ Pembinaan shalat bagi anak perlu dilakukan dengan pembiasaan

²³Masrizal, *Pengaruh Pembinaan Shalat Berjamaah Terhadap kedisiplinan Santri Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh* (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2014), hlm. 86

²⁴Musa, *Pelaksanaan Program Shalat Berjamaah Bagi Siswa SMA di Kota Langsa* (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2016), hlm. 112

²⁵Ainul Afriliyanti, *Strategi Pengasuh Asrama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Terhadap Pelaksanaan Shalat Berjamaah Did Ayah Mudi Mesra Samalanga Bireuen* (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2018), hlm. 95

²⁶Rahmimailizar, *Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Karakter di SMA Negeri 2 Banda Aceh* (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2013), hlm. 103-107

sehingga melahirkan kedisiplinan. Adapun faktor yang memengaruhi kedisiplinan shalat lima waktu terhadap anak adalah kesadaran diri, keteladanan orang tua, pengaruh teman sepermainan, selain itu, penerapan *reward* dan *punishment* juga perlu dilakukan untuk memberikan penghargaan atas kebaikan yang dilakukan serta menimbulkan rasa takut meninggal shalat karena akan mendapatkan hukuman sehingga dengan adanya *reward* dan *punishment* anak akan terdorong untuk melakukan shalat.²⁷ Sementara itu Fajar dalam Tesisnya tentang aktualisasi nilai-nilai shalat dalam interaksi sosial sebagai upaya menumbuhkan makna shalat dalam perilaku sehari-hari. Adapun hasil temuannya bahwa nilai-nilai shalat yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan. Keberadaan guru sebagai pembimbing dan penasehat sangat penting dalam membentuk akhlak siswa dengan aktualisasi nilai-nilai shalat dalam interaksi sosial.²⁸ selain itu, dalam Tesis hasnawati dijelaskan bahwa pembinaan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah shalat sunat duha. Adapun strategi guru PAI dalam membina akhlak adalah pendekatan pembiasaan, memberikan keteladanan, dan penyampaian hikmah. Sementara proses penerapan pembiasaan shalat sunat duha mengajak semua siswa secara bersama shalat berjamaah. Hasil pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat duha melahirkan sifat ikhlas,

²⁷Muhammad Syarif, *Pembinaan Ibadah Salat Anak Dalam Keluarga di Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh*, (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2015), hlm. 38-43

²⁸Fajar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Shalat Dalam Interaksi Sosial Santri di Pesantren Ibnu Sina Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2016), hlm. 75-79

tawakkal, disiplin, menjaga kebersihan, persaudaraan dan rasa syukur kepada Allah swt.²⁹

Berdasarkan refensi tersebut diatas menunjukkan adanya beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terlihat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Adapun penelitian ini lebih fokus dalam mengkaji tentang proses pelaksanaan ibadah shalat ḍuha dan zuhur berjamaah di Sekolah Dasar serta strategi guru dalam pembiasaan ibadah sehingga berjalan maksimal. Selanjutnya, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang program shalat ḍuha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun. Oleh sebab itulah, peneliti melihat adanya perbedaan dengan peneliti-peneliti lainnya, dan penulis menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut layak untuk diteliti.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini perlu dijelaskan, agar pembahasannya tidak melebar luas dan terjadi kesalah pahaman bagi pembaca nantinya. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan istilah atau kata yang terdapat dalam judul tesis ini sebagai berikut :

1.6.1. Strategi

²⁹Hasnawati, *Pembinaan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Salat Sunat ḍuha di Dayah Terpadu Kabupaten Bireuen*, (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2016), hlm. 95-98

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada beberapa pengertian dari strategi yaitu (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: sebagai komandan ia memang menguasai betul; 3 rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4 tempat yang baik menurut siasat perang;³⁰

Menurut Ngalim Purwanto istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer dalam upaya mensiasati medan perang dengan persiapan yang matang untuk memperoleh kemenangan. Artinya strategi harus mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat dan pengerahan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai target.³¹ Menurut Wina Sanjaya strategi adalah pola umum yang digunakan oleh guru untuk mengatur langkah-langkah dalam upaya pencapaian tujuan. Langkah-langkah tersebut dapat diatur sedemikian rupa dengan melibatkan berbagai sumber yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.³² Strategi juga memiliki arti garis-garis besar haluan yang telah ditentukan dalam melakukan tindakan agar tepat sasaran untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Berdasarkan beberapa teori tersebut, maka strategi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana persiapan, pendekatan dan langkah-langkah tindakan yang diaplikasikan oleh guru di lapangan sehingga pembiasaan ibadah di sekolah SDIL berpengaruh terhadap siswa.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Hlm. 627

³¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 4.

³² Wina Sanjaya *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2008), 45

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

1.6.2. Pembiasaan Ibadah

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah “1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”³⁴ Dengan adanya prefix “pe” dan surfixs “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang terbiasa. Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, maka makna pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³⁵ Pembiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya antara pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang di pelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.³⁶

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt yang didasari atas ketaatan dan kepatuhan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁷ Dalam Ensiklopedi Islam ibadah mencakup dua hal yaitu penyembahan (ta’abbud) serta sarana dan cara yang dijadikan sebagai bentuk penyembahan.³⁸

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi : II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Hlm, 129

³⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 110

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi : II, Cet Ke-4(Jakarta : Balai Pustaka, 1999), Hlm, 129

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus besar Bahasa Indonesia...* Hlm, 364

³⁸Syeikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj. Ahmad Munir Badjeber, (Jakarta : Darus Sunnah, 2007), Hlm. 70

Adapun pembiasaan ibadah dalam hal ini adalah kegiatan dan upaya dilakukan oleh pendidik dalam upaya membiasakan ibadah pada siswa melalui strategi atau langkah-langkah yang dapat memberi pengaruh terhadap terlaksananya kegiatan *Ṣalat Ḍuha* dan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di sekolah secara maksimal. Dengan pembiasaan yang rutin dilakukan setiap hari dan terus menerus akan menjadikan peserta didik terampil melaksanakan *Ṣalat* sekaligus menjadi karakter spiritual yang melekat pada diri siswa yang selanjutnya siswa memiliki sifat senang melakukan *ṣalat* sehari-hari sampai mereka dewasa nantinya kapan dan dimana saja mereka berada.

1.7. Sistematik Penulis

Adapun sistematika penulisan penelitian ini mengacu pada panduan program Pascasarjana Universitas Islam Negeri, UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terdiri dari V Bab. Bab pertama membahas tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Terdahulu, Definisi Operasional, sistematika penulisan. Bab II membahas tentang program *Ṣalat Ḍuha* dan *Zuhur* berjamaah di sekolah dan Langkah-langkah pembiasaan *Ṣalat* pada anak. Bab III membahas tentang metode penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. Adapun BAB IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan program *Ṣalat Ḍuha* dan *Zuhur* berjamaah, Strategi atau tahapan dalam pembiasaan *Ṣalat* bagi siswa di sekolah, faktor pendukung, hambatan serta solusi guru dalam melaksanakan program *Ṣalat Ḍuha* dan *Zuhur* berjamaah di sekolah serta pengaruh dan output pembiasaan *Ṣalat* bagi siswa di sekolah. dan yang terakhir BAB V yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Adapun penulisan tesis ini mengikuti Pedoman Penulisan Tesis/Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang diterbitkan tahun 2019/2020.

BAB II

STRATEGI PEMBIASAAN IBADAH MELALUI ŞALAT DUHA DAN ZUHUR BERJAMAAH DI SD ISLAM LABORATORIUM NEUHEUN ACEH BESAR

1.1. Pembiasaan Şalat di Sekolah

Lembaga formal memberikan program umum didasarkan pada asumsi bahwa setiap anak harus memiliki pengetahuan umum, seperti menulis, membaca dan berhitung. Seiring perkembangan zaman, program pendidikan memiliki arah yang berbeda-beda sesuai tujuannya masing-masing untuk mempersiapkan individu di berbagai posisi dalam masyarakat.¹

Sekolah merupakan lembaga formal yang didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup untuk anak-anaknya. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam pengembangan intelektual dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup dalam masyarakat nanti dan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu.²

Sekolah adalah salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan anak serta perbaikan

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 165

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125

pendidikan mereka. Sekolah ketika memiliki niat baik serta metode-metode yang benar yang dikelola oleh badan pendidikan yang sungguh-sungguh akan menghasilkan generasi yang sadar yang meyakini tujuan bangsa mereka. Sekolah merupakan jalan utama untuk kemajuan dan perkembangan umat manusia, serta sebagai sumber pencerahan ideologi dan kematangan intelektual serta memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak.³

Sekolah sebagai lembaga untuk mengaplikasikan isi kurikulum yang telah disusun dan direncanakan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat serta membentuk moral dan kepribadian. Oleh karena itu kurikulum merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah).⁴

Kurikulum K-13 yang dijalankan sekarang ini diarahkan untuk mampu mengembangkan anak didik

³ Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami : Kiat-Kiat Mendidik Generasi Unggul*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hlm. 78

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 5

dengan empat kompetensi inti yang harus mereka miliki yaitu pengembangan sikap spiritual, sosial, intelektual dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, sekolah melakukan kegiatan atau program yang menunjang agar terlaksananya kurikulum secara keseluruhan. Program yang dijalankan secara terus menerus akan menjadi budaya yang diterapkan dalam bersikap dan bertindak bagi peserta didik dan juga warga sekolah.

Kegiatan di sekolah selalu mengacu pada kurikulum sebagai pedoman, baik itu kurikulum yang tertulis maupun kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*) yang semua itu sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara sempurna baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Kurikulum tertulis dijabarkan dalam bentuk kegiatan di dalam kelas dan materi-materinya sudah disusun sedemikian rupa dalam buku pedoman pembelajaran. Sementara kurikulum tidak tertulis dilaksanakan dalam upaya mengaplikasikan materi yang tidak tersampaikan di dalam kelas melalui kegiatan yang diprogramkan dalam upaya pembinaan karakter siswa. Oleh sebab itu, kurikulum bukan hanya sekedar menjadi teori yang pelajari di ruang kelas, dibaca dan dihafal, namun harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari..

Pendidikan Islam sebagai dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Hadis, maka orientasi pendidikan Islam

sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia kepada yaitu untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, hasil yang hendak dicapai dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan peserta didik yang bertaqwa yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. Oleh karena karena itu, hal yang utama harus menjadi perhatian setiap lembaga pendidikan adalah mengajarkan kepada peserta didik tentang tauhid yang benar dan ibadah Şalat sebagai sarana komunikasi dengan Allah.

Banyak ayat Al-Quran yang memperingatkan orang tua sebagai tanggung jawab dalam keluarga atupun pendidik yang bertanggung jawab di sekolah untuk menjadikan Şalat sebagai ibadah fisik utama yang harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan sejak kecil. Hal tersebut mengacu pada ayat thaha : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْءُ لَكَ رِزْقًا تَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan Şalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta reeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”*

Dalam hadis Rasulullah saw bersabda

وعن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - رضي الله عنه - قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ». حديث حسن رواه أبو داود بإسناد حسن

Artinya : dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya RA dia berkata : Rasulullah saw bersabda
“Perintahkanlah anak-anakmu untuk *Ṣalat* ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah untuk *Ṣalat* ketika mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).⁵

Ayat dan hadis tersebut mengingatkan kaum muslimin agar memperhatikan pentingnya *Ṣalat* untuk diajarkan, dilatih dan dibiasakan kepada anak sejak kecil melalui tahapan-tahapan perkembangannya, mulai dari pengenalan melalui contoh, mengajarkan tata cara pelaksanaannya hingga memukul anak ketika enggan *Ṣalat* pada saat berumur 10 tahun. Tahapan pendidikan tersebut tentunya untuk lebih siap anak menerima dan menjalankan kewajibannya yang telah diperintahkan oleh Allah swt.⁶ Memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan *ṣalat* dimaksudkan agar mereka terbiasa dan senang beribadah sejak kecil, ketika semangat itu sudah terpatri dalam jiwa

⁵ https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/418

⁶ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj. Zainal Abidin (Jakarta : Darul Haq, 2005), hlm. 286

mereka, maka jiwa mereka akan melahirkan perilaku-perilaku yang baik dan semangat keagamaan yang tinggi.⁷

Membiasakan anak melaksanakan shalat sejak dini merupakan cara mendidik mereka bertanggung jawab terhadap beban yang diberikan oleh Allah swt. Melalui ibadah shalat anak diharapkan memiliki pribadi yang konsisten dan semangat dalam melaksanakan perintah Allah swt atas kesadaran diri sebagai tugas pokok kehidupan adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam pensyariatannya, perintah Shalat dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sejak tujuh tahun diajarkan, sepuluh tahun disiplinkan dengan tegas, sehingga ketika anak sudah baligh (mukallaf) terbiasa dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah dibebankan oleh Allah swt sekaligus sebagai sarana dalam memperbaiki akhlakunya.⁸

Pembiasaan ibadah pada usia anak yang paling utama adalah baca quran dan shalat. Karena kedua ibadah ini pasti mampu dilakukan oleh semua anak dan semua orang muslim dalam keadaan bagaimanapun. Pembiasaan shalat sejak kecil hendaknya menjadi prioritas utama, sehingga ketika anak dewasa akan dijadikan ibadah ini

⁷ Syeikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rasyid Shiddiq (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 128

⁸ Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Quran. *Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, hlm.

sebagai kebutuhan hidup bukan suatu *taklif* (beban) yang terasa berat dan terpaksa. ia akan merasa salah jika meninggalkan shalat, sebaliknya dapat menentramkan jiwa setelah menunaikannya. Ketenangan jiwa dan ketrentaman batin adalah kebutuhan utama bagi kehidupan manusia karena dengan sifat itulah seseorang akan lebih mampu mengendalikan diri dan menuntun hidupnya.⁹

Pembinaan keagamaan pada anak harus melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal itu disebabkan pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang kemudian akan berkembang menjadi jelas dan kuat yang akan membentuk kepribadiannya sampai dewasa. Pada masa anak umur sekolah dasar, perkembangan kecerdasannya belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, sehingga apapun yang dikatakan padanya akan diterima saja. Membentuk kepribadian anak tidak mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, sehingga kebiasaan dan latihan itu akan mendorong anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal tercela. Semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak

⁹ Eka Sri Mulyani, *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariat Dalam Educational Network*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2008), Hlm. 61

dan perlu diiringi penjelasan dan pemahaman sesuai dengan bertambahnya umur anak.¹⁰

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Quran (atau menghafalkan surat-surat pendek), sembahyang berjamaah di sekolah, mesjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Pembiasaan ibadah sangat menarik bagi anak karena ia mengandung gerak dan tidak asing baginya, ikut aktif di dalamnya serta senang melakukan secara bersama-sama dengan teman dan orang yang melakukan ibadah bersama. Oleh karena itu, pendidikan pembiasaan bagi anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agamanya. karena pembiasaan pendidikan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudalah ia memahami ajaran agama. Jadi, agama itu dimulai dari amaliah (perbuatan), kemudian ilmiah atau penjelasan dan pemahaman sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan yang datang pada waktu yang tepat.¹¹

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17 (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 73

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,, hlm. 75

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter spiritual yang diterapkan di sekolah dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah Şalat merupakan bagian pendidikan yang bertujuan untuk mengikat jiwa anak agar selalu bergantung, memohon dan terikat dengan Allah swt. Program Şalat Duha dan Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian *hidden curikulum* yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap spiritual, keterampilan dan akhlak yang baik melalui pembiasaan aktivitas ibadah sehari-hari. Program tersebut tentunya harus didasarkan pada perencanaan yang baik supaya pelaksanaannya akan mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Banyak kegiatan *hidden curikulum* yang dilaksanakan di sekolah dalam upaya membentuk peserta didik agar memiliki karakter islami, karena pendidikan bukan saja mencerdaskan intelektual namun juga harus dihiasi dengan kepribadian yang mulia dengan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kebiasaan sehari-hari.

Şalat merupakan ibadah yang memiliki posisi paling agung dalam Islam. Hal tersebut karena Şalat sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan Allah swt secara langsung, Şalat sebagai kewajiban pertama setelah seseorang bersyahadat (masuk Islam), Şalat sebagai tiang agama, Şalat sebuah amalan yang akan membedakan antara seorang muslim dengan kafir, Şalat

adalah amalan yang pertama dihisab di hari kiamat, shalat sebagai upaya perbaikan karakter manusia menuju *insan kamil* (manusia sempurna).

Mewujudkan makna Şalat dalam kehidupan sehari-hari harus melalui proses pendidikan yang terus berlanjut tahap demi tahap sampai seorang muslim bertemu dengan Allah swt. Şalat sebagai sarana pembina karakter dan pengubah kondisi dari akhlak buruk menjadi akhlak baik tentu tidak secara instan dan mudah diaplikasikan teori dan praktiknya, namun Şalat mesti harus menjadi prioritas amalan yang harus dipahami setiap arti bacaannya, dilatih setiap gerakannya, dan dibiasakan pelaksanaannya sejak seorang anak berumur tujuh tahun, karena dalam Şalat berjamaah mengandung pembiasaan diri seorang anak untuk patuh, sabar dan tertib.

1.2. Şalat Duha dan Zuhur Berjama'-ah

1.2.1. Pengertian, keutamaan, dan tata laksana Şalat

Duha

Şalat merupakan rukun Islam kedua sebagai kewajiban badaniah yang pertama setelah seseorang mengiqrarkan diri menjadi muslim. Tujuan pensyariatan kewajiban Şalat atas manusia yang terpenting diantaranya adalah supaya manusia selalu mengingat Allah swt. Şalat menjadi penghubung langsung antara manusia dengan

penciptaNya.¹² Oleh karena itu, manusia yang taat harus selalu mengingat Allah swt dengan banyak melakukan ibadah Şalat . Meskipun Şalat yang diwajibkan terbatas hanya lima waktu saja, namun Allah swt memberi peluang yang lebih besar bagi manusia yang ingin selalu dekat dengan Allah swt melalui Şalat -Şalat sunnah.

1.2.1.1. Pengertian Şalat Duha

Beberapa literatur buku-buku fiqih para ahli mendefinisikan Şalat Duha dengan pengertian yang sama, dilihat dari waktu pelaksanaannya. Diantara definisi tersebut adalah :

Şalat Duha adalah Şalat yang dilaksanakan di pagi hari mulai sejak matahari naik setinggi tombak sampai sebelum matahari tergelincir.¹³ Şalat Duha adalah Şalat sunnah dua rakaat yang waktunya mulai sejak naiknya matahari di pagihari sepenggalah (setinggi tombak, atau kira-kira pukul tujuh pagi), dan berakhir pada waktu matahari tepat diatas langit (saat masuknya waktu Zuhur).¹⁴

Şalat Duha adalah Şalat yang dimulai dari naiknya matahari setelah terbit setinggi tombak dan

¹² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih Cet.4*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 22

¹³ Said bin Ali bin Wahaf AlQahthani, *Panduan Shalat Lengkap*, Terj. Ibnu Abdillah, Cet.ke-5 (Jakarta Timur : Almahira, 2007), hlm. 276

¹⁴ Muhammad Baqir AlHabsyi, *Fiqih Praktis : Menurut al-Quran, Assunnah dan Pendapat Para Ulama* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 174

berlangsung hingga menjelang tergelincir. Atau, sebelum matahari berada di tengah-tengah langit. Dan yang lebih baik adalah melakukannya ketika matahari sangat terik.¹⁵ *Ṣalat Ḍuha* adalah *Ṣalat sunnah* yang dilakukan pada waktu *Ḍuha* , yakni ketika matahari terbit setinggi tombak (kira-kira mulai pukul 07.00 pagi sampai menjelang waktu *Zuhur*).¹⁶

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Ṣalat Ḍuha* adalah *Ṣalat sunnat* yang dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari sedikit naik diukur sekira-kira setinggi tombak atau antara pukul 7-8 pagi WIB sampai matahari berada di puncak langit sebelum tergelincir. Jika matahari telah tergelincir (condong) maka sudah masuk waktu *Zuhur*.

1.2.1.2. Keutamaan *Ṣalat Ḍuha*

Ṣalat Ḍuha merupakan *Ṣalat sunnah* yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan di awal pagi hari. Hal tersebut sebagaimana yang di wasiatkan kepada Abu Darda' dan Abu Hurairah ra oleh Rasulullah saw kepada mereka berdua, yaitu untuk menjaga puasa tiga hari pada

¹⁵ Saleh al-Fauzan, *Fiqh sehari-hari*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hlm. 126

¹⁶Muhibbuthabary, "*Fiqh Amal Islami : Teoritis dan PRAKTIS*", (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm.82

setiap bulan, dua rakaat Ḍuha dan Ṣalat witr sebelum tidur.¹⁷

Setiap seorang muslim yang menggantungkan diri semua kehidupan dan urusannya kepada Allah swt, maka sudah seharusnya sebelum beraktivitas ataupun meluangkan waktu sedikit di sela-sela kegiatan yang sedang dilakukannya untuk menundukkan diri menyembah Allah swt. Membiasakan Ṣalat Ḍuha menunjukkan kecintaan terhadap Rasulullah saw dengan menghidupkan sunnahnya serta sebagai bentuk rasa syukur dan ketaatan terhadap perintah Allah swt. Ṣalat Ḍuha memiliki keutamaan sebagaimana hadis-hadis yang begitu banyak meyebutkannya. Diantara keutamaan Ṣalat Ḍuha adalah :

- a. Ṣalat Ḍuha dua rakaat penebus sedekah seluruh ruas tubuh

Dari Abu Dzarr ra, Rasulullah saw bersabda

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ
مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عِيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ
يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ
صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ

¹⁷ Said bin Ali bin Wahaf AlQahthani, "Panduan Shalat Lengkap",Hlm. 272

وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ
صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضَّحَى

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba`i telah menceritakan kepada kami Mahdi yaitu Ibnu Maimun telah menceritakan kepada kami Washil mantan budak Abu 'Uyainah dari Yahya bin 'Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Du`ali dari Abu Dzarr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Setiap pagi dari persendian masing-masing kalian ada sedekahnya, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar ma'ruf nahyi mungkar sedekah, dan semuanya itu tercukupi dengan dua rakaat *Duha* ." (H.R.Muslim).¹⁸

b. Kafarat sedekah untuk 360 ruas tubuh setiap hari

Dari Buraidah ra, bahwa Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ قَالَ
حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ
يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْإِنْسَانِ
ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ
بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ
تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَجِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضَّحَى
تُجْزَأُكَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al Marwazi ia berkata; telah menceritakan kepadaku Ali bin Husain ia berkata; telah

¹⁸ https://carihadis.com/Shahih_Muslim/1181

menceritakan kepadaku Bapakku ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Buridah ia berkata aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada diri manusia itu terdapat tiga ratus enam puluh persendian, maka hendaklah ia memberi sedekah untuk setiap persendiannya tersebut." Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, siapa yang akan mampu melakukannya!" beliau bersabda: "Mengubur ludah dalam masjid atau sesuatu yang engkau buang dari jalan (adalah sedekah), jika tidak mendapatinya maka dua rakaat *Ḍuha* sudah cukup bagimu (H.R Abu Daud).¹⁹

c. Tercukupi kebutuhan hidup

Dari Abu Nuaim bin Ammar, dalam hadis qudsi bahwa Rasulullah saw bersabda Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mulia berfirman :

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مَرَّةٍ أَبِي شَجْرَةَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Abdul Aziz dari Makhul dari Katsir bin Murrah Abu Syajarah dari Nu'aim bin Hammar dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Wahai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan-Ku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang, niscaya aku akan mencukupi kebutuhanmu di sore hari." (HR. Abu Daud no 1097)*

¹⁹ https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/4563

Dalam hadis diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Darda' bahwa Nabi saw bersabda : dari Allah yang Mahasuci lagi Maha Tinggi berfirman

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مَرَّةٍ أَبِي شَجْرَةَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Abdul Aziz dari Makhul dari Katsir bin Murrah Abu Syajarah dari Nu'aim bin Hammar dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; "Wahai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan-Ku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang, niscaya aku akan mencukupi kebutuhanmu di sore hari."* (H.R Abu Daud).²⁰

1.2.1.3. Tata laksana Salat Duha

Salat Duha dilakukan sebagaimana salat pada umumnya, yaitu dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan menyempurnakan syarat dan rukunnya. Waktu Salat Duha dikerjakan di pagi hari mulai matahari terbit naik sepenggalah hingga hampir

²⁰ https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/1097

masuk waktu Zuhur sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ
عَلِيَّةَ عَنْ أَبِي بَرٍّ عَنْ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا
يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ
السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ
الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفَيْصَالُ

Artinya : *“Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu 'Ulayyah dari Ayyub dari Al Qasim Asy Syaibani bahwa Zaid bin Arqam pernah melihat suatu kaum yang tengah mengerjakan Salat Dhuha , lalu dia berkata; "Tidakkah mereka tahu bahwa Salat diluar waktu ini lebih utama? sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat awwabin (orang yang bertaubat) dikerjakan ketika anak unta mulai beranjak karena kepanasan." (HR. Muslim).*²¹

Adapun jumlah rakaat Salat Dhuha paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 8 rakaat, yang dilakukan secara sendiri ataupun secara berjamaah.

1.2.2. Pengertian, keutamaan, dan tata laksana Salat Zuhur berjamaah

1.2.2.1. Pengertian Salat Zuhur berjamaah

Terdapat dua pengertian dalam memahami Salat Zuhur berjamaah yaitu Salat zhurur dan jamaah. Oleh karena itu, disini akan dijelaskan pengertian masing-

²¹ https://carihadis.com/Shahih_Muslim/1237

masing sesuai referensi fikih yang dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut :

Ṣalat Zuhur adalah Ṣalat yang dikerjakan dimulai sejak matahari telah tergelincir dan miring ke sebelah barat dan berakhir hingga panjang bayang-bayang setiap benda persis dengan ukuran bendanya. Ṣalat Zuhur diutamakan pada awal waktu kecuali kondisi sangat panas, maka lebih baik dikerjakan diakhir waktu.²² Ṣalat Zuhur adalah Ṣalat dilakukan pada saat matahari tergelincir ketika berada ditengah-tengah langit sampai bayang-bayang itu sama persis dengan bendanya.²³

Ṣalat Zuhur adalah Ṣalat yang dilaksanakan pada saat matahari sudah tergelincir hingga bayangan sesuatu benda menjadi sepanjang benda itu sendiri, dan itulah akhirnya. Ketika matahari sudah tergelincir maka boleh mengerjakannya kapan dia suka, baik di awal, di tengah maupun diakhir.²⁴ Ṣalat Zuhur adalah Ṣalat yang dilakukan sejak matahari tergelincir ditengah-tengah langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincirnya

²² Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Arif Rahman Hakim, (Jakarta : Almahira, 2007), hal. 171

²³ Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah* Terj. Nor Hasanuddin, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007), hlm. 137

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 50

matahari.²⁵ Ṣalat Zuhur adalah Ṣalat ketika matahari condong ke arah barat dari garis tegak lurusnya, dan berlangsung hingga bayangan suatu benda sama panjang dengan benda tersebut.²⁶ Adapaun Jamaah adalah sebutan untuk sebuah perkumpulan minimal dua orang, yakni imam dan makmum. Pertemuan tersebut dalam rangka melakukan satu perbuatan dalam waktu dan tempat yang sama.²⁷

Dengan demikian Ṣalat Zuhur berjamaah adalah Ṣalat yang dilakukan secara bersama oleh sejumlah orang yang berkumpul minimal dua orang di suatu tempat dan waktu yang matahari telah tergelincir hingga bayang-bayang sama dengan bendanya. Dalam kondisikan sekarang ini dengan kemudahan teknologi dapat kita diketahui waktu Ṣalat Zuhur berdasarkan jarum jam yakni antara jam 12.30-13.00 sesuai dengan bulan yang berjalan.

1.2.2.2. Keutamaan Ṣalat Zuhur berjamaah

Ṣalat berjamaah merupakan syiar agung dalam Islam. Allah telah mensyariatkan pada umat ini untuk selalu berkumpul dalam waktu-waktu tertentu. Di

²⁵ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, cet.ke-2 (Bandung : Pustaka Setia, 2015), hlm. 193

²⁶ Said bin Ali bin Wahaf AlQahthani, *Panduan Shalat Lengkap*,...hlm.67

²⁷ Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*.... hlm.

antaranya bertemunya kaum muslimin setiap dengan Ṣalat lima waktu. Pertemuan pekanan dengan Ṣalat jumat. Pertemuan tahunan dengan Ṣalat ied.

Perkumpulan (jamaah) dalam melaksanakan Ṣalat merupakan sebuah syiar agung yang harus dilestarikan karena sangat bermanfaat bagi kaum muslimin sendiri, yaitu agar mereka saling peduli, saling menyayangi, saling memberi perhatian, saling mengasihi, saling bertukar informasi, saling mengetahui kondisi sesama kaum muslimin, dengan itu mereka akan selalu terikat hati agar saling mencintai dan mengasihi serta jauh dari permusuhan disebabkan hasutan, kedengkian dan adu domba yang dilakukan oleh setan dan pengikutnya. Selain itu juga, dengan berjamaah menampakkan kekuatan kaum muslimin, persatuan dan persaudaraan yang sangat kuat sehingga membuat musuh-musuh kaum muslimin merasa takut dan putus asa. Sementara manfaat lain dari berjamaah adalah mengajari orang yang tidak tahu, melipatkan pahala dan semangat dalam beramal saleh.²⁸

Ṣalat berjamaah menjadikan kaum muslimin selalu bersatu dan tidak terpecah belah, melatih kesabaran dan ketaatan terhadap pemimpin karena harus selalu mengikuti imam dalam setiap gerakannya, menumbuhkan perasaan sama derajat diantara kaum muslimin sebagai

²⁸ Saleh Al-Fauzan *Fiqih Sehari-Hari...* hlm. 135

upaya menguburkan perbedaan sosial, baik strata dan status sosial tidak berlaku di dalam mesjid karena semuanya duduk berdampingan dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Adapun Şalat berjamaah dilihat berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw memiliki keutamaan yang banyak, diantaranya yaitu ²⁹:

- a. Şalat berjamaah 27 kali lipat pahalanya daripada Şalat sendirian

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik/ dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Şalat berjama'ah lebih utama dibandingkan Şalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (H.R. Bukhari).*³⁰

- b. Dengan Şalat jama'ah, Allah swt akan melindungi pelakunya dari setan

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تَقَامُ

²⁹ Said bin Ali bin Wahaf AlQahthani, *Panduan Shalat Lengkap*,....hlm.367-368

³⁰ https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/609

فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا
يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ
قَالَ زَائِدَةُ قَالَ السَّائِبُ يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الصَّلَاةُ فِي
الْجَمَاعَةِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus] telah menceritakan kepada kami Za'idah telah menceritakan kepada kami As-Sa'ib bin Huaisy dari Ma'dan bin Abi Thalhah Al-Ya'muri dari Abu Ad-Darda` dia berkata; Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan Salat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memakan kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)." As-Sa'ib berkata; Maksud berjamaah adalah Salat secara berjamaah. (HR. Sunan Abi Daud no 460).³¹

c. Pelaku Salat jamaah akan terbebas dari neraka dan kemunafikan

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو
قُتَيْبَةَ سَلَّمَ بْنُ قُنَيْبَةَ عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
صَلَّى لِلَّهِ أَنْ بَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُنِبَتْ لَهُ
بِرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

³¹ https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/460

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukram dan Nashr bin Ali Al Jahdlami keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah] dari Thu'mah bin 'Amru dari Habib bin Abu Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa Şalat berjama'ah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama ikhlas karena Allah, maka akan dicatat baginya terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik. (HR. At-Tirmidzi).³²*

Oleh karena itu, besarnya manfaat dan keutamaan Şalat berjamaah menjadi semangat bagi kaum muslimin untuk selalu melaksanakannya. dengan Şalat berjamaah akan terjalin hubungan yang baik dengan Allah swt (*hablumminallah*) sebagai wujud ketaatan kolektif dalam beribadah dan hubungan baik dengan manusia (*hablumminnas*) melalui akhlak terpuji dengan terbangun komunikasi, saling bersalaman, tegur sapa, tolong menolong, bertukar informasi, serta mengikatkan persaudaraan, memperkokoh kekuatan dan izzah kaum muslimin karena mereka selalu berkumpul untuk tujuan yang sama yaitu siap dan patuh dalam menunaikan perintah Allah swt.

1.2.2.3. Tata cara pelaksanaan Şalat Zuhur berjamaah

Şalat Zuhur berjamaah dilaksanaka sebagaimana Şalat pada umumnya. Diawali dengan takbiratul ihram

³² https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/224

dan diakhiri dengan salam disertai menyempurnakan syarat dan rukunnya. Salat Zuhur berjamaah dilaksanakan pada siang hari setelah matahari tergelincir atau sudah condong ke arah barat dari posisi tepat diatas langit. Jumlah orang yang melakukannya minimal dua orang yang terdiri dari seorang imam dan seorang makmum.

1.3 Nilai-nilai pendidikan dalam salat duha dan zhuhur berjamaah

Pembiasaan salat duha dan zuhur berjamaah merupakan upaya pembentukan karakter siswa dalam menumbuhkan sikap spiritual, sosial dan kepribadian yang mulia. diantara nilai-nilai pendidikan dalam salat duha dan zuhur berjamaah adalah

1. Nilai 'Ubudiyah

Salah satu tujuan dari penciptaan manusia bertujuan untuk beribadah kepada Allah swt. Hal tersebut termaktub dalam surah Az-Dzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepadaKU*

Melalui pembiasaan ibadah salat duha dan zuhur berjamaah peserta didik dapat memahami bahwa kewajiban utama mereka sebagai hamba Allah swt di

dunia ini adalah beraktivitas dalam upaya beribadah kepadaNya. Beribadah memiliki makna yang luas meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia baik yang bersifat hubungan dengan Allah swt (*hablumminallah*) melalui ritual ibadah yang telah disyariatkan maupun hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) melalui kegiatan yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain, lingkungan, dan juga alam semesta selama aktivitas tersebut dilakukan dalam upaya mencari ridha Allah swt.

Ibadah salat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang muslim yang *mukallaf*. Melalui ibadah salat akan terjalin ikatan yang lebih dekat dalam berkomunikasi antara *khaliq* dengan *makhluk*. Dalam ibadah salat terhimpun nilai ketauhidan, keikhlasan, tawakkal, sabar, muraqabah, dan ketergantungan kepada Allah swt.

2. Nilai sosial

Salah satu nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah adalah tumbuhnya kepedulian sosial. hal tersebut karena dengan shalat berjamaah setiap orang akan selalu bertemu, mengenal, berkomunikasi dan mendapat informasi tentang keadaan jamaah yang berada di lingkungannya.

3. Nilai kedisiplinan

Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan

peraturan dengan penuh tanggung jawab serta bebas dari paksaan.³³ Salah satu nilai dalam ibadah shalat adalah melatih seseorang untuk disiplin dan mengendalikan jiwa. Hal tersebut karena sebelum shalat dilaksanakan harus terlebih dahulu mengikuti semua aturannya yang yang menyangkut syarat dan rukun shalat yang semuanya harus dikerjakan secara tertib tidak boleh bertukar. Begitu juga dalam pelaksanaannya harus tenang dan teratur penuh dengan kekhusyukan, kesabaran, ketenangan, kehati-hatian sehingga tidak sah shalat jika dikerjakan dengan terburu-buru yang menghilangkan sifat *tuma'ninah* (tenang) dalam shalat.

4. Nilai pemanfaatan waktu

Setiap waktu dalam Islam merupakan kesempatan untuk melakukan ibadah baik ibadah *mahdhah* (ibadah yang telah ditentukan tata cara dan aturannya oleh Allah swt dan rasulNya) maupun ibadah *ghairu mahdhah* (segala perbuatan baik yang mendatangkan kemashlahatan dan manfaatnya kepada siapapun), jika tidak demikian maka kehidupan manusia akan menjadi sia-sia. Hal tersebut sebagaimana yang firman Allah swt dalam surah al-Ashr ayat 1-3 :

³³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, Ter, Cet-1, (Jakarta : Al-Huda, 2004), hlm. 40

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran”* (Al-Ashr : 1-3).

Kemampuan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa.³⁴

5. Nilai Persatuan

Ibadah shalat berjamaah memiliki nilai pendidikan persatuan antara kaum muslimin. Persatuan terlihat dalam bentuk kekompakan, satu arah dan tujuan, satu gerakan yang sama dengan perkumpulan yang besar dalam rangka menjalankan perintah Allah swt. Adapun aplikasi nilai persatuan dalam ibadah shalat dalam kehidupan adalah terbentuknya kekuatan kaum muslimin yang saling tenggang rasa, saling tolong menolong, bergotong royong, saling bekerjasama dalam melakukan kebaikan.

³⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 1995), hlm. 167

6. Nilai kepemimpinan

Kepemimpinan sangat urgen dalam menjalankan kehidupan. Kepemimpinan akan berhasil jika seluruh bawahannya taat patuh mengikuti dan menjalankan seluruh intruksi yang diberikan oleh pemimpin. Dalam ibadah shalat nilai kepemimpinan terbangun dalam bentuk keserasian dalam semua gerak melakukan rukun shalat mengikuti imam.

1.3. Strategi Pembiasaan Ibadah Şalat Pada Anak

Pembiasaan Şalat pada anak-anak merupakan langkah penting dalam upaya membangkitkan nilai spiritualnya yang ada dalam jiwanya, karena secara psikologis, potensi keagamaan pada anak-anak sudah ada sejak dia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta, yang pada taraf pengembangannya menjadi tanggung jawab orang tua paling utama, sementara lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga.³⁵ Perkembangan agama pada anak-anak pada tahap berikutnya bisa melalui proses *imitasi* dan *coding* setiap amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka, sehingga pengalaman tersebut memberi dampak positif

³⁵ Safrilsyah, *Psikologi Agama : Suatu Pengantar...*, hlm. 51

pada saat mereka dewasa. Dimana sejumlah orang dewasa yang agamis karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak dan keluarga mereka. Selain itu, proses peniruan dan pembiasaan menjadi hal penting bagi pembentukan keagamaan pada anak-anak.³⁶

Mendidik kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan salah satunya aspek ibadah merupakan upaya lebih lanjut dalam pengembangan nilai-nilai spritualitas anak. Pembiasaan tersebut tentunya tidak hanya mengandalkan satu arah perintah dan larangannya saja, namun harus dibarengi dengan berbagai metode pendukung lainnya sehingga anak senantiasa melakukan aktivitas ibadah sebagai hasil dari pengetahuan, pemahaman, latihan dan kesadaran diri yang dimilikinya sehingga anak senang dan rutin melaksanakan Şalat .

Prinsip dasar pembiasaan Şalat pada anak-anak yang paling berperan penting adalah orang tua dan guru dengan cara mengajarkan tata cara Şalat dan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya.³⁷ Pengajaran disiplin Şalat pada anak bertujuan agar mereka mengerti hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak dewasa ia sudah terbiasa untuk menaati Allah

³⁶ Safrilsyah, *Psikologi Agama : Suatu Pengantar...*, hlm. 55

³⁷ Jailani, *Penyucian Jiwa dan Keshatan Mental*, (Bandung : An-Najah, 2000), hlm. 71

swt.³⁸ Selain itu pula, pembiasaan Ṣalat merupakan strategi pembinaan disiplin pribadi, semakin rajin anak melaksanakan Ṣalat maka akan menumbuhkan kebiasaan untuk selalu teratur dan tepat waktu.³⁹ Selain itu, kebiasaan anak rajin melaksanakan Ṣalat sejak kecil hingga besar akan berdampak terhadap terbentuknya perilaku baik yang selalu menjauhi hal-hal yang tercela serta melahirkan sikap kedisiplinan.⁴⁰

Penanaman nilai-nilai kebaikan kedalam diri peserta didik, bisa dilakukan baik melalui pengarahan, pelatihan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian peserta didik supaya melahirkan figur-figur yang berilmu, beriman dan beramal shaleh.⁴¹ Sesuai dengan perkembangannya, pada masa anak-anak metode yang dapat diterapkan diantaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan logis maknawi.⁴²

Mewujud semangat beribadah Ṣalat pada siswa tidak cukup dengan memberikan pengetahuan dan

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid. I, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hlm. 169

³⁹ Dzakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hlm. 37

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, (Jakarta : Depag RI, 1984), hlm. 15

⁴¹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam...* hlm. 12

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hml. 324

kemampuan mempraktikkan tata cara ibadah, namun yang paling penting setelahnya adalah menumbuhkan kemauan jiwa sehingga siswa senantiasa terbiasa melaksanakan Salat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai maksud tersebut, maka seorang pendidik harus menggunakan metode dan teknik yang tepat. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan peneladanan dan pembiasaan.⁴³ Menurut Muhammad Quthb dalam bukunya sistem pendidikan Islam, beliau menjelaskan pentingnya teknik-teknik pendidikan Islam agar nilai ajaran Islam dapat menembus jiwa anak didik, hal tersebut dapat dilakukan pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui hukuman, pendidikan melalui cerita dan pendidikan melalui kebiasaan.⁴⁴

Untuk keberhasilan pendidikan pembiasaan, maka penggunaan alat sangat penting diperhatikan. Alat-alat pendidikan yang dikemukakan Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Jamaluddin bahwa diantara alat pendidikan atau pembinaan adalah situasi, pergaulan, perbuatan, teladan, nasihat, bimbingan, contoh, teguran, anjuran, ganjaran, perintah, tugas, ancaman ataupun hukuman yang digunakan untuk mencapai tujuan

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229

⁴⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III, Penerjemah Salman Harun, (Bandung : Almaarif, 1993), hlm. 324.

pendidikan. Dalam prakteknya, para pendidik perlu dalam memilih dengan selektif dan menggunakan setiap alat pendidikan tersebut sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.⁴⁵

Proses pembiasaan ibadah kepada anak membutuhkan waktu yang relatif lama sesuai dengan perkembangannya, mulai dari pengenalan, meniru hingga masuk dalam pemahamannya. Pada awalnya pembiasaan diterapkan secara “memaksa”. Memaksa dalam hal ini anak harus ajarkan dan diikuti untuk selalu bersama orang tua dalam melakukan ibadah baik di mesjid maupun di rumah. Pada tahap berikutnya anak sudah mengerti bahwa shalat merupakan kewajiban melalui penjelasan yang sederhana tentang hukum syariat tentang shalat yang merupakan rukun Islam. Pada tahap berikutnya shalat akan menjadi kebutuhan sehari-hari sebagaimana perlunya manusia kepada makanan begitupun shalat akan menjadi kebutuhan rohani yang harus diberikan setiap harinya untuk kenyamanan dan ketenangan jiwa. Pada tahap terakhir ibadah shalat akan merasa nikmat dan penuh kelezatan sehingga seseorang yang senang berlama-lama dan memperbanyak ibadah shalat bukan saja yang wajib bahkan semua yang sunnahpun akan dilaksanakan dalam kehidupannya. Semua tahapan tersebut tentunya melalui

⁴⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 111

proses panjang tidak secara instan namun membutuhkan upaya dan usaha baik kegiatan fisik sekaligus pemahaman yang mendalam dimulai dari merasa terpaksa, memahami sebagai kewajiban, menjadi kebutuhan dan sampai merasakan kenikmatan dalam melakukan ibadah sebagaimana para nabi dan orang-orang shaleh.

Dalam proses pendidikan, diperlukan pertimbangan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan pertimbangan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah kerana segala sesuatunya direncanakan secara matang. Strategi yang baik akan melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara untuk pelaksanaan strategi.⁴⁶

Berdasarkan tujuannya, program pembiasaan ibadah *Ṣalat* agar peserta didik merasa terikat dan selalu menjaga melaksanakan ibadah sehingga menjadi hal biasa bagi mereka dengan seecara rutin akan dilakukannya setiap waktu, maka diperlukan pendekatan metode, alat dan teknik yang tepat sehingga proses dalam pelaksanaannya akan tercapai maskimal. Membiasakan ibadah *Ṣalat* kepada peserta didik hanya mengandalkan perintah saja, tentunya akan hilang ruh dan nilai nilai dari ibadah itu sendiri, karena yang diharapkan dari upaya

⁴⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 39

pembiasaan tersebut bukanlah siswa hanya sekedar Salat disaat dipantau oleh guru kemudian dia abai ketika tidak terkontrol, namun yang lebih penting adalah bagaimana kebiasaan itu itu menjadi rutinitas sehari-hari disertai pemahaman dan peserta didik merasa senang melaksanakannya. Oleh karena itu, penggunaan metode, alat ataupun teknik sangat penting dipertimbangkan dalam upaya pembiasaan ibadah Salat bagi peserta didik. Seni mendidik dalam Islam sudah banyak dikembangkan oleh pakar pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk membina pembiasaan ibadah bagi peserta didik. Diantara strategi atau metode yang dapat dijadikan sebagai langkah membiasakan ibadah Salat bagi siswa di sekolah adalah sebagai berikut :

1.3.1. Melalui Targhib dan Tarhib (Motivasi Qurani)

Targhib adalah janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan, membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kenikmatan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan menjalankan amal sholeh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk, semata-mata demi mencapai keridhoan Allah.

Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh

Allah. Tarhib merupakan ancaman dari Allah dengan tujuan menumbuhkan rasa takut kepada hamba-Nya dan sekaligus memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati dalam melakukan kesalahan dan kedurhakaan.⁴⁷

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan maka metode tarhib dan targib merupakan metode membangkitkan semangat siswa untuk mau melakukan suatu perbuatan disebabkan adanya rasa takut berupa dapat siksa, atau hukuman karena melakukan sesuatu buruk atau meninggalkan kewajiban Allah dan memiliki harapan untuk memperoleh kenikmatan yang didapatkan karena telah berhasil melakukan sesuatu yang baik atau meninggalkan yang buruk, dan itu didapatkan kelak di akhirat nanti. Oleh karena itu, metode targhib dan tarhib adalah upaya untuk memotivasi siswa agar melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah.

Menanamkan sikap takut kepada Allah di dalam jiwa siswa bisa melalui pemberian pemahaman kepada siswa bahwa Allah memiliki kekuasaan semuanya, bagi orang yang membangkang atau meninggalkan kewajiban-kewajiban-Nya maka akan di sediakan berbagai siksaan yang pedih yang mengerikan. Namun seorang pendidik

⁴⁷ Tasnim Idris *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Araniry Press, Darusssalam Banda Aceh, 2008), hlm. 19

harus menggandengkan pembahasan mengenai ancaman Allah berupa siksa dengan memberi harapan terhadap janji-janji yang Allah sediakan bagi orang yang selalu tunduk dan patuh kepadanya berupa kenikmatan surga dan kemewahan fasilitas hidup di dalamnya, sehingga setiap orang akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan metode takut dan harap tersebut, maka siswa akan lurus tindak perilakunya sehari-hari.⁴⁸

Memberikan motivasi melalui targhib dan tarhib sangat penting dalam membiasakan siswa dengan akhlak yang baik, karena motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tingkah laku. Dorongan itu dapat muncul dari dalam diri yang disebut dengan *motivasi instrinsik*, yang muncul dari dalam batin seseorang. Ada pula yang muncul dari luar yang disebut *motivasi ekstrinsi*. Motivasi ekstrinsik bisa bersifat batin atau bersifat materi. Adapun yang bersifat batin contohnya dorongan untuk memperoleh rasa penghormatan, pujian, kepuasan, kenikmatan dan lain-lain atau dalam bentuk materi contoh untuk mendapatkan hadiah uang, buku, pulpen, piala, dan lain-lain. Faktor munculnya dorongan untuk berperilaku pada motivasi instrinsik itu disebabkan oleh tiga hal pokok yaitu : kebutuhan, pengetahuan dan

⁴⁸ Muhammad bin Jamil Zainun, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Penerjemah, Syarif Hade Masyah, Anwar Sholeh Hambali, (Jakarta Selatan : Mustaqim, 2002), hlm. 126

aspirasi cita-cita. Sementara motivasi ekstrinsik muncul disebabkan tiga hal pokok juga yaitu : ganjaran, hukuman, persaingan. Motivasi sangat bermanfaat bagi manusia sebagai kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan. Dalam konsep Islam, peranan motivasi muncul dari *niyyah* dan *ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia berbuat atau beramal, sementara *ibadah* tujuan manusia berbuat atau beramal.⁴⁹

Dalam bahasa agama istilah motif memiliki kesamaan dengan niat, yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu. Motif erat kaitannya dengan kebutuhan hidup seseorang, baik kebutuhan biologis maupun secara psikologis/kerohanian. Semakin terang kebutuhan manusia yang diinginkannya, maka semakin jelas pula motif yang melatar belakangnya. Demikian pula halnya motif anak belajar adalah merupakan kebutuhan. Peranan guru dalam hal ini sangat diharapkan dapat membantu untuk membangkitkan serta meningkatkan motivasi anak didik untuk belajar serta melakukan kebiasaan –kebiasaan baik lainnya.⁵⁰

Memberikan motivasi kepada anak-anak agar melakukan kebaikan dan berani berbuat kebaikan

⁴⁹ Baharuddin, “*Pardigma Psikologi Islami*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 238-239

⁵⁰ Tayar Yusuf. Syiful Anwar “*Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*”, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1995), hal 97

merupakan perbuatan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemuliaan seorang anak, baik dengan kata-kata yang mengandung motivasi, pujian, hadiah atau memberikan mereka rasa percaya diri sehingga terdorong untuk melakukan sebuah kebaikan.⁵¹

Targhib dan *Tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang sangat efektif digunakan karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan. *Targhib* dan *tarhib* yang merupakan janji kebajikan dan ancaman keburukan bagi manusia sangat berfungsi untuk meneguhkan komitmennya untuk menuju dan memilih jalan Ilahiyah. Dengan adanya janji-janji ini akan menguatkan keinginan manusia untuk beribadah kepada Allah, teguh pendirian, dan percaya diri menuju kalimat Allah. Dalam pendidikan, implementasi metode targhib dan tarhib sangatlah dibutuhkan, dengan metode ini menyebabkan lahirnya kecendrungan positif pada peserta didik.⁵²

Penggunaan pedekatan targhib dan tarhib dalam pembiasaan *Ṣalat* merupakan upaya dalam membangun jiwa keagamaan (keimanan) yang ada dalam diri siswa untuk mampu melaksanakan ibadah *Ṣalat* . Karena kemauan untuk merutinkan ibadah *Ṣalat* haruslah dimulai

⁵¹ Mustafa Al-'Dawi, "*Ensiklopedi Pendidikan Anak*" Ter.Beni Sarbeni, (Bogor : Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hlm. 158

⁵² Tasnim Idris *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam...*, hlm. 52

dari semangat diri sendiri yang didasari atas keinginan sesuatu yang diharapkan baik yang sifatnya segera maupun yang tertunda. Dalam aspek ibadah janji dan ancaman Allah selalu berbarengan dengan penjelasan akibat yang akan dirasakan di masa depan hari kiamat kelak baik bagi mereka yang rutin melaksanakan Şalat maupun mereka yang meremehkan dan bermasalah-malasan dalam ibadah. Pendekatan targhib dan tarhib sebagai motivasi beribadah sangatlah mendukung proses pembiasaan Şalat , karena dalam al-quran pembahasan Şalat selalu disertai dengan janji-janji yang akan diperoleh bagi yang rutin melaksanakan Şalat dan juga menggandung ancaman bagi mereka yang menganggap mudah dan remeh tentang pelaksanaan Şalat .

Penggunaan pendekatan targhib dan tarhib dalam proses pembiasaan ibadah Şalat sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh manusia, dimana manusia dianugerahi sifat takut yakni merasa khawatir terhadap apa yang terjadi di masa yang akan datang dan harap yaitu menaruh keinginan yang kuat akan memperoleh sesuatu yang terbaik di masa depan. Dengan pertimbangan sifat takut dan harap, maka penggunaan pendekatan targhib dan tarhib dalam memotivasi siswa dengan menjelaskan ayat dan hadis mengenai Şalat akan membantu menghidupkan sifat takut dan harap yang dimiliki siswa sehingga dengan

pemahaman dan kesadaran diri sendiri mereka akan terbiasa melakukan ibadah Ṣalat .

Dalam penggunaan tarhib dan targhib guru bisa mengambil waktu sedikit untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan mengabarkan tentang manfaat Ṣalat dan bahaya meninggalkannya, membaca hadist-hadis mengenai keutamaan Ṣalat , pahala yang didapat, manfaat Ṣalat bagi di dunia dan di akhirat, mengabarkan surga dengan keindahannya dan menggambarkan neraka dengan kengerian siksaan, dan penyebab orang masuk kedalam surga dan neraka. Dengan upaya yang demikian, maka peserta didik akan mengerti, memahami tentang Ṣalat yang dilaksanakannya serta memiliki keinginan untuk mendapatkan hadiah terbaik di dalam surga yang telah dijanjikan oleh Allah diakhirat kelak, begitu juga peserta didik merasa takut dengan beratnya siksaan bagi orang yang mengabaikan Ṣalat di akhirat nanti sebagai peringatan dan ancaman dari Allah. Dengan pendekatan tarhib dan targhib peserta didik akan lebih merasa bahwa Ṣalat yang dilakukan bermanfaat bagi dirinya sendiri untuk memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat nanti.

1.3.2. Melalui Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia, “biasa” adalah

“1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk dapat membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dalam konsep pembiasaan ini terdapat dua teori yang dikenal sebagai teori perkembangan, yakni teori konvergensi, dimana pribadi anak dapat dibentuk melalui lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada diri anak tersebut. Potensi dasar yang dimiliki oleh anak dapat menjadi penentu dari tingkah lakunya melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar yang dimiliki anak harus selalu diarahkan dengan cara mengembangkan potensi dasar tersebut melalui kebiasaan baik agar tujuan dari proses pendidikan tercapai dengan baik.⁵³

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai yang sudah tertanam tersebut kemudian akan termanifestasikan

⁵³ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islam* (Bandung : Rizqi Press, 2013), hlm. 41

dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁵⁴

Apabila di tinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang tersebut sangat erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa Şalat karena melihat orang tuanya terbiasa Şalat dan menjadi contoh dalam kesehariannya untuk menjaga Şalat sehingga anak juga terbiasa untuk mengikutinya, begitu juga dengan hal-hal kebaikan lainnya. Adapun syarat-syarat yang harus di lakukan dalam mengaplikasi pendekatan dan pembiasaan dalam pendidikan adalah.

- a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram.
- c. Pembiasaan yang diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur di ubah menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak didik itu sendiri.⁵⁵

Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam upaya membiasakan ibadah Şalat pada anak agar rutin, bisa dilakukan dengan sering mengajak mereka pergi ke mesjid, mengajak mereka selalu berjamaah, memberikan

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 110

⁵⁵ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islam...*,40

hadiah yang berisi pengetahuan tentang tata cara melaksanakan *Ṣalat*, sehingga akan berpengaruh terhadap rutinitas ibadah harian anak.⁵⁶ Pembiasaan merupakan bagian cara menumbuhkan sikap keberagamaan siswa menjadi baik.⁵⁷ Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya. Oleh karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan dengan kebaikan sehingga kebaikan itu menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Anak-anak sejak kecil perlu dibiasakan *Ṣalat* sebagai ibadah agung kepada Allah. Karena *Ṣalat* ibadah yang mudah dilakukan oleh anak dan juga orang dewasa dalam semua keadaan. Selain itu, perlu diajarkan latihan cara-cara ibadah yang benar, di antaranya dengan memberikan bimbingan praktek langsung, mendemonstrasi, mengajak ke mesjid dan mushalla atau paling kurang berjamaah di rumah. Pembiasaan *Ṣalat* ketika kecil hendaknya menjadi prioritas utama, sehingga ketika anak tumbuh dewasa akan dijadikan ibadah ini sebagai kebutuhan hidup bukan suatu *taklif* (beban) yang terasa berat dan terpaksa. ia akan merasa bersalah apabila

⁵⁶ Mudjib Mahalli, *Menikahlah, Engkau Akan Menjadi Kaya* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), hlm. 536

⁵⁷ Ahmad Tafsr, *Filsafat Pendidikan Islami...*, hlm. 231

⁵⁸ Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Prenadamedia, 2016), hlm. 127

meninggalkan Şalat , sebaliknya dapat menentramkan jiwa ketika Şalat sudah ditunaikan.⁵⁹

1.3.3. Melalui Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang menyangkut dengan pembentukan kepribadian dan kebiasaan adalah melalui keteladanan. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam al-quran, bahwa Rasulullah saw merupakan contoh terbaik dalam setiap aktifitas kehidupan yang harus diteladani. Pernyataan tersebut tertera dalam surat al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah”*.(Q.S. Al-Ahzab : 21)

Kepribadian Rasulullah yang menjadi teladan itu menjadi warisan bagi pendidik muslim. Pendidik mestilah harus memiliki karakter yang baik dalam mengamalkan agama. Dalam upaya pembentukan karakter, maka metode keteladanan salah satu metode penting untuk

⁵⁹ Mujiburrahman, *Pendidikan Berbasis Syariah Islam di Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Syariah Islam Aceh, 2011), hlm. 154

diterapkan.⁶⁰ Jika Rasulullah saw sebagai contoh bagi manusia, maka guru merupakan contoh bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru harus berpikir dengan baik agar dalam melakukan perbuatan harus memilih perbuatan yang baik-baik saja dalam kehidupan sehari-hari, karena semua mata para peserta didik akan tertuju kepada gurunya yang kemudian akan dicontoh.

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang dengan baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Secara psikologis murid sangat senang untuk meniru hal yang dapat dilihat secara langsung dan karena adanya sanksi sosial seperti seseorang akan merasa bersalah apabila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Keteladanan dalam Islam sangat diistimewakan dengan menyebut Nabi itu adalah teladan yang baik dalam semua kehidupan (*uswatun hasanah*).⁶¹

Teladan merupakan guru terbaik bagi anak-anak dalam fase proses kematangan jiwa dan akal nya. Anak

⁶⁰ Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat...*, Hlm. 126

⁶¹ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islam...*, hlm. 44-45

mudah sekali terpengaruh pada tokoh dan panutannya.⁶² Keteladan sangat berpengaruh dalam upaya proses pembentukan karakter anak, karena secara *thabi'iyah* anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (dicontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya.⁶³ Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.⁶⁴ Keteladanan sangat efektif untuk membiasakan siswa senang beribadah, karena murid secara psikologi senang meniru, selain itu disebabkan karena sanksi sosial, yaitu seseorang merasa bersalah bila dia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.⁶⁵

Keteladanan yang didapatkan anak bersumber dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Jika di rumah maka yang menjadi teladan adalah orang tua dan keluarganya. Namun ketika berada di sekolah maka guru akan diteladani oleh peserta didiknya, baik tampilan fisik maupun kebijaksanaannya. Oleh karena itu, guru harus menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri

⁶² Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm 227

⁶³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm.12

⁶⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 292

⁶⁵ Ahmad Tafsr, *Filsafat Pendidikan Islami...*, hlm. 230

dalam melaksanakan pekerjaan dan memberikan layanan kepada anak didik dengan sebaik-baiknya, karena guru yang profesional sadar bahwa mereka akan dijadikan contoh oleh siswa dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari.⁶⁶ Oleh karena itu, di lingkungan sekolah guru harus mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik, memberikan tauladan dan menampakkan perilaku terpuji kepada anak, tujuannya adalah agar terbentuk kepribadian yang luhur mulai sejak kecil untuk mencapai masa remaja tanpa gangguan.⁶⁷

Keteladan guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam membentuk perilaku mereka, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, sangat dituntut untuk memberi contoh terbaik dalam melaksanakan teori yang diajarkan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis, baru berhasil guna jika diikuti dengan praktik yang baik dalam kegiatan ubudiyah maupun dalam bermuamalah di antara manusia. karena hanya dengan praktik, seseorang akan lebih mendapatkan kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama.⁶⁸

Para ahli pendidikan baik di Barat maupun di Timur mengakui bahwa murid-murid cenderung meneladani para

⁶⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 227

⁶⁷ Syeikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Penerjemah, Abu Huaidi, (Jakarta Selatan : Mustaqim, 2002), hlm. 50

⁶⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 154

pendidikannya. Karena secara psikologis anak memang senang meniru semuanya, perilaku yang baik maupun yang buruk sekalipun. Rasulullah sebagai teladan umat telah mengingatkan pentingnya keteladanan bagi setiap orang (terutama orang tua dan guru), bahwa mereka jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan. Ia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, menyembelih dengan tangannya dan lainnya. Oleh karena itu ada dua hal yang penting diingat bahwa :

- a. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, semua warga sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, yang memberi teladan adalah pemimpin dan para da'i,
- b. Teladan untuk guru-guru adalah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil teladan selainnya. Karena Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena perilaku Rasul adalah aplikasi dari isi Al-Quran.

Manusia secara psikologis suka meniru (*taklid*) merupakan sifat bawaan. Ada dua macam peneladanan, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan terhadap ilmu,

kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberi contoh melakukan sesuatu disertai penjelasan dan perintah agar diteladani.⁶⁹

2.2.4. Melalui Pemberian Hukuman dan Hadiah

Hukuman diartikan sebagai “1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dsb; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3. Hasil atau akibat menghukum. Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*”, *Jaza*’, ‘*uqubat*”. Kata “*iqab*” bisa juga berarti balasan. Al-Quran memaknai kata *iqab* sebanyak 20 kali dalam Al-Quran, yang kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.⁷⁰

Dalam pendidikan Islam, *iqab* berarti alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, dan imbalan yang tidak baik dari peserta didik. Hukuman dalam Istilah *Iqab* menunjukkan aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok dsb. Hal tersebut berbeda dengan *tarhib* yakni berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan menyalahi aturan.

⁶⁹ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 142

⁷⁰ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam...*, hlm. 129

Menggunakan pendekatan pemberian hukuman memperhatikan syarat-syaratnya yaitu :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2. Harus didasarkan kepada alasan keharusan
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁷¹

Penggunaan hukuman dalam pendidikan merupakan metode final yang diberikan kepada peserta didik, apabila metode-metode sebelumnya dianggap tidak diperhatikan. Dalam kondisi final guru dibenarkan untuk memberikan hukuman yang setimpal terhadap peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman tidak mesti bagian fisik, akan tetapi bisa juga hukuman psikis (kejiwaan). Hukuman diterapkan karena adanya pelanggaran dan dengan tujuan agar tidak terjadinya pelanggaran yang kedua kalinya.⁷²

⁷¹ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam...*, hlm. 133

⁷² Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Araniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2008), hlm 13-14

Konsep pendidikan tidak menapikan adanya hukuman. Hukuman menjadi metode pendidikan yang banyak dijelaskan dalam al-quran dan hadis. karena pendidikan itu merupakan upaya pembentukan manusia seutuhnya, maka di dalam pelaksanaannya hukuman juga boleh dilaksanakan, namun harus mempertimbangkan syarat dan batasan-batasannya. Diantaranya adalah

1. Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
2. Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan penderitaan pada peserta didik.
3. Memberikan hukuman harus bersifat edukatif.
4. Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang pernah dibuatnya.⁷³

Pemberian hukuman dalam proses pendidikan haruslah bersifat edukatif. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestafa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah. Memberikan

⁷³ Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalm Perspektif Filsafat...*, hlm. 123

hukuman pada setiap anak didik yang melanggar peraturan tidaklah negatif, karena metode hukuman sendiri bersumber dari Allah yang banyak dijelaskan dalam Al-Quran. Namun dalam penerapannya harus memperhatikan kaidah-kaidah kemashlahatan dan tercapainya tujuan pendidikan.

Hukuman tidak boleh diberikan didepan orang lain dalam kelas atau kelompoknya, sehingga dia tidak menimbulkan rasa malu dan dendam hati, namun diberikan secara khusus terhadap anak yang berbuat kesalahan supaya menumbuhkan kesadaran sendiri yang lebih mendalam tentang makna hukuman yang diterimanya. Oleh karena itu, hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses pendidikan, karena mendidik dalam Islam bukan dengan paksaan atau kekerasan namun melalui lemah lembut dan penuh kasih sayang.⁷⁴

Islam menjalankan teknik pendidikan dengan memasuki semua dimensi yang ada, sehingga tidak ada satu celahpun yang tertutup untuk menghidupkan dan menyadarkan jiwa agar senantiasa tunduk kepada Allah. Islam menggunakan contoh teladan serta ancaman dan ganjaran, tetapi disamping itu juga menempuh cara

⁷⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 159

menakut-nakuti dan dengan mengancam dengan berbagai tingkatnya, dari ancaman sampai kepada pelaksanaan ancaman itu. Dalam pemberian hukuman tidak dilihat secara merata semua kesalahan pasti mendapatkan hukuman yang sama, namun hukuman harus sesuai dengan kesalahan dan memiliki tingkat yang berbeda-beda, karena perbedaan tingkat respon manusia. Ada orang yang sudah cukup baginya isyarat dari kejauhan, hatinya sudah bergetar dan perasaannya sudah kacut, sehingga memperbaiki kesalahannya. Tetapi adapula orang yang hanya tergerak oleh marah yang jelas dan keras. Adalaka orang yang cukup dengan ancaman , adapula orang yang harus melihat orang dihukum di depan matanya, adakala orang yang harus merasakan langsung hukuman dibadannya baru dia kembali baik.

Adapun hadiah merupakan alat pendidikan yang sebaliknya dari hukuman. Jika mendapat hukuman disebabkan pelanggaran atau kesalahan, maka hadiah didapatkan karena telah melakukan suatu kebaikan. Dalam pembiasaan Şalat , pemberian hadiah kepada siswa yang rajin Şalat akan berpengaruh terhadap semangat dan sebagai penghargaan kepadanya. Dalam Islam baik hukuman maupun hadiah harus sesuai dengan kaidah tertentu sehingga pemberian hadiah tidak mempengaruhi psikologis anak, artinya ada hadiah anak

mau melakukan Ṣalat , namun ketika tidak ada hadiah anak meninggalkan Ṣalat . Oleh karenanya pemberian hadiah ataupun hukuman harus dalam upaya mendidik bukan seperti jual beli untung rugi.⁷⁵

Dalam mendidik, hadiah merupakan bagian alat pendidikan untuk memotivasi peserta didik. Metode ini bisa menjadikan pelaku kebaikan merasa puas, bahagia dan senang sehingga membuat mereka senantiasa ingin melakukannya secara berulang-ulang. Selain itu juga akan memberi dampak untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi kedepannya.⁷⁶ Pemberian hadiah kepada anak dalam upaya memberikan penghargaan atas capaian mereka telah berhasil melakukan suatu kebaikan, dengan demikian setiap anak akan mengetahui bahwa dengan melakukan kebaikan anak berhak mendapatkan hadiah.⁷⁷

Salah satu manfaat terpenting dalam pemberian hadiah dan penghargaan kepada anak adalah lahirnya keadaan emosional yang tenang dalam diri anak. Dengan rasa tenang tersebut seorang anak akan melakukan perbuatan baik dengan merasa senang, ridha, gembira sehingga semakin mendorong untuk tetap

⁷⁵ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, (Solo : Pustaka Arafah, 2011), hlm. 82

⁷⁶ Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment* (Padang : Rubrik Artikel Ekspres, 2008), hlm. 1

⁷⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung : Rosdakarya, 1991), hlm. 170

melakukannya secara terus menerus. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap anak untuk terbiasa melaksanakan Şalat dalam jangka waktu yang lama hingga anak dewasa.⁷⁸

Dalam memberikan hadiah, harus mempertimbangkan kondisi dan keadaan tertentu sehingga pemberian hadiah akan membuat anak terkesan. Hadiah diberikan disesuaikan dengan momen tertentu, disesuaikan dengan tingkat usia dan kebutuhan anak, hadiah diberikan dalam bentuk barang yang tidak habis dipakai dan awet, pemberian hadiah tidak diberikan asal-asalan dan keseringan karena hal tersebut akan menjadi hal biasa dan tidak memberi pengaruh dalam upaya mendidik kebiasaan anak.⁷⁹

Jika dikaitkan dengan pembiasaan Şalat , maka hadiah merupakan alat pendidikan untuk meningkat semangat siswa melakukan ibadah Şalat . Pemberian hadiah bertujuan untuk memotivasi anak agar senantiasa rajin dan disiplin melakukan Şalat tepat waktu, kapan dan dimanapun mereka berada. Pemberian hadiah bagi anak yang rajin Şalat sebagai upaya mengajarkan bahwa semua kewajiban agama yang harus dilakukan oleh seorang muslim akan memberikan dampak positif

⁷⁸ Musthafa abul Ma'athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat : Kiat Praktis Menjadikan Shalat Sebagai Kegemaran Anak*, terj. Abu Abdullah (Surakarta : Insan Kamil, 2008), hlm. 200

⁷⁹ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan....*, hlm. 82

bagi dirinya baik di dunia dan lebih lagi di akhirat nanti. Hadiah diberikan kepada siswa haruslah mempertimbangkan kondisi dan momen tertentu, sehingga hadiah menjadi kesan terindah bagi anak atas kesuksesannya mencapai sesuatu atau telah melakukan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Memberikan hadiah secara rutin dan keseringan tidak memberi pengaruh untuk memotivasi siswa bahkan akan dianggap hal biasa saja.

Oleh karena itu, baik pemberian hukuman ataupun memberikan hadiah haruslah dilakukan secara proporsional. Memberikan hukuman dan hadiah harus didasarkan atas pertimbangan akan kemashlahatan dan kebaikan bagi siswa. Hukuman maupun hadiah harus menjadi motivasi siswa untuk melakukan perbuatan yang lebih baik atau merasa takut dan malu serta mejauhi untuk mencoba melakukan pelanggaran, kesalahan, keburukan dan hal-hal tercela lainnya. Hukuman maupun hadiah diberikan secara berimbang, berkeadilan, sehingga ketika seorang salah harus dihukum, begitu juga ketika seorang telah berubah menjadi baik harus diberi penghargaan baik berupa pujian, penghargaan, pengakuan atau hadiah dalam bentuk materi. Dengan adanya keseimbangan tersebut diharapkan alat pendidikan hukuman dan hadiah memberi dampak positif dalam membentuk kepribadian

siswa yang cerdas, berilmu, taat beragama yang dipancarkan melalui perilaku yang berakhlak mulia dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari.

1.4. Faktor Pendukung dan Hambatan Dalam pembinaan Siswa

1.4.1. Faktor pendukung

Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan pembinaan terhadap siswa yaitu⁸⁰ :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan utama bagi pembinaan generasi muda. Pendidikan dalam lingkungan keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga dan kedua orang tua berperan penting dalam mengatur jalannya proses pembinaan. Hal yang paling penting dimiliki oleh orang tua adalah kepedulian akan kebutuhan anak baik itu fisik dan terlebih lagi mental kejiwaannya. Pembinaan yang diberikan orang tua harus dengan penuh kasih sayang, harga diri, bebas terkendali, selain itu juga harus memberikan contoh keteladanan dalam segala perbuatan baik sehingga

⁸⁰ Zakiah daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 140-147

anak akan terbina dengan kehidupan yang dilihat dan dialaminya.

Seorang anak tidak mungkin diharapkan menjadi orang yang taat bersama dalam keluarga, jika orang tuanya tidak memberikan contoh yang baik, karena anak-anak akan mudah dipengaruhi oleh tindakan orang dewasa daripada nasehat-nasehat atau petunjuk.⁸¹ Orang tua harus selalu mengawasi dan memilihkan lingkungan yang baik dan wajib menegur apabila anak berada dalam lingkungan buruk dan hendaklah memilih teman berdasarkan iman dan taqwa.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan program pembinaan terhadap generasi muda. Guru menjadi unsur terpenting dalam mengarahkan siswa menuju ke arah yang dikehendakinya sesuai tujuan yang hendak dicapai, baik secara akademik maupun keterampilannya. Pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak cukup hanya dengan memberi perintah atau larangan, mengawasi, mengevaluasi siswa namun guru harus menjadi orang yang

⁸¹ Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hlm. 108

pertama melakukan semua kebaikan apa saja yang akan diperintahkan kepada anak didiknya agar guru menjadi teladan bagi anak didiknya baik sikap, tingkah laku, cara bertutur kata, ketaatan dalam beragama, cara bergaul sesama guru, cara berpakaian dan penampilan, hubungan guru dengan keluarga dan masyarakat adalah unsur terpenting dalam upaya pembinaan anak didik. Selain itu teladan merupakan salah satu cara Rasulullah mempengaruhi umatnya dalam rangka pembinaan perilaku menjadi lebih baik.⁸²

c. Lingkungan masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat terkadang lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh keluarga dan sekolah karena setiap anak memiliki keinginan untuk mengembangkan diri agar diakui dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Para remaja harus pintar memilih teman bergaul yang baik, bacaan yang berkualitas, film yang memuat pendidikan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat memiliki nilai positif dalam masyarakat sehingga pengaruh lingkungan baik maka akan melahirkan generasi hebat yang memiliki akhlak terpuji.

⁸² Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran PAI*, Terj. Ibrahim Husein, dkk (Jakarta : Dirjen Bimbaga, t.t.), hlm. 140

d. Lingkungan keagamaan

Lingkungan keagamaan sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak generasi muda. Seorang anak yang hidup dalam pendidikan agama, sering mengikuti kegiatan keagamaan diluar pendidikan formal maka berpegaruh terhadap pembinaan akhlak sampai dewasa.

e. Lingkungan adat

Dalam setiap daerah atau tempat memiliki lembaga adat tersendiri. Lembaga adat akan mengatur norma-norma kehidupan dalam bermasyarakat. Jika seorang remaja patuh dan taat dengan adat di daerahnya maka akan mampu membentengi diri dari pengaruh yang kurang baik.

2.4.2. Faktor penghambat

Ada beberapa hambatan dalam pembinaan akhlak yang perlu diperhatikan oleh pendidik sehingga hasilnya tidak optimal, diantaranya yaitu :

- a. Pendidikan yang diberikan sangat berorientasi kepada sisi kognitif sementara aspek afektif dan psikomotornya jarang menjadi tujuan.
- b. Masalah yang bersumber dari peserta didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang

beraneka ragam, ada yang memiliki keluarga dengan pola kehidupan tertata dengan baik namun ada juga keluarga yang tidak demikian.

- c. Anggapan bahwa pembinaan agama hanya tanggung jawab guru agama saja.⁸³

Selain itu menurut Oemar Hamalik bahwa hambatan-hambatan dalam pembinaan khususnya anak atau remaja bersumber pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa hambatan dalam pembinaan siswa akan selalu ada dalam melaksanakan program pembinaan di sekolah. Hambatan tersebut untuk dijadikan sebuah evaluasi yang memerlukan kajian dan pemikiran warga sekolah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang timbul sesuai kondisi untuk mengatasi kendala dengan sebaik mungkin sehingga program pembinaan siswa akan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal sesuai rencana dan tujuan yang telah ditentukan secara bersama.

⁸³ Syafaat, sohari sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm. 61-62

⁸⁴ Oemar Malik, *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*, (Bandung : Tarsito, 1993), hlm. 112

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji proses yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, yang mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil dokumen dan catatan-catatan¹.

Berdasarkan teori diatas, maka penelitian ini berusaha mencari tahu dan mengungkapkan serta mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuhen Aceh Besar dengan cara berinteraksi langsung dengan informan yang telah ditentukan, melihat langsung aktivitas ibadah yang menjadi program pembiasaan serta mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga dengan semua

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2008), hlm. 60

data tersebut dapat menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Neuheun Aceh Besar. Adapun alasan pemilihan lokasi di Sekolah Dasar Islam Laboratorium (SDIL) Neuheun adalah karena sekolah tersebut dipandang sangat positif oleh masyarakat dalam membina anak-anak mereka diantara sekolah lainnya yang berada di kawasan tersebut sehingga masyarakat di sekitarnya menjadikan sekolah tersebut sebagai pilihan utama tempat anak-anak mereka mengenyam pendidikan. SDIL memiliki visi misi yang jelas terhadap pengembangan peserta didik untuk menjadi generasi Islami, hal tersebut dilakukan dengan program-program pembinaan karakter dan keterampilan sebagai penunjang pendidikan dalam usaha memperkuat pemahaman Islam dan pembinaan karakter peserta didik yang Islami.

SDIL juga menerapkan konsep budaya Islami melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti bersalaman dengan guru dan teman, memberi salam, meminta maaf jika melakukan kesalahan, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga adab dengan guru dan teman, saling membantu dengan berbagi jajanan, dan juga membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ibadah, infaq, sadaqah yang dapat memberi pengaruh

terhadap terbentuknya nilai-nilai islami yang menghiasi peserta didik dengan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, SDIL memiliki prestasi yang sangat baik dalam mengikuti berbagai perlombaan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, prestasi yang diukir juga bervariasi ada juara umum hingga juara harapan, mulai dari tingkat gugus bahkan tingkat nasional.

Oleh karena itu, dengan melihat visi dan misi pendidikan yang dikembangkan maka peneliti berasumsi bahwa terdapat ciri khas pada SDIL dalam pembiasaan program shalat dhuha dan zhuhur berjamaah di sekolah. Dengan pendeskripsian sekolah tersebut peneliti berharap akan menjadi alternatif bagi sekolah-sekolah lain dalam melaksanakan program shalat dhuha dan Zhuhur berjamaah di sekolah sebagai upaya pembiasaan ibadah siswa.

3.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²

3.3.1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. data tersebut diperoleh dari

² Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta : Bina Aksara, 1985), hlm. 40

informan baik perseorangan maupun kelompok.³ Data primer ini antara lain hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi. Adapun dalam penentuan sumber data, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴ Pertimbangan yang diambil adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang lebih luas mengenai kondisi sesuai dengan penelitian.⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkan sebagai sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa.

Alasan pemilihan sumber tersebut adalah didasarkan pada pertimbangan bahwa kepala sekolah merupakan manajer yang bertugas memberikan intruksi, mengarahkan, dan mengambil keputusan berkenaan program kegiatan di sekolah. Adapun guru sebagai pelaksana setiap program pembinaan di sekolah melalui pemilihan strategi yang tepat sekaligus sebagai pengawas terhadap aktivitas ibadah shalat dhuha dan zhuhur berjamaah di sekolah. Sementara siswa adalah objek yang menjadi sasaran program shalat dhuha dan zhuhur berjamaah yang berjumlah sembilan orang terdiri dari tiga

³ M. Iqbal Hasan, pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya (Bogor : ghalia Indonesia, 2002), hlm 82

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 300

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112

orang setiap kelas empat, lima dan enam. Adapun siswa yang diambil sebagai informan memiliki karakter rajin shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, berprestasi dalam belajar, berakhlak baik petugas piket shalat. Oleh karena itu, penetapan sumber tersebut dianggap penting dalam penelitian ini, karena mereka orang yang terlibat langsung dalam kegiatan, baik mengenai merencanakan program, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah yang menyangkut dengan program pembiasaan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah di sekolah.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan sumber data akan bertambah nantinya ketika proses penelitian berlangsung karena dianggap dapat memberikan informasi tambahan sehingga lebih memperkuat dan mempertajam informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan penetapan sumber data dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara.⁶

3.3.2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang terkait dengan fokus masalah penelitian. Adapun untuk data sekunder diperoleh melalui penelaahan buku-buku, jurnal, internet, majalah, laporan penelitian baik berupa online

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...* hlm 302

maupun offline dan referensi lainnya yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini

Uraian tentang sumber data penelitian dapat dilihat pada table 1 dibawah ini

TABEL 3.1

URAIAN TENTANG SUMBER DATA PENELITIAN

No	Sumber data primer	Jumlah	Keterangan
1	Kepala sekolah	1 Orang	Sumber dianggap penting sebagai pengambil kebijakan dalam kegiatan sekolah
2	Guru kelas	3 Orang	Sumber ini penting karena sebagai pelaksana dan pengawas program shalat dhuha dan zhuhur berjamaah di SDIL
4	Siswa	9 Orang	Siswa terdiri dari kelas empat, lima dan enam
Total		13 orang	
Data Sekunder			Telaah Kepustakaan

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷ Merujuk pada teori tersebut, maka untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu :

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat langsung dan mencatat terhadap kegiatan secara logis, objektif dan rasional untuk tentang keadaan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam upaya mengukur perilaku, tindakan dan proses kegiatan yang sedang dilaksanakan.⁸ Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹ Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok¹⁰. Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan melihat langsung

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian...* hlm 309

⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, cet ke-2 (Bandung : remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 199

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian...* hlm 312

¹⁰ Wijaya Kusumah, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Indeks, 2012) hlm. 66

bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, keterlibatan guru dalam pelaksanaannya, upaya-upaya yang dilakukan di sekolah agar siswa disiplin melaksanakan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, fasilitas yang tersedia serta pengaruh dan output terhadap pembiasaan shalat dhuha dan Zhuhur berjamaah di sekolah SDILNeuheun Aceh Besar.

Berhubung penelitian ini dilakukan pada saat terjadi pandemi covid-19 yang melanda dunia khususnya Indonesia yang telah berdampak pengaruh terhadap jalannya proses pendidikan bahkan kegiatan belajar mengajar telah dihentikan dengan alternatif pembelajaran secara daring melalui perangkat elektronik. Sehingga kegiatan observasi untuk melihat langsung proses pembinaan pembiasaan shalat dhuha dan zhuhur di SDIL tidak bisa dilakukan secara maksimal. Dengan demikian teknik mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan telaah dokumentasi.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek yang akan diteliti. Pertanyaan harus memiliki sifat luwes dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Informasi yang ingin melalui wawancara mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya. Wawancara memiliki dua

jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.¹¹Sementara jenis wawancara menurut Sugiono wawancara memiliki tiga jenis yaitu *pertama*,wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawabannya, *Kedua*, wawancara semiterstruktur, jenis ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. *Ketiga*, Wawancara tak berstruktur, dalam melakukan penelitian jenis ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, adapun pedomana wawancara hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.¹² Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur. Hal tersebut untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.Wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka dengan informan, serta dilengkapi dengan perekam suara agar informasi yang disampaikan tetap bersifat utuh. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru,kelas dan siswa.

Adapun proses yang dilakukan adalah setelah melakukan wawancara dengan informan tersebut penulis memperoleh informasi bagaimana kebijakan sekolah dalam

¹¹Wijaya Kusumah, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas...*, hlm. 77

¹² Sugiono, *Metode Penelitian...* hlm 320

mengatur program shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, proses pelaksanaannya serta strategi atau metode yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan juga faktor pendukung dan hambatan serta solusi dalam pembiasaan ibadah siswa di SDIL.

3.4.3. Dokumentasi

Telaah dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, visi-misi sekolah, program sekolah untuk pembinaan siswa, keadaan guru dan murid, data-data yang menyangkut kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah dan data lain yang relevan dengan permasalahan ini.

Uraian lebih lanjut tentang metode pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 3.2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data	Informan	Jumlah	Instrumen
Observasi	Program Kegiatan		Pedoman Obsevasi
Wawancara	Kepala sekolah	1 orang	Wawancara semi terstruktur

			Pedoman
	Guru Kelas	3 orang	wawancara semi terstruktur
			Pedoman
	Siswa	9 orang	wawancara semi terstruktur
Dokumentasi	Data Dakumentasi		Telaah dokumen
	Total	13 orang	

3.5. Teknik Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah menggunakan analisa deskripsi yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena yang diteliti. Kemudian disampaikan kepada pembaca dengan bahasa dan kata-kata, sehingga yang dibahas dan diteliti akan terpapar dengan jelas¹³. Berdasarkan teori tersebut, maka setelah data mentah diperoleh, selanjutnya akan dilakukan analisis. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang terkumpul akan melewati tahapan reduksi data, penyajian data (*displaydata*), penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data adalah suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 195

dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok difokuskan mana yang penting dicari tema atau pola dan disusun secara sistematis.¹⁴ Pada tahapan reduksi data, semua data yang sudah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diseleksi dan dipilah-pilah. Data yang sudah melalui tahapan reduksi data, kemudian akan ditampilkan (*display data*). Mendisplaykan data bertujuan agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut,¹⁵ kemudian data tersebut diolah lalu diinterpretasi.

Teknik dalam menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik triangulasi. Penulis akan melakukan penelaahan terhadap jawaban-jawaban yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Semua data tersebut ditelaah secara mendalam keterkaitan dan saling berhubungan antara ketiga data tersebut, sehingga semua data tersebut akan di deskripsikan sebagai kesimpulan akhir dan menjadi hasil penelitian. Dengan demikian, hasil data yang diperoleh merupakan sebuah data yang valid.

¹⁴Mattew B.Miiles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetiep Rohindi, (Jakarta : UI Pers, 1992), hlm. 15

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cetakan XIII (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 249

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Berdirinya SDIL

Sekolah Dasar Islam Laboratorium (SDIL) berlokasi di Desa Neuheun, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2005 setelah tsunami melanda Aceh yang telah mengakibatkan banyak fasilitas yang rusak dan hancur salah satunya adalah gedung sekolah. Sekolah ini dibangun oleh yayasan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) yang dananya bersumber dari bantuan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang. Adapun tujuan dibangunnya sekolah ini adalah untuk menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang bercorak islami dengan menggabungkan pendidikan umum dan agama serta menjadi salah satu sekolah unggul yang ada di Provinsi Aceh dan khususnya di Kabupaten Aceh Besar.¹

Lahirnya SDIL tentunya untuk mengatasi berbagai problema pendidikan yang terjadi masa kini, dimana intelektual lebih didahulukan daripada akhlakul karimah. Dengan lahirnya SDIL diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang sukses bersaing secara intelektual sekaligus memiliki kepribadian yang mulia dengan karakter

¹Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

Islami. Dengan itu pula maka akan menumbuhkan minat masyarakat dalam memilih pendidikan untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang berbasis agama, hal tersebut sesuai dengan kultur masyarakat Aceh yang lebih dekat dan senang dengan budaya islami.

Sekolah SDIL dibangun berada di dalam lokasi Dayah Al-Ikhlas yang berdiri dengan Surat Keputusan (SK) dari Dinas Pendidikan Aceh Besar dengan Nomor 55 Tahun 2003 dan telah mulai aktif melakukan proses pembelajaran pada bulan Juli 2005. Alasan dibangun di dalam lokasi Dayah Al-Ikhlas agar para siswa bisa juga menimba pendidikan Dayah selesai pulang sekolah, selain itu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.²

Dalam merencanakan output yang hendak dicapai selama berlangsung hingga selesai proses pendidikan dilaksanakan di sekolah, maka SDIL memiliki visi dan misi yang menjadi acuan dasar dalam pengembangan peserta didik. Adapaun visi dan misi adalah

a. Visi dan Misi

1. Visi

Terwujudnya Generasi Qurani Yang Berprestasi dan Mandiri

Hasil wawancara dengan SB, Komite SDIL tanggal 8 Agustus 2020

2. Misi

Adapun sebagaimisi yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran adalah :

- 1) Menanamkan cinta pada al-Quran melalui pembelajaran maupun kegiatan keagamaan
- 2) Melaksanakan pembelajaran al-Quran dan program Tahfizh
- 3) Berakhlak mulia dalam setiap aktivitas
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang strategis dan kontemporer
- 5) Menanamkan kegiatan gemar membaca
- 6) Mengeksplorasi segala potensi peserta didik
- 7) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik melalui berbagai kegiatan
- 8) Melaksanakan pembelajaran berbasis informasi teknologi
- 9) Membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan.³

b. Tujuan Pembelajaran Sekolah

Adapun tujuan dari proses pembelajaran yang hendak dicapai di SDIL Neuheun adalah :

1. Pesertadidik mampu membaca al-Quran dan menghafal Al-Quran minimal 3 juz

³Dokumentasi, SDIL Neuheun, Tahun 2020

2. Terlaksananya budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
3. Pesertadidik mampu bersaing dan berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, pesertadidik terampil dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.⁴

Berdasarkan visi dan misi yang dimiliki SDIL, maka terlihat dengan jelas bahwa pendidikan yang dilaksanakan di SDIL berbasis pendidikan karakter islami. Tujuan tersebut tentu untuk membentuk peserta didik yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni dan kepribadian akhlak yang islami. Adapun tujuan program pembelajaran di SDIL adalah :

1. Untuk membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan berakhlakul karimah.
2. Membekali pesertadidik dengan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.
3. Membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah di bumi, disatu pihak sebagai hamba Allah dan pihak lain sebagai masyarakat serta taat melaksanakan ibadah kepada Allah swt sebagai pencipta alam semesta.⁵

⁴Dokumentasi SDIL Neuheun, Tahun 2020

⁵Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

Tujuan dari penyelenggaraan proses pendidikan yang dilaksanakan di SDIL sudah sangat baik, hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berusaha membentuk manusia secara sempurna dengan upaya pengembangan potensi lahir dan batin secara komprehensif. Hal tersebut tentunya sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dimana output yang hendak dicapai dari pendidikan islam adalah terbentuknya manusia yang memiliki IMTAQ dan IPTEK secara berkesimbangan, sehingga siswa dapat menjadi hamba Allah swt yang taat dalam agama disatu sisi, sekaligus mampu bersaing dan menghadapi problema kehidupan yang terjadi disetiap situasi dan kondisi dengan modal potensi yang dimilikinya serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya sesuai keberadaannya dengan bekal akhlakul karimah.

4.1.2. Letak Geografis

SDIL berada di Desa Neuheun, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah ini berada dipinggiran jalan lintas Krung Raya Banda Aceh, di Jln. Laksamana Malahayati No.11. Adapun letak perbatasannya adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur berbatasan dengan Dayah Al-Ikhlas
Sebelah Barat berbatasan dengan jalan lintas Banda
Aceh Krueng Raya

Sebelah Selatan berbatasan dengan Mesjid Syuhada
 Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.⁶

Keberadaan ruangan sangat penting bagi sekolah untuk menunjang terlaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu diperlukan fasilitas yang cukup sehingga pelaksanaan kegiatan di sekolah akan maksimal. Adapun fasilitas yang terdapat di SDIL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SDIL Neuheun Aceh Besar

No	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Pustaka	1	Baik
4	Lab. Komputer	1	Baik
5	Mesjid	1	Baik
6	Ruang kelas	11	Baik
7	Ruang guru	2	Baik
8	Meja dan kursi guru	10/20	Baik
9	Meja dan kursasiswa	167/334	Baik
10	Komputer	11	Baik
11	Lap. Olah Raga	1	Baik

Data : Dokumentasi SDIL tahun 2020

⁶Dokumentasi SDIL Neuheun, Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka fasilitas yang terdapat di SDIL sudah memadai dan kondisi baik, baik itu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang pustaka. Dengan tersedia fasilitas tersebut maka proses pembelajaran dan pembinaan siswa akan efektif dan efisien.

Selain itu, pada setiap lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendidik profesional dan memadai sesuai bidang masing-masing, karena tenaga pendidiklah yang akan melancarkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru sangat penting diperhatikan. Karena guru sebagai penggerak berbagai aktivitas di sekolah dan memiliki andil besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar di SDIL. Untuk melihat keberadaan guru di SDIL Neuheun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Keadaan Guru SDIL Neuheun Aceh Besar

No	Nama	Jabatan
1	Nurnianti Manlafau, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Runawati, SE	Tata Usaha
3	Raudhatul Hayati, S.Pd.I	Guru kelas
4	Iyusrinawati, S.Pd	Guru kelas
5	Fakhriani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
6	KasmaWahyuni, S.Pd	Guru kelas
7	Nadya Muharramah, S.Pd	Guru kelas
8	Hamdani, S.Pd.I	Guru Agama Islam
9	Putri Rizkiya, S.Pd.I	Guru kelas
10	Muhammad Arifin, S.Pd	Guru kelas

11	Muhammad DN, S.Pd	Guru Tahfiz
12	Noufrizal, S.Pd.I	Guru Tahfiz
13	Roziana, S.Pd.I	Guru Agama Islam
14	Devi Andria Sarah, S.Pd.I	Guru kelas
15	Ashfiyati, S.Pd.I	Guru kelas
16	Qanita Zahra, S.Pd.I	Guru Tahfiz
17	Nurlaili, S.Pd	Guru kelas
18	Melva Agustina, S.Pd.I	Guru kelas
19	Ardi Rahman, S.Pd.I	Guru TIK
20	Ratnawulandari	Guru Tahfiz
21	Musnita	Guru kelas
22	RikiMaulizar, S.Pd	Guru Penjakosrek
23	Suryadi	Penjagasekolah

Sumber : dokumentasi SDIL Neuheuntahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah guru dan tenaga pendidik di SDIL sudah sangat memadai, sesuai dan memenuhi kebutuhan pada setiap rombel. Dengan keberadaan guru yang layak dan profesional tersebut, tentunya akan berdampak pada lancarnya proses pembelajaran dan pembinaan di SDIL Neuheun Aceh Besar.

Proses belajar mengajar juga harus memiliki jumlah siswa yang cukup, memenuhi kapasitas ruang dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kemendikbud, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Untuk melihat jumlah siswa SDIL, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Keadaansiswa/i di SDIL Neuheun

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	26	33	59
2	II	28	24	50
3	III	24	22	46
4	IV	25	14	39
5	V	24	13	36
6	VI	23	15	38
Jumlah Total		148	120	268

Sumber data : Dokumentasi SDIL tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui jumlah siswa/i di SDIL sudah mencukupi kapasitas untuk terlaksananya proses pembelajaran. Dengan keberadaan guru yang profesional dan jumlah siswa/i yang cukup maka proses belajar mengajar akan berjalan secara maksimal.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Pelaksanaan Šalat duha Dan zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun

4.2.1.1. Pembiasaan šalat di SD Islam Laboratorium

Pembiasaan šalat pada anak sejak dini sangatlah penting karena ibadah šalat merupakan amal pertama yang menjadi kewajiban setiap orang yang telah masuk Islam.

Kewajiban shalat meskipun sedikit bilangan rakaat namun sangatlah berat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang khusyu. Allah swt telah menegaskan melalui firmanNya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan minta tolonglah kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”

Salah satu cara untuk memudahkan seorang melakukan ibadah shalat adalah melalui pembiasaan, terutama pada masa anak-anak. Pembiasaan shalat di SDIL sebagai upaya melatih siswa agar terbiasa melaksanakan shalat sejak kecil, hal tersebut sebagai aplikasi salah satu kompetensi dalam kurikulum K-13 yaitu menumbuhkan karakter spiritual agar siswa senang melakukan ibadah, selain itu juga untuk mendukung pelaksanaan syariat Islam dalam bidang ibadah. hal tersebut sebagaimana keterangan yang diberikan oleh ibu NN:

Pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah yang diprogramkan di SDIL agar siswa terbiasa melakukan shalat sejak kecil. Selain itu, salah satu kompetensi dalam kurikulum K-13 yang harus dicapai adalah menumbuhkan karakter spiritual yang ditandai dengan taat dalam melakukan ibadah berdasarkan ajaran agama masing-masing. Kita memfokuskan shalat karena merupakan ibadah yang sangat utama dalam Islam. Apalagi dalam konteks Aceh yang menerapkan syariat Islam dimana pemerintah sudah menghimbau setiap

lembaga/instansi pemerintah untuk menghidup shalat jamaah. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat yang dilakukan di SDIL ini sebagai upaya implementasi dari K-13 dan juga mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh.⁷

Lebih lanjut beliau mengatakan

Meskipun pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah telah dilaksanakan sejak sekolah SDIL berdiri. Namun dalam pelaksanaannya belum tertib seperti sekarang. Sejak diberlakukan kurikulum 2013 (K-13) pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL menjadi program yang harus diikuti oleh semua siswa kelas tinggi. karena salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum K-13 adalah terbentuknya sikap keagamaan, secara teori dipelajari di dalam kelas dan secara praktek melalui pembiasaan ibadahbaik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸

Keterangan tersebut diperkuat oleh pak DN:

Sejak diberlakukan K-13 pembiasaan shalat di SDIL semakin disiplin pelaksanaannya. Kalau sebelumnya pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah masih dalam waktu-waktu tertentu saja, maksudnya shalat duha hanya dilaksanakan ketika jam pelajaran tahfizh saja, begitu juga shalat zuhur berjamaah dilaksanakan mengikuti prosedur pembagian kelas masing-masing, jadi tidak semua siswa ikut shalat zuhur berjamaah. Kalau sekarang sudah menjadi program wajib yang harus diikuti oleh semua siswa kelas tinggi mulai dari kelas empat sampai dengan

⁷Hasil wawancaradenganibu NN (KepalaSekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

⁸Hasil wawancaradenganibu NN (KepalaSekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

kelas enam. Begitu juga dengan pembiasaan shalat lima waktu.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan shalat di SDIL sudah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah namun belum ada prosedur pelaksanaan secara tertib. Sejak diberlakukan K13 pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL semakin disiplin, terencana dan menjadi program yang wajib diikuti oleh siswa kelas tinggi, dan pada tahap berikutnya pembiasaan shalat bagi siswa SDIL semakin ditingkatkan bukan saja shalat duha dan zuhur berjamaah namun juga pembiasaan shalat lima waktu ketika di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa SDIL selalu terus melakukan perbaikan dan pemantapan program pembinaan di sekolah untuk mewujudkan visi misi sekolah dalam upaya membentuk siswa yang karakter Islami dan qurani.

Untuk memudahkan berjalannya program pembiasaan shalat di SDIL, sudah dibentuk Koordinator program yang akan mengatur, mengawasi dan mengevaluasi jalannya program pembiasaan shalat di SDIL. Sebagaimana dijelaskan oleh NN

Agar program-program di SDIL ini berjalan dengan maksimal kita sudah membentuk koordinator pada bidang masing, sehingga mereka bertanggung jawab

⁹Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan SDIL), Tanggal 12 Agustus 2020

untuk mengatur, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan masing-masing.¹⁰

Berdasarkan telaah dokumentasi, diketahui bahwa untuk menunjang terlaksananya program-program kegiatan di SDIL sudah dibentuk struktur organisasi yang di dalamnya terdapat beberapa koordinator bidang seperti koordinator siswa yang bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada siswa baik yang kurang tuntas dalam belajar maupun persiapan untuk kegiatan ujian Nasional. Koordinator lomba yang bertanggung jawab untuk mengurus dalam mempersiapkan peserta untuk mengikuti setiap perlombaan. Koordinator keagamaan yang bertanggung jawab untuk menjalankan program keagamaan baik tentang pembinaan maupun kegiatan peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Koordinator sosial yang mengurus kegiatan silaturahmi dalam rangka berkunjung dengan warga sekolah. Koordinator pengembangan keterampilan yang bertanggung jawab dalam memilih dan melatih keterampilan siswa sehingga potensi mereka miliki akan tersalurkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Semua kegiatan yang dilaksanakan di SDIL berjalan bersinergi sesuai peranan masing-masing.¹¹

¹⁰Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

¹¹Hasil Telaah dokumentasi tahun 2020

4.2.1.2. Pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL berjalan dengan baik. Adapun kegiatan pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Peserta shalat duha dan zuhur berjamaah

Siswa yang mengikuti program shalat duha dan zuhur berjamaah terdiri dari kelas tinggi saja yaitu kelas empat sampai kelas enam. Sebagaimana disampaikan oleh ibu NN

Program shalat duha dan zuhur berjamaah di sekolah SDIL hanya diwajibkan bagi kelas tinggi saja yaitu kelas empat sampai kelas enam. Dari sisi umur mereka sudah besar dan mengerti intruksi yang kita berikan dan jam pulang kelas empat sampai enam juga sama yaitu pukul 13.10. Sementara kelas rendah tidak diberlakukan hal itu, karena kondisi dan waktu..¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak DN :

Target pembiasaan ibadah shalat duha dan zuhur berjamaah ini hanya kelas empat sampai kelas enam saja pak. Karena dari sisi umur mereka sudah mumayyiz bahkan ada sebagian siswi yang sudah baligh. Artinya selain pertimbangan waktu sama pulangnya juga sebagai upaya mempersiapkan mereka untuk terbiasa melakukan ibadah shalat sampai mereka baligh nanti..¹³

¹²Hasil wawancaradenganibu NN (KepalaSekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

¹³Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan), Tanggal 12 Agustus 2020

2. Waktu pelaksanaan

Şalat duha dan şalat zuhur berjamaah memiliki waktu-waktu tertentu. Waktu tersebut harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin. Adapun şalat duha dilakukan pada saat jam istirahat, sementara şalat zuhur berjamaah dilakukan pada saat pulang sekolah. Mulai hari senin sampai hari kamis. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu NN :

Şalat duha dilakukan pada pagi hari tepatnya jam istirahat. Untuk menyesuaikan dengan waktu şalat duha, maka waktu istirahat lebih dipercepat yaitu pukul 9.45-10.20 yang sebelumnya istirahat siswa dimulai jam 10.20 agar mendapatkan waktu duha yang lebih afdhal. Adapun waktu untuk şalat zuhur berjamaah dilaksanakan pada saat pulang sekolah dan hanya dilakukan empat hari saja dari hari senin sampai hari kamis, sementara jumat dan sabtu tidak ada kegiatan şalat di sekolah karena pertimbangan waktu.¹⁴

Bapak DN juga menyampaikan :

Mengenai waktu şalat duha dilakukan pada saat siswa istirahat. Lebih kurang ada 30 menit dari jam 9.45-10.15. Waktu istirahat memang agak dipercepat dari sebelumnya. Karena waktu utama şalat sunnah duha itu ketika matahari sedikit terasa panas dan saat anak onta mencari tempat berteduh. Kalau pagi begitu kan masih terasa suasana duha nya. Makanya jam istirahat siswapun kita sesuaikan

¹⁴Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

dengan waktu tersebut. Kalau waktu shalat zuhur berjamaah dilakukan ketika siswa pulang sekolah.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi terlihat ketika bel istirahat berbunyi para siswa ada yang langsung menuju mesjid untuk shalat duha selesai shalat baru membeli jajan, dan adapula siswa yang membeli jajan terlebih dahulu kemudian baru menuju mesjid sambil membawa jajanan mereka, selesai shalat mereka makan bersama dengan teman-temannya di emperan mesjid. Pada saat bel pulang sekolah semua siswa dan guru menuju mesjid untuk melakukan shalat zuhur berjamaah, sementara orang tua siswa menunggu siswa di luar mesjid.¹⁶

3. Tempat pelaksanaan

Untuk efektivitas pelaksanaan pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL digunakan fasilitas yang sangat memadai yaitu mesjid gampong Neuheun yang berada disamping sekolah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu NN :

Sebagai tempat shalat duha dan zuhur berjamaah selama ini kita gunakan fasilitas mesjid Gampong Neuheun yang memang kebetulan berada di samping sekolah SDIL. Kita sudah berkoordinasi dengan pengurus mesjid agar memberi izin menggunakan fasilitas mesjid untuk melakukan kegiatan

¹⁵Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan), Tanggal 12 Agustus 2020

¹⁶Hasil Observasi di SDIL Tanggal 22 Januari 2020

pembinaan keagamaan di mesjid, dan Alhamdulillah pengurus mesjid ikut mendukung..¹⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pak DN

Untuk tempat shalat kami menggunakan mesjid yang berada di samping sekolah. Karena sekolah SDIL belum memiliki mushalla sendiri. Dengan keberadaan mesjid di samping sekolah SDIL memudahkan dan sangat membantu terlaksananya kegiatan pembiasaan shalat bagi siswa SDIL.¹⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu YS

Sekolah tidak memiliki mushalla, untuk pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah selalu dilakukan di mesjid. Fasilitas mesjid juga mencukupi. Hanya perlu kita awasi siswa saja agar tetap menjaga ketertiban, ketentrangan dan kebersihan.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi bahwa sekolah SDIL terletak dekat samping mesjid, sehingga sangat memudahkan kegiatan shalat duha dan zuhur berjamaah dilaksanakan. Ditambah lagi fasilitas mesjid yang memadai seperti tempat wudhu yang terpisah antara laki dan perempuan dengan kondisi bagus, juga tersedia sandal yang bisa digunakan oleh orang yang hendak shalat dan juga tersedia mukena bagi jamaah perempuan.²⁰

¹⁷Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

¹⁸Hasil wawancara dengan Pak DN (Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

¹⁹Hasil wawancara dengan ibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

²⁰Hasil Observasi di SDIL Tanggal 4 Agustus 2020

4. Teknis pelaksanaan

Adapun teknis pelaksanaan shalat ḍuha ada dilakukan secara berjamaah dan lazimnya dilakukan sendiri-sendiri, sementara shalat zuhur selalu dilakukan secara berjamaah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu NN :

Pada awalnya guru dan siswa bersama-sama menuju mesjid untuk melaksanakan shalat ḍuha, guru yang menjadi imam dan siswa makmum. Seiring berjalannya waktu kita melakukan evaluasi, kendala kalau ḍuha berjamaah waktu tidak cukup karena harus menunggu semua siswa siap, sementara waktu istirahat terbatas, sehingga waktu untuk jajan siswa terpankas, akibatnya pada saat bel masuk kelas kembali siswa masih membeli jajanan, dengan pertimbangan kondisi tersebut maka shalat ḍuha dilaksanakan secara sendiri-sendiri oleh siswa. Adapun shalat zuhur selalu dilakukan berjamaah karena memang sudah waktu pulang sekolah sehingga tidak terdapat kendala apapun bahkan sebagian orang tua ada yang ikut shalat zuhur bersama. Untuk mengimami shalat sudah dibuatkan piket bagi guru laki-laki secara bergantian, sementara guru perempuan mengontrol dan menertibkan siswa.²¹

Bapak DN juga menyampaikan :

Kita sudah coba melakukan shalat ḍuha secara berjamaah beberapa kali, agar terlihat rapi serentak begitu, selesai shalat memberi tausiyah kepada siswa. Setelah kita evaluasi ternyata cara berjamaah tidak cocok jika dalam kondisi mengambil waktu

²¹Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

istirahat, tidak efektif dan akan terganggu untuk pembelajaran selanjutnya karena masih banyak siswa sibuk membeli jajanan. Karena itulah shalat duha hanya dilakukan sendiri-sendiri saja namun tetap dibawah pengawasan guru dan petugas piket. Sementara shalat zuhur berjamaah dilaksanakan pas pulang sekolah dan tidak ada kendala apapun.²²

Pelaksanaan shalat menurut ibu YS :

Pelaksanaan shalat sekarang sudah lumayan baik. Shalat duha diberikan kebebasan kepada siswa kapan mau melakukannya baik di awal atau setelah selesai mereka jajan karena dilakukannya sendiri tidak berjamaah. Yang penting siswa bisa memanfaatkan waktu yang cukup baik untuk shalat duha maupun untuk membeli jajan. Kalau shalat zuhur berjamaah selalu dilakukan pada saat pulang sekolah.²³

5. Tujuan

Adapun tujuan pembiasaan shalat di SDIL adalah untuk membiasakan siswa senang beribadah, disiplin melakukan shalat lima waktu, terbiasa pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh oleh ibu NN :

Tujuan yang kita harapkan melalui pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah agar siswa terlatih beribadah, terbiasa ke mesjid dan senang menghidupkan sunnah nabi. Dengan pembiasaan shalat di sekolah kita berusaha menumbuhkan

²²Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan SDIL). Tanggal 13 Agustus 2020

²³Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

semangat siswa untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu di rumah yang pengawasannya diserahkan kepada orang tua dengan prosedur yang telah ditentukan.²⁴

Sementara itu menurut pak DN pembiasaan shalat bagi siswa agar orang tua peduli terhadap ibadah anak, hal tersebut sebagaimana yang disampaikannya

Anak-anak sekarang sangat susah dan jarang sekali melaksanakan shalat lima waktu, apalagi shalat -shalat sunnah, mereka lebih disibukkan dengan Hp dan game, ditambah lagi ada juga orang tua yang kurang peduli terhadap ibadah anak. Dengan adanya program pembiasaan shalat ini maka orang tua kita paksakan memiliki perhatian agar mau memerintah anaknya melaksanakan shalat ketika di rumah.²⁵

Selain itu aspek pembinaan akhlak juga menjadi tujuan dari pembiasaan shalat di sekolah, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu ND:

Dengan pembiasaan shalat ini kita berharap ada pengaruh terhadap siswa untuk perbaikan akhlak, karena salah satu manfaat tujuan shalat kan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan saya melihat ada perbedaan siswa yang rajin shalat dengan siswa yang shalat nya bolong-bolong, baik dari sisi perilaku dan juga hasil belajar di kelas.

²⁴Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

²⁵Hasil wawancara dengan Pak DN (Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

Siswa yang tertib shalat hasilnya lebih baik dibandingkan siswa yang jarang shalat.²⁶

Lebih lanjut tujuan pembiasaan yang dilaksanakan di SDIL berupaya melatih siswa disiplin melaksanakan shalat lima waktu, memahami kewajiban shalat, sarana perbaikan akhlak serta terbiasa ibadah agar tidak asing dan berat melakukannya ketika siswa sudah baligh. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh pak DN.

Tujuan pembiasaan shalat *duha* dan *zuhur berjamaah* agar siswa terbangun ruh ibadah untuk disiplin melaksanakan shalat lima waktu, senang berjamaah, dan mengetahui kewajiban ibadah seorang muslim yang harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi apapun. Kalau anak-anak sejak kecil sudah terbiasa melakukan shalat maka ketika anak memasuki usia baligh dia akan shalat dengan sendirinya *sehingga ureng chik hana payah meulo ngon aneuk* (orang tua tidak perlu kekerasan untuk menyuruh anak shalat). Kalau anak sudah terbiasa shalat, akhlaknya pasti akan diperbaiki oleh Allah nanti. Saya perhatikan anak yang disiplin shalat sudah kelihatan dari tingkah lakunya yang sopan, bicaranya santun, hafalan juga bagus, berbeda siswa yang malas shalat.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat *duha* dan *zuhur berjamaah* SDIL hanya diwajibkan bagi kelas

²⁶Hasil wawancaradenganibu ND (Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

²⁷Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

tinggi yaitu kelas empat sampai kelas enam saja dilakukan selama empat hari yaitu dari hari senin sampai hari kamis. Şalat duha dilakukan pada jam istirahat pukul 9.45-10.15 sekitar 30 menit secara sendiri-sendiri, sementara şalat zuhur dilaksanakan secara berjamaah pada saat pulang sekolah yang diimami oleh guru laki-laki secara bergantian. Adapun tempat şalat digunakan adalah mesjid gampong Neuheun yang berada di samping sekolah dengan fasilitas yang baik. Tujuan pembiasaan şalat duha dan zuhur berjamaah adalah untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah sejak kecil, menumbuhkan semangat untuk melestarikan şalat lima waktu sejak dini sampai siswa mencapai usia baligh. Para siswa semangat mengikuti program şalat duha yang ditandai dengan selalu hadir di mesjid ketika waktu istirahat dan juga saat pulang sekolah untuk melaksanakan şalat zuhur berjamaah.

Pembiasaan şalat sejak kecil sebagai upaya melatih dan menumbuhkan semangat anak melaksanakan ibadah sehari-hari. Pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-berulang, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih, mudah dan senang melaksanakan şalat serta pada akhirnya akan membentuk karakter spiritual yang senang melaksanakan kewajiban agama dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, salah satu fungsi şalat yang sangat penting adalah untuk mencegah perbuatan keji yang dapat merusak dan

mencederai kehormatan diri sendiri dan juga perbuatan mungkar yang dapat membahayakan orang lain.

Pembiasaan shalat di sekolah merupakan langkah awal mengajarkan dan mempertegas kepada siswa akan pentingnya shalat dilaksanakan setiap hari sebagai kewajiban setiap orang muslim. Melalui pembiasaan shalat akan tertanam nilai-nilai spritual siswa, menguatkan keimanan dan keyakinan bahwa hidup membutuhkan Allah swt sebagai tempat menyembah dan mengadu nasib. Shalat merupakan cara berkomunikasi dengan Allah swt secara langsung. Oleh karenanya, jika membutuhkan bantuan, menaruh harapan, memerlukan sesuatu, berlingung dari berbagai ketakutan dan marabahaya, dan berbagai kebutuhan hidup di dunia maupun akhirat maka shalat menjadi sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah swt.

4.2.2. Strategi atau Tahapan Pembiasaan Shalat Duha dan Zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

Dalam proses pembiasaan shalat bagi siswa di SDIL warga sekolah memiliki upaya langkah-langkah strategis sehingga pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah memberikan hasil yang maksimal yang dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan, motivasi, keikhlasan dan kesenangan siswa dalam melaksanakan shalat duha dan zuhur berjamaah

di sekolah serta bersemangat melaksanakan shalat lima waktu di rumah. Adapun strategi atau tahapan pembiasaan aktivitas ibadah shalat di SDIL adalah sebagai berikut :

4.2.2.1 Sosialisasi program

Sosialisasi program pembiasaan shalat ḍuha dan dan zūhur berjamaah dilakukan melalui kegiatan rapat rutin setiap tahun ajaran baru. Dalam rapat rutin, warga sekolah mensosialisasikan program kegiatan yang akan dilaksanakan di SDIL selama satu tahun kedepan baik menyangkut proses belajar mengajar maupun program kegiatan pembinaan untuk mencapai tujuan visi dan misi sekolah. Tujuan melibatkan orang tua dalam rapat awal tahun ajaran baru agar semua pihak merasa bertanggung jawab dan mendukung terlaksananya program kegiatan pembinaan untuk siswa yang dilaksanakan di SDIL salah satunya adalah pembiasaan shalat ḍuha dan zūhur berjamaah. Sebagaimana disampaikan oleh ibu NN :

Rapat selalu kita adakan dengan orang tua pada awal tahun ajaran baru. Kita akan sosialisasikan kepada orang tua proses pembelajaran dan juga program pembinaan yang akan dilaksanakan di SDIL selama satu tahun kedepan. Program-program yang akan dilaksanakan untuk pembinaan siswa selalu kita minta tanggapan orang tua apakah disetujui atau tidak, kita menerima masukan juga kritikan yang baik agar nantinya sama-sama menyatukan persepsi sehingga guru dan orang tua berperan bersama dalam upaya mendukung program kegiatan yang

kita laksanakan di SDIL, dengan kata lain jangan guru saja yang bekerja keras di sekolah sementara orang tua di rumah lepas tangan begitu saja tanpa ikut mengambil peran sama sekali.²⁸

Selain itu, dalam setiap rapat rutin pembinaan ibadah shalat menjadi prioritas pembiasaan yang sangat didukung oleh orang tua siswa, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh pak DN

Terkait program pembiasaan shalat para orang tua sangat mendukung. Yang kita harapkan dengan respon tersebut guru dan orang tua memiliki komitmen yang sama dalam upaya mendisiplinkan pembiasaan shalat. Kalau di sekolah sudah pasti urusan guru, namun ketika para siswa berada di rumah disinilah pentingnya peran orang tua. Jika selama ini orang tua abai kurang peduli terhadap shalat anaknya, dengan adanya program pembiasaan shalat ini maka orang tua kita paksakan memiliki tanggung jawab untuk memerintah dan mengawasi anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu.²⁹

Selain rapat umum, ditingkat kelas juga diadakan rapat dengan orang tua sehingga orang tua mendapatkan informasi yang sangat jelas dan detail tentang program pembiasaan shalat di SDIL. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu YS

Kami sebagai wali kelas juga mengadakan rapat khusus dengan orang tua dalam lingkup yang kecil

²⁸Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

²⁹Hasil wawancara dengan Pak DN (Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

agar lebih memperjelas kepada orang tua apa saja yang akan kita lakukan pada satu semester kedepan, baik tentang proses pembelajaran juga mengenai program pembiasaan shalat. Diadakan rapat di tingkat kelas ini agar wali kelas dan orang tua terasa lebih akrab, orang tua bisa mengenal wali kelas anaknya dan kita juga mengenal orang tua siswa binaan kita, dengan demikian akan memudahkan kita untuk komunikasi lebih lanjut nantinya.³⁰

Rapat dengan orang tua siswa pada tingkat kelas sebagai upaya membangun komitmen bersama antara guru kelas dan orang tua dalam menjalankan dan mengawasi pembiasaan shalat siswa hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu ND :

Kami membuat rapat pada kelas masing-masing, agar wali kelas dan orang tua memiliki komitmen dan arah yang sama dalam menjalankan program pembiasaan shalat. selain itu, kita juga memiliki alasan yang kuat untuk mengingatkan dan menegur orang tua nanti jika ada siswa yang belum menjalankan shalat, makanya kita buat rapat ditingkat kelas agar semua orang tua paham dan mengerti proses pembelajaran dan pembiasaan shalat di SDIL dengan harapan agar orang tua ikut membantu program sekolah ketika siswa berada di rumah, bahkan untuk lebih serius dan menjadi perhatian orang tua sekolahmenjadikan disiplin shalat lima waktu sebagai salah satu kriteria kenaikan kelas.³¹

³⁰Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

³¹Hasil wawancaradenganibu ND (Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

Hasil telaah dokumentasi dapat diketahui bahwa setiap awal tahun ajaran baru SDIL selalu membuat rapat dengan orang tua siswa. Dalam rapat tersebut dibahas beberapa agenda sekolah diantaranya menyampaikan kepada orang tua kurikulum yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar di SDIL, program kegiatan ekstrakurikuler, program tahfizh, program pembinaan dan pembiasaan budaya islami, dan program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di sekolah serta shalat lima waktu, penyampaian kriteria kenaikan kelas dan berbagai hal yang menyangkut dengan kepentingan untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa SDIL.³²

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa SDIL mensosialisasikan program-program kegiatan pembinaan di sekolah melalui rapat rutin dengan orang tua secara umum pada setiap awal tahun ajaran barudan rapat di tingkat kelas secara khusus dalam waktu-waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan agar orang tua memahami dan mendukung serta saling bekerjasama dalam menjalankan program pembiasaan yang dilaksanakan di SDIL. Adapun terkait program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah serta shalat lima waktu para orang tua sangat memberi apresiasi dan mendukungnya, warga sekolah juga menjadikan kedisiplinan shalat lima waktu sebagai salah satu kriteria

³²Hasil telaah dokumentasi tahun 2020

kenaikan kelas di SDIL terkhusus bagi kelas empat sampai kelas enam.

3.2.2.2. Motivasi

Mewujudkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat ḍuha dan zuhur berjamaah perlu ditumbuhkan kesadaran melalui pemahaman akan makna yang dikandung dalam shalat sendiri sehingga siswa terdorong untuk bersemangat melakukan shalat. Memberikan pemahaman kepada siswa sangatlah perlu sehingga siswa merasa penting melakukan shalat. Motivasi yang diberikan harus membekas di hati siswa sehingga muncul harapan mendapatkan manfaat yang diperoleh setelah mengerjakan shalat dan sebaliknya motivasi juga harus menimbulkan rasa ketakutan, ancaman, bahaya dan kerugian yang didapatkan oleh orang meninggalkan shalat baik di dunia maupun di akhirat nanti. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa senang melaksanakan shalat, guru kelas selalu memberi motivasi kepada siswa setiap hari di dalam kelas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu NN :

Di SDIL ini kita buat peraturan setiap guru kelas wajib masuk ke dalam ruang kelas lebih cepat 15 menit sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Waktu 15 menit itu digunakan oleh guru kelas untuk memotivasi siswa, baik kegiatan belajar, semangat melaksanakan shalat dan juga nasihat tentang berakhlak baik. Kegiatan motivasi ini berlangsung setiap hari di dalam kelas masing-masing. Tujuannya dengan sering-seringnya

disampaikan motivasi dan nasihat kepada siswa akan membekas dalam ingatannya dan terbangun kesadaran siswa untuk rajin belajar, rajin melaksanakan shalat serta berperilaku sesuai karakter islami. Selain di dalam kelas, motivasi juga diberikan pada saat upacara bendera dan taushiyah singkat ketika selesai melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah.³³

Adapun bentuk motivasi yang disampaikan guru kelas berupa membacakan ayat-ayat alquran dan hadis sesuai dengan tema pembinaan dan juga bercerita. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pak DN :

Guru kelas memotivasi siswa dengan cara membacakan kepada siswa satu ayat alquran atau hadis beserta terjemahan kemudian menjelaskannya kepada siswa secara ringkas kandungan isinya yang berhubungan dengan tema pembinaan. Misalnya tentang shalat, guru membacakan ayat alquran atau hadis tentang kedudukan shalat, keutamaan shalat, manfaat shalat, bahaya meninggalkan shalat dan lainnya yang berhubungan tentang shalat. Tujuannya agar siswa memahami dan menyadari bahwa shalat bagi seorang muslim itu sangat penting untuk dilaksanakan setiap hari. Jika pembinaannya tentang jujur maka akan dicarikan ayat atau hadis tentang keutamaan jujur dan bahaya berbohong kemudian dijelaskan kepada sesuai kretifitas masing-masing guru kelas. Motivasi yang diberikan dalam kelas lebih bersifat menimbulkan rasa senang, bahagia, harapan untuk berbuat baik dan sebaliknya untuk menimbulkan rasa takut, kekhawatiran jika melakukan keburukan. Jadi kita ingin membuat persepsi kepada siswa bahwa setiap kegiatan baik

³³Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

pasti ada manfaatnya dan perbuatan buruk pasti ada resiko bahayanya.³⁴

Sementara wali kelas memberikan keterangan bahwa untuk memotivasi siswa agar semangat melaksanakan ibadah dengan sering dibacakan kitab hadis mengenai fadhilah amal, yang banyak memuat tentang keutamaan-keutamaan ibadah shalat . Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan ibu YS wali kelas 6, beliau mengatakan

Pada saat klasikal di kelas, siswa membaca doa kemudian setelah itu kami membaca kitab hadis fadhilah amal, dalam kitab hadis tersebut banyak memuat tentang keutamaan ibadah shalat . Dengan waktu 15 menit kami membacakan satu dua hadis beserta terjemahannya, kemudian memberikan pencerahan sedikit kepada siswa agar mereka memahami dan mengerti tentang kedudukan ibadah shalat dan memiliki semangat untuk mengerjakannya karena berharap pahala yang telah dijanjikan oleh Allah swt di akhirat kelak berupa surga yang penuh kenikmatan.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan ayat alquran dan hadis dalam upaya memotivasi siswa untuk semangat dalam melaksanakan shalat duha dan zuhur berjamaah dan juga shalat lima waktu sehari semalam. Cara yang dilakukan oleh

³⁴Hasil wawancara dengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

³⁵Hasil wawancara dengan ibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

guru dengan mencari beberapa ayat atau hadis yang berhubungan dengan tema pembinaan akhlak dan pembiasaan shalat dalam waktu 15 menit sebelum masuk jam pelajaran setiap harinya. Selain itu, guru kelas menggunakan kitab hadis fadhilah amal yang memuat keutamaan ibadah shalat sebagai rujukan yang dibacakan setiap harinya kepada siswa.

Pemberian motivasi kepada siswa agar siswa merasa penting dan bersemangat untuk melaksanakan aktivitas shalat tentunya akan berpengaruh dalam membentuk akhlak mulia dalam berperilaku sehari-hari baik cara bertutur kata, kedisiplinan, menghargai teman, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan melakukan kebaikan lainnya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan pak DN beliau menyampaikan

Kalau perubahan perilaku alhamdulillah ada pak. Hal tersebut dapat kita lihat dari kemauan siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu di rumah dan juga dalam perilaku sehari-hari. Kalau segi perilaku misalnya sebelumnya siswa sering ada laporan kehilangan uang, kehilangan jajan, pulpen dan sebagainya, sekarang alhamdulillah tidak ada lagi laporan kehilangan seperti itu. Bahkan sebaliknya, para siswa pergi ke kantor guru untuk memberikan uang kepada guru yang mereka temukan di jalan atau dilingkungan sekolah. Selain itu juga ada perubahan saling menghargai sesama teman, jadi sudah jarang sekali siswa yang berkelahi, membully dan mengeluarkan perkataan kotor. Kalau kita perhatikan memang ada perbedaan antara anak yang disiplin shalat dengan yang jarang shalat, baik dari segi perilaku maupun dalam proses

belajar, anak yang disiplin shalat akan lebih baik dari segala sisinya.³⁶

Dalam memberikan motivasi guru menghubungkan antara shalat dengan akhlak baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu YS,

Banyak perubahan yang bisa kita amati. Memang perubahan itu tidak langsung terlihat satu atau dua bulan, tetapi memerlukan waktu yang panjang. Dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa kami menghubungkan shalat dengan perilaku sehari-hari. Misalnya jangan hancurkan pahala shalat dengan perilaku buruk anggota tubuh kita. Tanda shalat yang diterima Oleh Allah swt kalau perilaku kita menyenangkan orang lain. Orang yang hendak shalat harus bersih, tanda shalat yang diterima kalau kita mau menjaga kebersihan. atau misalnya orang yang sedang shalat tidak boleh mengganggu orang lain, maka siapa yang masih suka mengejek dan mengganggu orang lain berarti shalat nya tidak diterima oleh Allah swt. Nasehat-nasehat semacam itu yang sering di ulang agar siswa dapat memahami dengan baik tujuan shalat yang dilakukan sehari-hari.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL memberikan manfaat dalam membentuk karakter siswa disiplin dalam melaksanakan shalat bukan saja di

³⁶Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

³⁷Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 14 Agustus 2020

sekolah juga di luar sekolah shalat lima waktu. Selain itu perubahan sikap dalam berperilaku sehari-hari, diantaranya sadar kebersihan, saling menghargai sesama teman, menjaga ucapan dari perkataan kotor, memiliki sifat jujur, dan senang beribadah.

Kreativitas dalam memotivasi siswa juga sangat penting sehingga ada pengaruh ke dalam jiwa siswa agar terdorong dan semangat melakukan shalat, salah satunya dengan menceritakan kenikmatan surga dan kengerian siksa neraka. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan FH:

Sebelum mulai belajar kami mendengarkan nasihat dari wali kelas. Kadang guru menyuruh kami membaca hadis kemudian guru menjelaskannya. Kadang guru menceritakan tentang surga sebagai tempat bagi orang-orang yang rajin shalat. Di dalam surga tersedia semua makanan, minuman apapun yang kita inginkan semua ada, tapi kalau neraka itu tempat yang mengerikan karena di dalamnya orang akan selalau disiksa setiap hari, makanannya buah berduri dan minumannya air panas itulah tempat orang yang meninggalkan shalat.³⁸

Sementara itu, mengetahui ganjaran dan keutamaan shalat menambah semangat siswa melakukan shalat, begitu juga dengan mengetahui ancaman siksa siswa merasa takut meninggalkan shalat. Sebagaimana disampaikan oleh RY

Takut kita meninggalkan shalat pak. Karena dibilang oleh guru dalam neraka itu ada azab khusus yang

³⁸Hasil wawancaradengansiswa SDIL kelas 5 tanggal 28 agustus 2020

diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat. Kepalanya dipukul pakek palu besi yang panas hingga hancur, setelah hancur Allah kembalikan lagi seperti semula dan dipukul lagi hingga terus terusan begitu sampai dosa kita habis. ngeri sekali siksanya.³⁹

NA juga mengatakan

Guru menyampaikan kalau mau masuk surga harus menjaga shalat . karena shalat amal yang paling awal di periksa oleh Allah. Jika shalat kita ditolak maka amal lain juga ditolak. Makanya kalau tidak mengerjakan shalat akan rugi sekali, karena pada hari kiamat nanti orang yang tidak shalat masuk ke dalam neraka.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut menunjukkan bahwa pemberian motivasi dengan menggunakan ayat alquran dan hadis tentang keutamaan shalat dan ganjaran pahala, serta kabar gembira mendapatkan surga yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang luarbiasa yang akan diberikan kepada orang yang menunaikan shalat dan memperingatkan siswa dengan ancaman neraka dengan kengerian siksanya bagi orang yang meninggalkan shalat berdampak positif dalam menimbulkan rasa gembira dan takut terhadap siswa. Rasa gembira tersebut berupa harapan siswa ingin mendapatkan hadiah surga karena melaksanakan ibadah shalat, sementara

³⁹Hasil wawancaradengansiswakelas 5 SDIL tanggal 28 Agustus 2020

⁴⁰ Hasil wawancaradengansiswakelas 6 tanggal 26 agustus 2021

rasa takut berupa ketakutan siswa terhadap ancaman siksa neraka bagi orang yang meninggalkan shalat. Oleh karena itu, motivasi melalui melalui alquran dan hadis merupakan sarana membangun kesadaran siswa agar senang dalam melaksanakan shalat kehidupan sehari-hari.

3.2.2.3. Keteladanan

Strategi pembiasaan shalat di SDIL juga dilakukan melalui keteladanan. Melalui keteladanan siswa akan mencontoh dan meniru perilaku guru baik perkataan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan metode efektif untuk mengajak siswabersama-sama melakukan shalat .bahkan secara lebih luas warga sekolah harus menjaga dan memperhatikan setiap gerak langkah kehidupannya baik ucapan, perbuatan, pakaian dan tingkah laku sehari-hari karena mereka akan ditiru dan dicontoh oleh para siswanya.

Keikutsertaan warga sekolah bersama-sama dengan siswa melakukan shalat duha dan zuhur berjamaah akan memberi kesan kepada siswa bahwa program dan kewajiban shalat tersebut bukan saja dibebankan kepada siswa semata namun juga dilakukan oleh setiap orang muslim. Dalam upaya pembiasaan shalat di SDIL warga sekolah harus memberi teladan dalam upaya pembiasaan shalat dengan ikut melakukan shalat bersama siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu NN ::

Untuk mendukung program pembiasaan shalat saya mengintruksikan semua guru harus ikut serta

melaksanakan salat duha dan zuhur berjamaah di sekolah. Hal ini sangat penting karena guru merupakan contoh konkret bagi anak dalam menjalankan program sekolah sehingga siswa tidak terkesan peraturan hanya untuk mereka saja. Oleh karenanya guru di SDIL harus yang terlebih dahulu melakukannya agar mudah ketika kita mengajak siswa. Selama ini saya melihat dalam pelaksanaan salat duha dan zuhur berjamaah guru dan siswa sudah melakukannya dengan tertib. Untuk guru juga sekolah membuat program peningkatan pemamalan ibadah yang di checklist dalam lembar kerja harian guru, tujuannya agar ruhiyah kita dalam mengajar siswa akan berkah, karena kalau guru memiliki hubungan baik dengan Allah swt insya Allah hasilnya akan berkah.⁴¹

Berdasarkan telaah dokumentasi bahwa setiap guru SDIL memiliki lembar kerja harian yang harus diisi setiap harinya tentang kegiatan sekolah apa saja yang dilakukan pada hari tersebut, di dalamnya juga memuat tentang pelaksanaan ibadah sunnah diantaranya tilawah alquran, puasa sunnah, salat duha, salat tahajud, yang dibuat dalam beberapa kolom kemudian guru cukup menchecklist ibadah sunnah tersebut jika telah melaksanakannya.⁴²

Sementara menurut pak DN bahwa para guru juga melaksanakan salat duha dan zuhur berjamaah bersama anak-anak dan terkadang dilakukan sendirian pada saat

⁴¹Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

⁴²Hasil telaah Dokumentasi SDIL tahun 2020

tidak ada kegiatan pembelajaran atau jam kosong. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak DN :

Bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh guru berupa guru kelas selalu mengajak siswa untuk untuk shalat duha secara bersama. Guru juga lebih cepat hadir ke mesjid menunggu siswa untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Guru juga mengawasi dan mengajarkan siswa untuk melakukan wudhu secara benar. Dalam melakukan shalat duha harus disesuaikan dengan kondisi, kalau sempat ada yang mengerjakannya bersama siswa dan terkadang guru langsung shalat duha pada saat ada jam kosong.⁴³

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu ND

Selama ini saya melihat guru SDIL juga melakukan shalat duha dan zuhur berjamaah bersama siswa meskipun tidak selalu karena sesuai jam pembelajaran. Kadang ada guru yang shalat duha ketika tidak ada jam mengajar. Namun guru yang shalat lebih dahulu dari siswa biasanya duduk di mesjid menunggu siswa shalat duha sehingga ada yang mengawasi siswa agar kondisi mesjid tetap nyaman dan tenang.⁴⁴

Guru merupakan inspirator dan motivator bagi siswa dalam setiap kegiatan di sekolah. Jika guru menyampaikan dengan mulut dan memeberikan contoh knkrit melalui sikap dan perbuatan, maka keteladanan guru tersebut akan berpengaruh terhadap semangat siswa dalam menjalankan

⁴³Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program keagamaan) Tanggal 13 Agustus 2020

⁴⁴Hasil wawancaradenganibu ND(Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

program pembinaan dan pembiasaan akhlak. Siswa sangat senang jika semua aturan yang dijalankan di SDIL dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan warga sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh NL

Kami shalat duha tidak serentak, kadang kami shalat duha samawali kelas, kadang sendiri-sendiri. tapi waktu kami shalat duha ada juga guru yang sudah duluan datang, dan kadang setelah kami shalat baru datang guru. Karena kami shalat duha tidak berjamaah. Kami senang shalat bersama guru karena selesai shalat duha kadang kami bercerita dan mendengarkan nasihat guru.⁴⁵

Sementara siswa lain mengatakan

Kalau shalat duha pak ada juga guru yang pergi shalat. Ada juga yang duduk di kantor. Tapi kalau shalat zuhur banyak guru yang ikut pak, karena shalatnya kan rame-rame berjamaah. Habis shalat zuhur kami mendengar nasihat guru sebentar kemudian bersalaman udah selesai pulang terus.⁴⁶

Siswa lain juga mengatakan

Saya lihat guru ada juga ikut shalat pak. Bahkan kami senang shalat kalau ada guru karena tidak ribut di dalam mesjid. Kalau tidak ada guru kawan-kawan lain suka lari-lari dalam mesjid. Kalau ada guru di dalam mesjid tidak ada yang berani lari-lari. Kita shalat pun terasa nyaman.⁴⁷

⁴⁵Hasil wawancaradengan NL siswa SDIL kelas 6 tanggal 29 Agustus 2020

⁴⁶Hasil wawancaradengan NA siswa SDIL kelas 6 tanggal 29 Agustus 2020

⁴⁷Hasil wawancaradengan RY siswakelas 5 SDIL tanggal 28 Agustus 2020

Keteladanan merupakan pembinaan yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh peserta didik. Seorang guru yang selalu mempraktekkan ibadah shalat yang dilihat langsung oleh murid akan memberi kesan yang baik sehingga akan mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menirukan aktivitas praktek ibadah tersebut. Keteladanan merupakan alat pendidikan yang sangat berpengaruh bagi siswa karena ikut sertanya guru dalam semua aktivitas ibadah yang diwajibkan bagi siswa akan memberi motivasi sekaligus memberi pemahaman kepada siswa bahwa guru memiliki konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Keteladanan merupakan pendidikan terbaik yang telah berhasil mengubah perilaku manusia dari keburukan menjadi peradaban yang agung sebagaimana yang telah dibuktikan dalam sejarah bahwa Rasulullah saw sosok yang berakhlak mulia dan orang yang paling awal dalam melaksanakan perintah Allah swt sebelum memerintahkan kepada orang lain.

3.2.2.4. Hukuman dan Hadiah

Langkah pembiasaan shalat di SDIL juga dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa mengerjakan shalat. Hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak taat terhadap aturan serta tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah. Pemberian hukuman bertujuan

membina siswa untuk lebih disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah selain itu hukuman juga sebagai peringatan tanggung jawab akibat kesalahan yang dilakukan. Hukuman yang diberikan kepada siswa tujuannya untuk membina dan mendidik bukan menakuti dan menyiksa. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, namun terkadang hukuman fisik juga perlu diberikan untuk mempertegas bagi siswa yang masih meremehkan dan membangkang. Dalam pemberian hukuman bagi siswa SDIL yang masih kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah diberikan hukuman yang beragam, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu NN

Bagi siswa yang tidak menjalankan program shalat dengan baik kita akan berikan pembinaan, sanksi dan juga berkoordinasi dengan orang tua. Sanksi yang diberikan kepada siswa sifatnya mendidik. Dalam menerapkan hukuman saya selalu mengingatkan guru SDIL agar menghindari hukuman fisik yang membahayakan atau yang dapat menimbulkan kesan yang tidak baik, anak trauma dan benci terhadap aturan nantinya dan yang paling dikhawatirkan kesalahpahaman informasi yang disampaikan oleh anak kepada orang tua, kecuali memang betul-betul sangat diperlukan sebagai sikap tegas agar menjalankan aturan di sekolah tentunya ini pilihan terakhir setelah semua tahapan dilakukan.⁴⁸

Sementara itu pak DN mengatakan :

⁴⁸Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

Selama ini saya melihat antusias siswa dalam melaksanakan ibadah sangat baik, namun yang namanya anak-anak masih ada juga yang malas-malasan, tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah. Untuk anak semacam itu diberikan sanksi hukuman yang sifatnya edukatif, misalnya menyuruh mereka membacakan ayat al-qur'an atau hadis yang berkaitan dengan shalat di depan kelas sendiri dan juga di dalam kelas siswa lain agar menimbulkan motivasi yang lebih kuat untuk dirinya melaksanakan ibadah shalat atau memberikan tugas kepada mereka untuk mencari hadis yang berkaitan dengan keutamaan shalat dan bahaya meninggalkannya. Hukuman yang diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa lebih memahami tujuan shalat yang menjadi kewajibannya.⁴⁹

Sementara itu, menurut ibu ND pemberian hukuman bagi siswa yang tidak disiplin atau lari dari kewajiban shalat akan diberikan pembinaan dan peringatan, dibina secara mandiri, diberi sanksi dan bahkan dipanggil orang tua.

Pemberian sanksi hukuman terhadap siswa yang tidak disiplin itu tergantung dari tingkat kesalahannya, mulai dari kesalahan yang ringan hingga kesalahan yang berat. Terkadang diberikan hukuman fisik dengan disertai penjelasan kepada siswa bahwa hukuman ini masih ringan dibanding adzab neraka. Pembinaan melalui hukuman fisik perlu juga kadang kita terapkan sesekali untuk memberi kesan yang mendalam akibat kesalahan yang dilakukannya dan tentunya tetap mempertimbangkan nilai-nilai edukasinya dan ini merupakan langkah terakhir dalam pemberian hukuman setelah pihak sekolah berkoordinasi

⁴⁹Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan) Tanggal 13 Agustus 2020

dengan orangtuanya terkait dengan kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat. Kalau saya pikir memaksa anak agar membiasakan kebaikan suatu hal yang penting dilakukan apalagi membiasakan shalat sejak kecil sangat baik itu.⁵⁰

Sementara pemberian hukuman menurut ibu YS :

Selama ini hukuman bagi siswa yang meninggalkan shalat lebih kepada aspek psikis yang dapat menimbulkan rasa malu, seperti berdiri di depan kelas, membaca tentang siksa orang meninggalkan shalat di kelas sendiri terkadang kita suruh di kelas siswa lain juga, kalau sering sekali mendapat hukuman demikian pasti berefek timbul rasa malu juga. Pemberian hukuman tergantung kondisi siswa. Kadang ada siswa cukup dengan dimarahin saja sudah mau melakukan shalat, kadang ada siswa dikasih tugas berceramah di kelas orang lain, ada siswa yang harus mendapatkan hukuman fisik. Jadi hukuman diberikan secara bertahap dan bertingkat tergantung kepatuhan dan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SDIL menggunakan strategi pemberian hukuman sebagai upaya dalam menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan aturan dan program shalat duha dan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Hukuman diberikan bersifat mendidik dan sangat menghindari hukuman fisik. Bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak

⁵⁰Hasil wawancaradenganibu ND(Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

⁵¹Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

menjalankan salat dhuhu dan zuhur berjamaah adalah dengan menyuruh siswa mencari ayat dan hadis yang berbicara tentang salat, baik fadhilah dan hukuman siksa bagi orang yang meninggalkan salat. Bentuk hukuman juga dengan menyuruh siswa membaca kitab fadhilah amal atau ayat dan hadis yang membicarakan manfaat salat dan bahaya meninggalkannya di depan kelas sendiri atau kelas lain. Adapun hukuman fisik sangat dihindari diberikan kepada siswa dikhawatirkan akan menimbulkan kebencian siswa dalam menjalankan aturan sekolah dan dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman dengan orang tua dan masyarakat, namun hukuman fisik juga diberikan sebagai upaya untuk mempertegas dan disiplin dalam menjalankan kegiatan salat duha dan zuhur berjamaah setelah berdiskusi dengan orang tua.

Bentuk hukuman yang diberikan oleh guru bagi siswa yang tidak tertib melaksanakan ibadah salat bervariasi. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh IS

Hukuman bagi yang tidak ikut salat biasanya disuruh baca istighfar 100 kali atau membaca shalawat 100 kali sambil duduk disamping guru di depan kelas, kadang ada juga yang disuruh berdiri di depan kelas, kadang ada juga disuruh membaca kitab hadist fadhilah amal dengan terjemahannya selama satu minggu, hukumannya yang dikasih oleh guru macam-macam.⁵²

⁵²Wawancara dengan IS siswa SDIL kelas 4 tanggal 29 Agustus 2020

Siswa lain mengatakan :

Kalau hukuman bagi yang tidak shalat, kadang dibuat PR oleh guru disuruh mencari hadis atau ayat alquran tentang siksa bagi orang yang meninggalkan shalat kemudian disuruh baca di depan kelas, kemudian disuruh jelaskan lagi, yang malu kali waktu dibawa ke kelas orang lain kemudian disuruh ceramah tentang siksa orang yang malas shalat. kadang ada juga yang dipukul betisnya karena sudah berulang kali meninggalkan shalat.⁵³

Berdasarkan hasil keterangan siswa bahwa hukuman yang diberikan bagi siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat masih dalam bentuk hukuman edukatif. Namun pemberian hukuman fisik juga diberikan bagi siswa yang sudah tidak ada pilihan lain karena sudah berulang kali melakukan kesalahan tidak Dalam penerapan hukuman, yang penting diperhatikan adalah bahwa hukuman tersebut mampu mengubah perilaku anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hukuman harus lebih sifat menyentuh perasaan peserta didik artinya setiap hukuman yang diberikan harus diiringi dengan penjelasan yang jelas sehingga seorang anak memahami kenapa hukuman itu diberikan kepadanya dan merasa pastas menerimanya yang selanjutnya siswa akan berusaha merubah sikapnya menjadi lebih baik, dengan cara seperti itu hukuman efektif sebagai upaya pembinaan siswa.

⁵³Wawancaradengan NA siswa SDIL kelas 6 tanggal 29 Agustus 2020

Disamping pemberian hukuman, agar memiliki keseimbangan dan keadilan, guru juga menyiapkan hadiah sebagai penghargaan kepada siswa yang rajin dan dan rutin melaksanakan shalat. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh ibu NN :

Untuk memotivasi anak-anak kita juga memberikan mereka hadiah baik yang bersifat materi maupun immateri. Hadiah dalam bentuk materi diberikan pada momen peringatan isra mi'raj. Bagi siswa yang maskimal melaksanakan shalat mendapatkan hadiah. Para wali kelas memilih siapa di antara mereka yang istiqamah melaksanakan ibadah shalat duha dan shalat lima waktu. Sementara yang sifatnya immateri diberikan dalam bentuk penambahan nilai agama dan pujian.⁵⁴

Pak DN juga mengatakan :

Dalam peringatan hari-hari besar Islam di sekolah SDIL sering diadakan lomba dan pemilihan siswa berprestasi, baik prestasi dari segi akademik maupun yang unggul dalam melaksanakan program kegiatan sekolah. Siswa yang terpilih akan diberikan penghargaan berupa hadiah. Hadiah yang diberikan juga sifatnya hiburan dalam bentuk perlengkapan sekolah. setidaknya para siswa merasa senang dan termotivasi untuk meningkat semangat mereka melakukan program sekolah. Kami juga meminta penceramah untuk menjelaskan lebih lanjut tentang shalat agar siswa semakin termotivasi.⁵⁵

⁵⁴Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

⁵⁵Hasil wawancara dengan Pak DN (Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

Menurut ibu ND hadiah sebagai bentuk penghargaan bagi siswa yang patuh sebagaimana pernyataannya :

Menurut saya memberikan hadiah kepada siswa yang disiplin melaksanakan shalat adalah cara menghargai siswa yang taat dan patuh terhadap aturan sekolah. Hadiah tidak mesti harus berupa barang, pujian dan terimakasih yang kita ucapkan kepada siswa juga bisa mendorong siswa agar tetap istiqamah melaksanakan ibadah shalat. Dalam aktivitas di kelas hadiah kita berikan berupa pulpen dan buku tulis, meskipun harganya murah, namun nilainya yang sangat besar, saya melihat dengan penghargaan itu menimbulkan rasa bahagia pada diri siswa. Itulah sebetulnya yang diharapkan bahwa siswa merasa usaha baik yang telah di kerjakannya ada hasil yang diterima. Hadiahpun tidak diberikan secara rutin, tapi melihat kondisi tertentu dan siswapun dipilih secara bergantian.⁵⁶

Pemberian hadiah kepada siswa yang rajin dan tertib melakukan ibadah dapat termotivasi siswa untuk selalu menjaga ibadah shalat hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh NJ

Terkadang guru kelas memberikan pulpen bagi kami yang shalat lima waktunya gak bolong dan yang shalat duha rajin. Kadang kalau sudah dapat hadiah biasanya ada kawan-kawan yang mulai rajin shalat agar dapat hadiah juga.⁵⁷

Siswa lain juga menyampaikan bahwa

⁵⁶Hasil wawancaradenganibu ND(Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

⁵⁷Wawancaradengan NJ siswa SDIL kelas 4 tanggal 29 Agustus 2020

Guru kadang memberikan pujian bagi siswa yang rajin shalat dan memarahi siswa yang malas shalat sehingga ada yang senang dan ada yang merasa malu. Ada juga yang diberikan buku tulis karena shalat nya penuh gak pernah tinggal. Kalau dapat hadiah tentu sangat senang pak.⁵⁸

Pemberian hadiah merupakan bagian upaya memotivasi siswa agar terus semangat melaksanakan tugasnya. Hadiah juga menunjukkan adanya penghargaan yang diterima oleh seseorang karena melakukan suatu kebaikan. Dengan pemberian hukuman bertujuan agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang sehingga siswa berusaha menjadi yang lebih baik. Sementara pemberian hadiah bertujuan untuk semakin giat dan semangat siswa mempertahankan kebaikan yang telah dikerjakannya. Melalui pemberian hukuman dan hadiah siswa akan memahami bahwa segala sesuatu yang diperbuat ada konsekuensinya, jika melakukan kebaikan, taat, patuh, disiplin dan lain akan mendatangkan manfaat untuk dirinya, sebaliknya jika siswa melakukan kesalahan, pembangkangan, melanggar aturan, membantah dan lainnya berakibat merugikan diri sendiri. Melalui hukuman dan hadiah siswa yang istiqamah melaksanakan shalat akan terus mempertahankan kedisiplinan, sementara siswa masih malas akan berusaha menjadi yang lebih baik.

⁵⁸Wawancaradengan IS siswa SDIL kelas 4 tanggal 29 Agustus 2020

3.2.2.5. Evaluasi

Evaluasi sangat perlu dilakukan oleh warga sekolah untuk melihat efektifitas terlaksananya program pembiasaan shalat di SDIL. Ada dua cara guru SDIL mengevaluasi kegiatan shalat siswa yaitu :

1. Buku komunikasi (buku biru)

Setiap siswa memiliki buku komunikasi antara guru dengan orang tua yang biasa disebut buku biru. Melalui buku biru tersebut guru bisa menyampaikan informasi kegiatan siswa di sekolah baik tentang belajar atau menyangkut permasalahan yang dilakukan siswa. Melalui buku biru juga guru bisa memantau program pembiasaan shalat siswa di rumah sebagaimana disampaikan oleh ibu YS

Untuk mengontrol pelaksanaan shalat siswa di rumah kami menggunakan buku komunikasi guru dengan orang tua siswa kami menyebutnya buku biru karena berwarna biru. Melalui buku komunikasi itu guru dapat menyampaikan informasi tentang keadaan belajar siswa siswa, tugas yang harus dilakukan siswa, permasalahan siswa dan bisa memantau sejauhmana program pembinaan di SDIL dapat berjalan di rumah atas pengawasan orang tua. Karena setiap kegiatan selesai dilakukan oleh siswa orang tua harus membubuhkan tanda tangan.⁵⁹

Ibu ND juga menyampaikan :

Kami mengevaluasi kegiatan siswa di rumah melalui buku biru siswa. Buku biru dibagikan kepada siswa pada setiap semester satu buku. Setiap hari siswa membawa buku biru tersebut ke sekolah dan

⁵⁹Hasil wawancara dengan ibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

dikumpulkan kepada wali kelas. Nanti kami melihat tentang kegiatan siswa di rumah. Jika ada masalah misalnya tidak melaksanakan shalat di rumah, maka siswa tersebut dipanggil kemudian kita beri nasihat dan teguran bahkan ada konsukensi lainnya jika tidak ada perubahan perilaku yang lebih baik.⁶⁰

Berdasarkan telaah dokumentasi diketahui bahwa setiap siswa memiliki buku komunikasi disediakan oleh sekolah yang berfungsi sebagai penghubung antara orang tua dan guru. Dalam buku biru tersebut kegiatan tilawah dan hafalan quran, pembiasaan akhlak terpuji dan kegiatan pembiasaan shalat lima waktu yang harus dikerjakan oleh siswa dirumah. Setiap kegiatan yang telah dikerjakan oleh siswa orang tua membubuhkan tandatangan pada buku biru tersebut sebagai bukti bahwa siswa telah menjalankan kegiatan tersebut di rumah.⁶¹

2. Absensi siswa

Evaluasi juga dilakukan melalui absensi siswa, hal tersebut sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh pak YS

Kami mengawasi shalat siswa juga dengan absensi kelas. Melalui absensi kelas kita mengetahui tentang pelaksanaan shalat siswa karena pada saat dilakukan absen kelas siswa bukan menjawab hadir, akan tetapi menjawab dengan jumlah shalat lima waktu yang dikerjakan pada hari kemarin. Bagi siswa yang jawabannya masih kurang dari lima maka akan

⁶⁰Hasil wawancara dengan ibu ND (Guru kelas 4). Tanggal 24 Agustus 2020

⁶¹Hasil telaah Dokumentasi SDIL tahun 2020

ditanya shalat apa yang tinggal dan kenapa bisa tinggal. Kemudian kita beri nasihat dan motivasi. Jika belum juga berubah maka ada konsekuensi lain yang lebih berat diterima siswa.⁶²

Ibu ND juga mengatakan

Saya melihat bahwa siswa memiliki kejujuran saat dilakukan absen kelas karena jawaban yang diberikan siswa bervariasi. Bagi siswa tinggal shalat selalu ditanya alasannya agar kita mengetahui penyebab siswa meninggalkan shalat, apa karena malas atau tidak disuruh oleh orang tua di rumah supaya ada solusi yang kita berikan. Dengan ditanya setiap hari saya perhatikan ada rasa takut dan rasa malu, pada hari berikutnya siswa sudah mulai melaksanakan shalat.⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut guru kelas mengevaluasi kegiatan shalat siswa melalui absensi. Setiap melakukan absen siswa menjawab berdasarkan shalat yang dikerjakan pada hari sebelumnya. Bagi siswa yang belum mencapai angka lima berarti ada shalat yang ditinggalkan, kemudian guru memberi nasihat, memotivasi dan pada tahap berikutnya mendapatkan hukuman. Cara tersebut dilakukan oleh guru kelas agar siswa terdorong untuk mendisiplinkan shalat lima waktu. Efek guru selalu bertanya tentang shalat siswa akan menimbulkan rasa malu dan takut untuk meninggalkan shalat pada hari berikutnya.

⁶²Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

⁶³Hasil wawancaradenganibu ND (Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

3.2.2. Faktor Pendukung dan Hambatan Serta Solusi dalam Proses Pembiasaan Šalat duha dan zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

4.2.3.1. Faktor pendukung

4.2.3.1.1. Orang tua

Untuk mewujudkan keberhasilan program pembiasaan šalat bagi siswa maka orang tua memiliki peranan penting disamping warga sekolah. Hal tersebut disebabkan sekolah memiliki waktu terbatas dan singkat hanya setengah hari, adapun selebihnya siswa menghabiskan waktunya di rumah. Ketika siswa berada di rumah maka orang tua bertugas melanjutkan proses pembinaan program pembiasaan šalat telah direncanakan dan yang dijalankan di sekolah.

Kerjasama yang baik antara warga sekolah dan orang tua akan berdampak pada terlaksananya program pembiasaan šalat secara berkelanjutan. Jika tidak demikian maka akan sulit memperoleh keberhasilan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu NN:

Orang tua sangat setuju dan mendukung dengan program pembiasaan šalat. Mereka berkomitmen untuk mengawasi siswa šalat di rumah. orang tua sangat memiliki peranan yang lebih besar dalam membiasakan šalat, karena siswa di sekolah hanya sebentar sementara di rumah waktunya lebih banyak. jika orang tua peduli terhadap pembiasaan šalat dengan cara menyuruh, mengawasi sekaligus

memberi contoh kepada siswa insya Allah para siswa akan disiplin mengerjakan shalat lima waktu.⁶⁴

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh pak DN:

Sekolah tidak akan mampu bergerak sendiri tanpa melibatkan semua komponen terutama orang tua siswa sendiri. Karena sebetulnya tugas pembiasaan shalat ini merupakan kewajiban orang tua masing-masing. Tugas kita di sekolah kan berusaha membuat program pembiasaan shalat, yang sangat tergantung pada kepedulian orang tua terhadap shalat siswa. Jika hanya di sekolah saja siswa shalat sementara di rumah orang tua tidak ambil peran, saya kira program pembiasaan ini tidak akan berjalan dengan efektif. Makanya orang tua menjadi faktor pendukung paling penting dalam pembiasaan siswa shalat. Sehingga baik di sekolah maupun di rumah siswa tetap mendapat perhatian, perintah dan juga pengawasan. Begitu juga faktor lingkungan di sekitar siswa.⁶⁵

Berdasarkan wawancara tersebut maka menunjukkan orang tua sebagai faktor penting dalam mendukung program pembinaan pembiasaan ibadah bagi siswa di SDIL Neuheun. Dengan kerjasama yang baik antara warga sekolah dengan orang tua di rumah akan berpengaruh terhadap terlaksananya program pembiasaan shalat bagi siswa.

⁶⁴Hasil wawancaran dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

⁶⁵Hasil wawancaran dengan Pak DN (Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

4.2.3.1.2. Guru

Guru memiliki peran penting sebagai motivator dan inspirator dalam upaya menjalankan program pembiasaan shalat di sekolah. Guru bertugas mengajak, mengarahkan, mengawas, mencontohkan, menilai dan mendisiplinkan siswa untuk selalu semangat dalam menjalankan semua kegiatan shalat di sekolah. Keberadaan guru di sekolah selain sebagai penggerak juga merupakan contoh konkrit yang menjadi teladan bagi siswa yang akan selalu ditiru, dicontoh, dan dijadikan model dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, para guru harus memiliki komitmen yang sama untuk bersikap yang adil dan profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan kata lain harus selalu sinkron antara perkataan dengan perbuatannya.

Para guru SDIL telah melaksanakan tugasnya dengan profesional baik dalam poses pembelajaran maupun dalam menjalankan program pembiasaan shalat di sekolah. Guru yang profesional adalah keberadaan guru di sekolah menjadi motivator sekaligus aktor dalam menjalankan program pembiasaan shalat di sekolah. Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun yang paling urgen adalah bagaimana seorang guru menjadi inspirasi dalam pembentukan karakter islami. Hal tersebut sebagaimana keterangan oleh ibu NN :

Guru di SDIL sudah menggunakan perannya dalam melaksanakan program pembiasaan ibadah ini. Hal yang dilakukan baik di dalam kelas melalui

motivasi, ceramah dan nasihat dan juga dengan memberi contoh langsung shalat ḍuha maupun shalat zuhur berjamaah bersama siswa. Memang untuk mendisiplinkan semua guru kadang masih sulit kita lakukan, ini memang dibutuhkan kesadaran sendiri, namun pada umumnya guru sudah menunjukkan komitmen yang baik dalam proses pembiasaan ibadah shalat bagi siswa SDIL.⁶⁶

Bapak DN juga menyampaikan bahwa

Guru memiliki kedudukan yang penting terlaksananya program pembiasaan shalat di SDIL ini. Karena guru yang akan memerintahkan, mengawasi, mengajak dan membuat rencana, aturan yang akan diikuti serta dikerjakan oleh siswa. Makanya dalam upaya pembiasaan shalat di SDIL para guru saling bekerjasama untuk mengajak siswa, memberi contoh dan mengawasi pelaksanaan shalat siswa.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan faktor pendukung terlaksananya shalat di SDIL. Hal tersebut karena guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk semangat melakukan shalat, guru juga yang mengajak, memerintahkan dan memberi teladan kepada siswa

⁶⁶Hasil wawancaradenganibu NN(KepalaSekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

⁶⁷Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

sehingga program salat ḍuha dan zuhur berjamaah dapat berjalan dengan maksimal.

4.2.3.1.3. Fasilitas

Fasilitas juga menjadi faktor pendukung untuk kelancaran pelaksanaan salat ḍuha dan zuhur berjamaah. Dalam hal ini sekolah SDIL meskipun belum memiliki mushalla sendiri, namun keberadaan sekolah yang berdampingan dengan mesjid gampong Neuheun sangat mendukung proses pembiasaan salat ḍuha dan zuhur berjamaah. Pengurus mesjid memberi izin kepada sekolah untuk menggunakan mesjid dalam berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi program sekolah SDIL. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh ibu NN :

Fasilitas yang kita gunakan selama ini untuk salat ḍuha dan zuhur berjamaah adalah mesjid gampong Neuheun di samping sekolah ini. Keberadaan mesjid dengan fasilitas yang memadai sangat membantu terlaksananya shala ḍuha dan zuhur berjamaah, dan pengurus mesjid juga mendukung untuk mengadakan kegiatan keagamaan selama tertib dan bersih.⁶⁸

Bapak DN juga mengatakan bahwa:

Keberadaan mesjid di samping sekolah sangat memudahkan siswa dan guru melaksanakan salat ḍuha dan zuhur berjamaah karena fasilitas mesjid yang lengkap dan dekat dengan sekolah. Untuk menjaga ketentraman dalam mesjid dibuatkan piket

⁶⁸Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

bagi guru secara bergantian untuk mengawasi siswa shalat ḍuha.⁶⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan mesjid di samping sekolah sangat membantu dalam program pembiasaan shalat ḍuha dan zuhur berjamaah di SDIL karena posisi mesjid yang dekat dengan sekolah dan fasilitas yang mencukupi untuk kegiatan shalat ḍuha dan shalat zuhur berjamaah.

4.2.4. Faktor penghambat

4.2.4.1. Kurangnya pengawasan guru

Pembentukan pembiasaan shalat bagi siswa perlu adanya role model yang harus diperankan oleh guru. Semua guru SDIL harus menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh siswa dalam membiasakan shalat ḍuha dan zuhur berjamaah. Semua guru harus saling bersinergi dalam membiasakan shalat di SDIL, jika ada beberapa guru saja yang, maka akan terjadi ketidakseimbangan penilaian siswa terhadap warga sekolah sehingga para siswapun akan memiliki alasan untuk bermalas-malasan dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu NM :

Menurut saya yang menjadi penghambat dalam proses pembiasaan shalat bagi siswa adalah keteladanan yang ditampilkan oleh guru masih

⁶⁹Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

kurang. Masih ada guru yang belum disiplin mengikuti program shalat di SDIL ataupun ada yang shalat namun melakukannya secara sendiri. Padahal yang kita harapkan guru dapat melakukannya secara bersama-sama dengan siswa agar menjadi contoh teladan yang ditiru dan siswa menambah semangat mengerjakan shalat. kadang ada guru yang meminta izin pulang pada saat shalat zuhur berjamaah. Kondisi beginilah saya kira menjadi hambatan terlaksananya program pembiasaan shalat di SDIL.⁷⁰

Menurut pak DN guru jarang shalat bersama siswa sebagaimana yang disampaikan :

Guru sudah memberi keteladanan, namun ada satu dua guru yang tidak melakukan shalat bersama siswa. Padahal seharusnya semua guru dapat ikut andil dalam memberi contoh kepada siswa secara langsung. Bagi guru melakukan shalat duha dan zuhur berjamaah bukan sebagai kegiatan rutin, namun lebih proses pembinaan sebagai langkah kita dalam membangun persepsi siswa bahwa guru SDIL juga melakukan program shalat duha dan zuhur berjamaah sehingga tidak ada celah bagi siswa melihat kekurangan-kekurangan guru yang akan menjadi alasan bagi siswa untuk melas mengerjakan shalat di di sekolah.⁷¹

4.2.4.2. Kesadaran siswa

Faktor penghambat juga bersumber dari siswa sendiri. Hal tersebut sebagaimana keterangan pak DN :

Kesadaran sebagian siswa untuk disiplin melaksanakan shalat masih kurang dengan berbagai

⁷⁰Hasil wawancaradenganibu NN(KepalaSekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

⁷¹Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

macam alasan yang dibuat-buat, hal tersebut diketahui saat absen kelas, karena setiap siswa yang tidak mengerjakan shalat selalu ditanya alasannya oleh wali kelas. Alasan mereka pun macam-macam, telat bangun, sibuk main, lelah pulang pengajian, tidak disuruh orang tua, kotor pakaian, hilang sandal, lupa bawa mukena dan alasan lainnya. Kadang disebabkan beberapa siswa tersebut dapat mempengaruhi siswa lainnya. Untuk itu pada setiap kelas dibentuk petugas piket yang akan memantau kawan yang shalat dan tidak shalat. Untuk mereka yang kurang disiplin kita beri pembinaan khusus.⁷²

Menurut ibu YS

Meskipun siswa sudah dibekali dengan berbagai cara agar mereka semangat dalam melaksanakan ibadah. Namun yang namanya anak-anak masih sangat sulit untuk memelihara kedisiplinan shalat. Mungkin ada faktor dari kelemahan pengawasan di rumah juga. Karena kalau saya perhatikan terdapat perbedaan antara siswa yang ada kepedulian orang tua biasanya dari kalangan orang tua yang berpendidikan, dibandingkan siswa kurang perhatian orang tuanya, ada perbedaan dari tingkat kedisiplinan mengerjakan shalat.⁷³

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa faktor penghambat juga bersumber dari siswa sendiri. Hal tersebut disebabkan masih ada siswa yang malas mengikuti program shalat duha dan zuhur berjamaah. Siswa yang kurang disiplin

⁷²Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

⁷³Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

melakukan shalat bisa disebabkan lemahnya pemahaman siswa terhadap shalat, kurang tegas orang tua, bahkan tidak ada kepedulia orang tua. Siswa secara pola pikir belum mampu mengambil hikmah pada setiap aktivitas shalat yang dilakukan, namun melalui perintah, mengajak, mengawasi dan memberi tauladan akan membuat siswa dengan terpaksa melakukan pada tahap awalnya, kemudian siswa terus dilatih sehingga terbiasa, dengan kebiasaan itulah akan terbentuk karakter yang melekat pada dirinya senang untuk melakukan shalat.

4.2.4.3. Orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pembiasaan shalat . Jika orang tua acuh tidak berperan utama dalam upaya pembentukan pembiasaan shalat bagi anak, maka tentu lembaga pendidikan akan sulit mendidik pembiasaan bagi siswa. Oleh karenanya faktor penghambat lainnya terdapat pada pengawasan orang tua.hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh pak DN :

Pada saat pelaksanaan shalat dhuhur terkadang masih ada orang tua yang langsung menjemput siswa kemudian pulang terus tanpa mengikuti shalat zuhur berjamaah, padahal aturannya sudah disosialisasikan kepada semua orang tua siswa.selain itu, kesadaran orang tua menyuruh shalat anak mereka juga kurang. Dan yang lebih kita sayangkan ada juga orang tua

yang tidak melakukan shalat sebagaimana informasi dari siswa.⁷⁴

Sementara menurut ibu YS

Kendala yang kita hadapi dalam pembiasaan shalat di SDIL belum maksimal pengawasan orang tua terhadap shalat siswa di rumah. Hal tersebut karena buku komunikasi tentang informasi shalat siswa di rumah ada yang tidak mengisinya dengan sempurna. Padahal buku pemantau tersebut harus diisi setiap shalat yang dilakukan di rumah oleh siswa sekaligus orang tua paraf. Kita bisa memantau shalat siswa di rumah ya melalui buku komunikasi tersebut. Saya melihat kurangnya pengawasan orang tua di rumah pembiasaan shalat shalat ini tidak akan maksimal.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kurangnya pengawasan orang tua dalam membiasakan shalat siswa di rumah anak membuat siswa menjadi malas melakukan ibadah. Padahal seyogyanya orang tua mengikuti semua aturan dan mendukung program pembiasaan shalat dengan upaya mengawasi shalat siswa di rumah lebih intensif agar terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam membiasakan shalat siswa sehingga program pembiasaan shalat di SDIL dapat berjalan dengan efektif.

⁷⁴Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan). Tanggal 13 Agustus 2020

⁷⁵Hasil wawancaradenganibu YS (Guru kelas 6). Tanggal 10 Agustus 2020

Menghadapi hambatan-hambatan dalam pembiasaan shalat tersebut solusi yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru melakukan perbaikan sesuai hambatan yang dihadapi. Jika hambatan tersebut berasal dari guru maka kepada sekolah akan menegur dan melakukan evaluasi terhadap pembiasaan shalat di SDIL dengan mengadakan rapat rutin, mengajak guru untuk berkontribusi dalam melaksanakan program sekolah bahkan menegur secara pribadi sebagaimana disampaikan ibu NN

Dalam setiap rapat guru saya selalu mengevaluasi program pembiasaan shalat ini dan mengingatkan agar para guru bertanggung jawab secara bersama dengan memberi contoh kepada siswa, bahwa gurulah yang harus terlebih dahulu menjalankan setiap program sekolah.terkadang saya masuk ke ruang guru pada waktu istirahat sambil mengajak guru.Selama ini yang saya lakukan hanya sebatas mengingatkan guru untuk melaksanakan kewajibannya dengan maksimal termasuk mendukung program sekolah.pendekatan yang kita berikan lebih kepada teguran secara umum dalam rapat guru dan kadang juga secara pribadi.⁷⁶

Hambatan yang ditimbulkan oleh orang tua maka gurumemberi peringatan melalui buku komunikasi siswa, dan teguran langsung melalui telpon sebagaimana disampaikan oleh ibu ND

Menghadapi orang tua yang masih kurang peduli dengan program pembiasaan shalat di SDIL, yang terkadang langsung menjemput siswa waktu jam pulang sekolah, sehingga siswa tidak dapat ikut shalat

⁷⁶Hasil wawancara dengan ibu NN(Kepala Sekolah SDIL Neuheun) Tanggal 5 Agustus 2020

zuhur berjamaah kami akan menyurati orang tua bahkan memanggil ke sekolah untuk kita meminta komitmen kembali dalam mendukung program pembiasaan shalat di SDIL, karena orang tua siswa sudah kita sosialisasikan kegiatan shalat berjamaah di SDIL pada setiap tahun ajaran baru.⁷⁷

Ibu YS juga mengatakan bahwa

Kalau solusi menghadapi orang tua yang kurang peka terhadap program shalat di sekolah kami akan menegurnya melalui buku komunikasi siswa atau menghubungi langsung lewat telpon. Karena jangan gara-gara ada orang tuayang menjemput langsung siswa menyebabkan siswa yang lain juga nantinyaikut-ikutan pulang. Saya melihat orang tua yang kurang peduli dengan program kegiatandi SDIL adalah orang tua yang jarang menghadiri rapat di sekolah.

Sementara itu, solusi untuk siswa yang masih malas melakukan shalat akan terus diberikan pembinaan, nasihat, sanksi bahkan hukuman fisik sebagaimana disampaikan pak DN

Adapun solusi untuk siswa yang masih malas melakukan ibadah shalat akan diberikan bimbingan, nasehat terus menerus. Kita panggil siswa ke dalam ruang guru kita tanyakan kepada siswa alasannya tidak melaksanakan shalat .membuat perjanjian dengan guru, kita berikan sanksi bahkan hukuman fisik sebagai solusi terakhir.⁷⁸

⁷⁷Hasil wawancaradenganibu ND (Guru kelas 5). Tanggal 24 Agustus 2020

⁷⁸Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan SDIL). Tanggal 13Agustus 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa solusi yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menghadapi hambatan pembiasaan shalat di SDIL adalah melalui

1. Mengingatkan guru
2. Berkomunikasi dengan orangtua
3. Membina siswa secara terus menerus

4.2.4. Pengaruh dan Output Shalat ḍuha Dan zuhur Berjamaah Terhadap Siswa

Pembiasaan shalat bertujuan untuk mendidik siswa agar tumbuh karakter spiritual yang ditandai senang melakukan ibadah dan memiliki akhlak yang baik dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan shalat ḍuha dan zuhur berjamaah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, kerjasama, saling membantu, menjaga kebersihan dan senang beribadah shalat lima waktu. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan ibi NN :

Saya melihat banyak pengaruh yang dihasilkan melalui pembiasaan ibadah shalat ḍuha dan zuhur berjamaah, diantara siswa rajin melaksanakan shalat lima waktu, tumbuh sifat jujur, menghormati teman, tidak ada bulliying dan sebagainya. Hal tersebut terlihat dari menurunnya jenis kasus-kasus yang terjadi sesama siswa yang sering ditangani oleh guru. Meskipun perubahannya tidak secara instan, namun perubahan akhlak siswa dari tahun ke tahun semakin membaik.⁷⁹

⁷⁹Hasil wawancaradenganibu NN (KepalaSekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

Menurut pak DN bahwa pembiasaan ibadah berpengaruh terhadap akhlak siswa. sebagaimana hasil wawancara

Kalau pengaruh pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah sangat baik. karena saya perhatikan siswa yang sebelumnya tidak pernah shalat lima waktu sudah mulai merutinkannya, yang dulunya sering ada laporan kehilangan uang sekarang sudah tidak ada lagi, kasus dibully oleh teman, hilang alat tulis, suka mengejek, menghina orang tua teman, berkata kotor sudah mulai berkurang bahkan hilang dari kasus-kasus yang sebelumnya saya tangani. Bahkan sebaliknya sekarang siswa sudah semangat melakukan shalat dengan saling menjak teman, memberikan temuan uang ke ruang guru, beristighfar ketika melakukan kesalahan, menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut kita lakukan dengan mengaitkan ibadah shalat dengan perilaku hidup sehari-hari.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berpengaruh terhadap perbaikan akhlak siswa yang lebih baik, hal tersebut dilakukan oleh guru dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa perlunya mengaplikasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pembiasaan shalat harus memiliki output yang baik terhadap rutinitas ibadah ketika siswa lulus. Kepala sekolah terus melakukan pemantauan siswa melalui orang tua. sebagaimana hasil wawancara dengan ibu NN:

⁸⁰Hasil wawancaradengan Pak DN(Koordinator Program Keagamaan SDIL). Tanggal 13 Agustus 2020

Kita juga mengevaluasi lulusan SDIL dengan cara menanyakan kepada wali murid dalam kesempatan tertentu terkait kebiasaan ibadah siswa. Jawaban orang tua beragam ada yang masih melakukan ibadah dengan rutin dan ada juga yang tidak lagi, hal tersebut sangat tergantung dengan sekolah lanjutan yang dipilihnya. Jika mereka masuk dayah atau pesantren modern rata-rata shalat mereka masih terjaga. Namun jika mereka masuk sekolah umum yang tidak ada program pembinaan ibadah yang serius siswapun ikut longgar juga rutinitas ibadahnya.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kesesuaian program pembinaan keagamaan antara pendidikan dasar dengan pendidikan lanjutan yang dipilihnya sangat mempengaruhi pembiasaan ibadah bagi siswa. siswa yang masih labil belum memahami secara mendalam makna ibadah yang sesungguhnya yaitu dapat memberikan ketenangan dan kenikmatan hidup, karena perlu dilatih dan dibiasakan sembari memberikan pemahaman tentang makna shalat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, siswa membutuhkan lembaga pendidikan sebagai tempat mereka dididik melalui pembiasaan mulai dari tingkat dasar, menengah sampai mereka memiliki kesadaran sendiri akan kebutuhan ibadah bagi dirinya sehingga para siswa akan tetap selalu istiqamah dalam membiasakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

⁸¹Hasil wawancara dengan ibu NN (Kepala Sekolah SDIL Neuheun). Tanggal 5 Agustus 2020

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pelaksanaan program shalat ḍuha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

Program shalat ḍuha dan zuhur berjamaah merupakan upaya pembentukan pembiasaan siswa untuk disiplin melaksanakan ibadah shalat sehari-hari. Ibadah shalat memiliki kedudukan penting dalam Islam, sehingga tidak ada alasan apapun yang membolehkan meninggalkan shalat bahkan kondisi perang sekalipun wajib shalat sesuai dengan kondisi. Dalam konteks Aceh yang menjalankan syariat Islam, pemerintah telah memberi perhatian khusus mengenai ibadah shalat yang dituangkan dalam bentuk qanun tentang ibadah. Dengan aturan tersebut maka setiap lembaga pendidikan harus mendukung dengan mengaplikasikan qanun tersebut melalui pembiasaan ibadah bagi siswa di sekolah. Pembiasaan ibadah bagi siswa sudah seharusnya menjadi perhatian utama bagi setiap lembaga pendidikan, hal tersebut sangat beralasan karena tujuan utama ibadah shalat adalah untuk membentuk akhlak terpuji bebas dari sifat keji (zhalim terhadap diri) dan mungkar (zhalim terhadap orang lain. Dengan pembiasaan disiplin ibadah shalat mulai sejak kecil tentunya akan terbentuk karakter perilaku yang terpuji yang merupakan tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum K-13 yang sedang berlangsung sampai saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sekolah SD Islam Laboratorium Neuheun telah menerapkan pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Shalat duha dilakukan pada saat jam istirahat mulai dari pukul 9.45-10.15 sekitar 30 menit yang bertempat di mesjid gampong Neuheun yang berada di samping sekolah, dengan fasilitas yang memadai memudahkan siswa untuk melaksanakan shalat. Shalat duha dilakukan secara sendiri-sendiri karena jika dilakukan secara berjamaah tidak efektif. Adapun shalat zuhur dilaksanakan pada waktu jam pulang sekolah dan dilakukan secara berjamaah. Pembiasaan shalat duha dan zuhur hanya diwajibkan bagi kelas tinggi mulai kelas empat sampai kelas enam dimulai dari hari senin sampai hari Kamis, hal tersebut didasarkan atas pertimbangan kondisi dan waktu. Untuk mewujudkan kedisiplinan telah dibentuk piket yang bertugas untuk mencatat siswa yang shalat dan yang tidak shalat. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan siswa antusias mengikuti program shalat duha dan zuhur berjamaah. Selain itu juga, para siswa telah melaksanakan shalat lima waktu ketika berada di rumah disebabkan karena selalu di evaluasi setiap hari oleh guru kelas melalui buku pemantau dan digunakan sebagai sarana komunikasi antara orang tua dengan guru dan pengawasan dilakukan oleh guru melalui absensi siswa. Kedisiplinan siswa melaksanakan shalat

berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa diantaranya sadar kebersihan, saling menghargai sesama teman, menjaga ucapan dari perkataan kotor, memiliki sifat jujur, dan senang bukan saja di sekolah juga di luar sekolah shalat lima waktu.

Upaya pembiasaan shalat bagi siswa yang dilaksanakan di SDIL dengan tujuan menumbuhkan semangat siswa senang beribadah dan terbentuknya nilai akhlak sangat sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat dimaksudkan agar mereka terbiasa dan senang beribadah sejak kecil, ketika semangat itu sudah terpatri dalam jiwa mereka, maka jiwa mereka akan melahirkan perilaku-perilaku yang baik dan semangat keagamaan yang tinggi.

Membiasakan anak melaksanakan shalat sejak dini merupakan sebagai cara mendidik mereka bertanggung jawab terhadap beban yang diberikan oleh Allah swt. Melalui ibadah shalat anak diharapkan memiliki pribadi yang konsisten dan semangat dalam melaksanakan perintah Allah swt atas kesadaran diri karena tugas pokok dalam beragama sesuai tujuan penciptaan adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam pensyariatannya, perintah shalat dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sejak tujuh tahun diajarkan, sepuluh tahun disiplinkan dengan tegas, sehingga ketika anak sudah baligh (mukallaf) terbiasa dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah

dibebankan oleh Allah swt sekaligus sebagai sarana dalam memperbaiki akhlaknya.

Pembiasaan shalat bagi siswa yang dilaksanakan di SDIL merupakan aplikasi dari perintah Allah swt dalam al-quran agar orang tua dalam konteks keluarga ataupun guru sebagai pendidik untuk menyuruh anak sejak kecil melakukan shalat sebagai ibadah fisik utama yang harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan. Hal tersebut mengacu pada firman Allah swt surah thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْءُ لَكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta reeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”* (Thaha : 132)

Dalam hadis Rasulullah saw bersabda

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah untuk shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka”.

Abdullah bin Mas’ud pernah memberi nasehat kepada anak-anak dan kaum ibu *“jagalah shalat anak-anakmu dan*

biasakanlah mereka berbuat kebaikan sebab perbuatan baik tergantung kebiasaan”. (H.R. Ath-Thabarani)

Ayat dan hadis tersebut mengingatkan kaum muslimin agar memperhatikan pentingnya shalat untuk diajarkan, dilatih dan dibiasakan kepada anak sejak kecil melalui tahapan-tahapan perkembangannya, mulai dari pengenalan melalui contoh, mengajarkan tata cara pelaksanaannya hingga memukul anak ketika enggan shalat pada saat berumur 10 tahun. Tahapan pendidikan tersebut tentunya untuk lebih siap anak menerima dan menjalankan kewajibannya yang telah di perintahkan oleh Allah swt.

Dengan demikian pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SDIL merupakan upaya menumbuhkan karakter spiritual yang dalam implementasinya para siswa senang melakukan kegiatan ibadah, selain itu melalui pembiasaan ibadah shalat di SDIL berdampak perbaikan akhlak siswa, baik dalam bertutur kata maupun dalam perilaku sehari-sehari.

4.3.2. Strategi atau tahapan dalam pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

Pembiasaan ibadah shalat bagi siswa tidak cukup hanya dengan perintah dan aturan saja, namun perlu strategi yang perlu dilakukan oleh guru agar pelaksanaan shalat

dapat berjalan dengan maksimal. Adapun strategi atau tahapan pembiasaan shalat di SDIL adalah sebagai berikut :

4.3.2.1. Sosialisasi program

Sosialisasi program adalah menyampaikan program pembiasaan kepada orang tua agar para orang tua juga terlibat dalam kegiatan pembiasaan shalat di SDIL. Sosialisasi program disampaikan dalam kegiatan rapat awal semester dengan membuka kesempatan kepada orang tua untuk berdiskusi agar sekolah dan orang tua memiliki komitmen bersama dalam membiasakan shalat bagi siswa.

Adapun tujuan rapat bersama orang tua adalah mensosialisasikan visi misi sekolah, tata tertib, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan pembiasaan budaya islami bagi siswa dan juga pembiasaan ibadah shalat. Kegiatan pembinaan di sekolah penting diketahui oleh orang tua agar program-program tersebut dapat diaplikasikan melalui kerjasama yang baik antara warga sekolah dengan orang tua. Dengan adanya musyawarah dan kesepakatan tersebut akan membentuk sebuah komitmen bersama dan merasa memiliki bertanggung jawab secara bersama dalam upaya pembinaan pembiasaan shalat bagi siswa, sehingga tidak ada saling lepas tangan membebani tugas kepada salah satu pihak saja sementara pihak yang lain tidak ikut andil, namun melalui kerjasama tersebut orang tua dan guru sama-sama memiliki

tanggung jawab untuk mengajak, memerintahkan, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan aktivitas ibadah shalat siswa.

Berdasarkan temuan bahwa guru melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan orang tua dalam pembiasaan shalat di SDIL adalah sesuai dengan teori yang menyatakan menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang merupakan salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan anak. Hubungan erat orang tua dengan guru akan berjalan searah dalam membimbing siswa menuju tujuan pendidikan dan memperoleh keberhasilan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru di sekolah, maka kedua pihak dapat mengetahui kesulitan dan permasalahan anak, dengan demikian hambatan-hambatan pembinaan akan dapat diatasi secara bersama sehingga akan mendapat hasil yang maksimal.

Dengan demikian upaya sosialisasi program pembiasaan shalat kepada orang tua merupakan langkah yang tepat untuk melibatkan orang tua dalam membiasakan shalat siswa ketika di rumah, disamping itu juga orang tua mengetahui bahwa shalat lima waktu menjadi salah satu pertimbangan guru untuk menaikkan kelas berikutnya, artinya pembiasaan shalat ini harus menjadi perhatian yang serius dan penting bagi orang tua siswa untuk senantiasa

menyuruh dan mengawasi pelaksanaan ibadah shalat siswa ketika di rumah.

4.3.2.2. Motivasi

Motivasi yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan semangat siswa melaksanakan ibadah shalat adalah melalui nasihat dalam kegiatan pembelajaran, dimana setiap wali kelas diwajibkan masuk 15 menit lebih cepat sebelum jam proses belajar berlangsung. Dalam kesempatan itu, para guru membacakan kepada siswa kitab hadist Fadhilah Amal yang memuat keutamaan amal ibadah shalat dan bahaya orang-orang yang meninggalkannya. Wali kelas maupun siswa membacaknya secara berkesinambungan di dalam kelas masing-masing setiap hari agar siswa memahami betapa pentingnya kewajiban shalat dilakukan oleh seorang muslim. Sebaliknya siswa juga memahami bahaya meninggalkan shalat dengan ancaman siksa yang mengerikan di akhirat nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa merasa senang melakukan shalat dengan mengetahui manfaat yang akan diperolehnya berupa surga dan kenikmatannya berdasarkan ayat dan hadis. Disamping itu juga siswa merasa ketakutan meninggalkan shalat karena mengetahui siksa neraka yang akan didapatkan di akhirat nanti. Motivasi qurani ini sangat tepat digunakan bagi siswa sekolah dasar dalam upaya menumbuhkan

harapan mendapatkan kenikmatan, kebahagiaan kesenangan dan menimbulkan kekhawatiran terhadap bahaya, ancaman, siksa yang akan terjadi di masa depan, karena secara psikologis siswa sekolah dasar masih senang berfantasi dan menghayal terhadap apa yang akan terjadi masa yang akan datang.

Penggunaan motivasi oleh guru SDIL dengan menggunakan alquran atau hadis untuk menyentuh qalbu siswa agar tumbuh semangat berbuat kebaikan karena ingin mendapatkan ganjaran/balasan pahala, surga dengan kenikmatannya dan menakuti siswa dengan ancaman neraka kalau melakukan pelanggaran. jika dianalisa maka sesuai dengan teori *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan. Secara definisi *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan, membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kenikmatan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan menjalankan amal shaleh. *Tarhib* merupakan ancaman dari Allah dengan tujuan menumbuhkan rasa takut kepada hamba-Nya dan sekaligus memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati dalam melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Dengan adanya janji-janji ini akan menguatkan keinginan manusia untuk beribadah kepada Allah, teguh pendirian, dan percaya diri menuju kalimat Allah. Dalam pendidikan, implementasi metode

targhib dan tarhib sangatlah dibutuhkan, dengan metode ini menyebabkan lahirnya kecenderungan positif pada peserta didik.

Pengaruh dari penerapan motivasi melalui pendekatan *targhib* dan *tarhib* oleh guru di SDIL adalah tumbuhnya semangat siswa untuk melaksanakan ibadah shalat karena akan memperoleh surga dan merasa takut meninggalkannya karena akan mendapatkan siksa neraka. Pengaruh kedisiplinan menjalankan ibadah shalat berdampak pada perilaku siswa SDIL yang senang dalam beribadah, menjaga kebersihan, jujur dalam berkata, sopan santun dalam perilaku sehari-hari.

4.3.2.3. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat baik dilakukan dalam upaya membentuk perilaku kebiasaan siswa melakukan akhlak yang terpuji. Keteladanan merupakan proses penanaman nilai karakter yang tepat karena siswa secara langsung melihat kemudian menirunya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya yang telah berhasil merubah karakter manusia yang buruk menjadi manusia mulia, terhormat dan terpandang. Berdasarkan hasil penelitian keteladanan ditunjukkan oleh warga sekolah yang turut serta melaksanakan ibadah shalat *ḍuḥa* dan *zuhur* berjamaah bersama siswa. untuk penerapan kedisiplinan kepala

sekolah selalu mengingatkan guru SDIL agar melaksanakan setiap program yang telah direncanakan di SDIL sehingga program tersebut bukan saja dibebankan kepada siswa namun juga harus didukung dengan contoh konkrit yang diperankan oleh guru yang tujuannya agar siswa ikut semangat dalam melakukan program ibadah di sekolah. Siswa merasa senang jika guru menagajak siswa untuk shalat dhuhua dan melakukan shalat bersama guru.

Keteladan yang ditampilkan oleh guru SDIL dalam merealisasikan program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah merupakan strategi pembiasaan shalat secara riil dapat dilihat oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa keteladanan merupakan guru terbaik bagi anak-anak dalam fase proses kematangan jiwa dan akalunya. Anak mudah sekali terpengaruh pada tokoh dan panutannya. Keteladan sangat berpengaruh dalam upaya proses pembentukan karakter anak, karena secara *thabi'iyah* anak memiliki kecendrungan untuk mengikuti dan meniru (dicontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Keteladanan sangat efektif untuk membiasakan siswa senang beribadah, karena murid secara psikologi senang meniru, selain itu disebabkan

karena sanksi sosial, yaitu seseorang bersalah bila dia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Strategi keteladanan yang dicontohkan dan ditampilkan oleh warga sekolah dalam upaya pembiasaan aktivitas ibadah shalat bagi siswa di SDIL mampu memberi pengaruh terhadap kemauan siswa beribadah, hal tersebut disebabkan secara teori anak-anak suka mengikuti dan meniru terhadap orang yang berada di sekitarnya, jika siswa di rumah maka objeknya yang akan diikuti dan ditiru adalah orang tuanya, sementara ketika berada di sekolah maka para guru dan warga sekolah menjadi sasaran teladan para siswa.

4.2.4. Pemberian hukuman dan hadiah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya proses pendisiplinan siswa melaksanakan ibadah shalat di SDIL melalui pemberian hukuman. Hukuman diberikan bagi siswa yang tidak rutin melaksanakan shalat lima waktu, malas melaksanakan shalat duha dan tidak ikut shalat zuhur berjamaah. Hukuman yang diberikan oleh guru bersifat mendidik dengan cara memberikan hukuman secara psikis dan juga fisik yang tujuannya siswa merasa takut melakukan pelanggaran dan kesalahan. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan bagi siswa yang melanggar kedisiplinan shalat dengan cara : *Pertama*, menyuruh siswa untuk mencari ayat atau hadis tentang keutamaan shalat dan

siksa orang yang meninggalkan shalat, kemudian siswa tersebut membacanya di depan kelasnya dan terkadang di depan kelas orang lain. *Kedua*, Hukuman dengan memberikan tugas membacakan kitab fadhailul amal di depan kelas selama beberapa hari. *Ketiga*, hukuman dengan berdiri di depan kelas sambil beristighfar dengan jumlah tertentu. *Keempat*, hukuman dengan memanggil siswa ke dalam ruang kepala sekolah kemudian dinasehati dan membuat perjanjian agar tidak meninggalkan shalat. Adapun hukuman yang sifatnya keras adalah dengan memukul sebagian tubuh siswa yang tidak menimbulkan bahaya. hal tersebut setelah dilakukan diskusi dan persetujuan dengan orang tua siswa. Pemberian hukuman keras melalui pukulan dalam keadaan tertentu perlu dilakukan untuk menundukkan nafsu dan menimbulkan ketakutan agar tidak melakukan kembali kesalahan yang sama. Hukuman melalui pukulan merupakan pola pendidikan yang telah lama dipraktekkan, tentunya tidak semua orang harus dipukul tetapi harus mempertimbangkan tingkat kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Karena sifat manusia itupun berbeda-beda dalam menerima nasihat dan peringatan, ada yang cukup dengan dilihat sudah berubah menjadi baik, atau harus ditegur dengan lisan baru sadar, dan terkadang harus lewat hukuman fisik baru efektif untuk merubah perilaku menjadi lebih baik. Dengan hukuman

fisik tersebut akan menghilangkan sifat egois, kesombongan, pembangkangan dan kesombongan diri.

Selain hukuman, pemberian hadiah merupakan bagian upaya memotivasi siswa agar terus semangat melaksanakan tugasnya. Hadiah bagi siswa yang rajin melaksanakan shalat diberikan dalam bentuk materi dan immateri. Hadiah dalam bentuk materi berupa perlengkapan sekolah dan juga perlengkapan shalat, seperti buku tulis, pulpen, peci, baju koko, sarung dan sebagainya. Hadiah-hadiah tersebut diberikan dalam kondisi dan momen tertentu. Adapun hadiah dalam bentuk immateri berupa pujian, sanjungan, dan nilai tambahan. Dengan memberi hadiah para siswa senang dan mendorong siswa untuk semangat melakukan ibadah shalat karena mendapat perhatian dan penghargaan dari guru atas apa yang telah diusahakannya. Dengan pemberian hukuman dan pemberian hadiah akan mengajarkan siswa bahwa apapun yang dilakukannya di dalam kehidupan akan mendapatkan dua hal, jika itu baik akan memberi keuntungan dan jika itu buruk atau pelanggaran akan mendapatkan ancaman dan bahaya yang tidak menyenangkannya. Dengan hukuman dan hadiah akan terbentuk keadilan dan seimbangan antara siswa yang patuh mendapatkan kebaikan dan siswa yang melanggar akan diancam dengan hukuman.

Pemberian hukuman dan hadiah yang digunakan oleh guru SDIL sebagai strategi pembiasaan shalat di SDIL

sudah sesuai dengan pola pembinaan pendidikan Islam. hal tersebut sebagaimana teori yang mengatakan bahwa dalam kondisi final guru dibenarkan untuk memberikan hukuman yang setimpal terhadap peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman tidak mesti bagian fisik, akan tetapi bisa juga hukuman psikis (kejiwaan). Hukuman diterapkan karena adanya pelanggaran dan dengan tujuan agar tidak terjadinya pelanggaran yang kedua kalinya.

Selain hukuman, pemberian hadiah yang digunakan oleh guru sebagai langkah pembiasaan shalat bagi siswa SDIL juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemberian hadiah sebagai alat memotivasi peserta didik. Dengan hadiah menjadikan pelaku kebaikan merasa puas, bahagia dan senang sehingga membuat mereka senantiasa ingin melakukannya secara berulang-ulang. Selain itu juga akan memberi dampak untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi kedepannya. Pemberian hadiah kepada anak dalam upaya memberikan penghargaan atas capaian mereka telah berhasil melakukan suatu kebaikan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa dengan melakukan kebaikan anak berhak mendapatkan hadiah.

Salah satu manfaat terpenting dalam pemberian hadiah dan penghargaan kepada anak adalah lahirnya keadaan emosional yang tenang dalam diri anak. Dengan rasa tenang tersebut seorang anak akan melakukan

perbuatan baik dengan merasa senang, ridha, gembira sehingga semakin mendorong untuk tetap melakukannya secara terus menerus. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap anak untuk terbiasa melaksanakan shalat dalam jangka waktu yang lama hingga anak dewasa.

Dengan demikian, langkah pembiasaan shalat bagi siswa SDIL melalui pemberian hukuman dan hadiah sesuai dengan teori. Dengan pemberian hukuman dan hadiah para siswa akan merasa takut meninggalkan perintah shalat disebabkan adanya sanksi dan senang melakukan shalat karena akan mendapat hadiah atau penghargaan. Melalui strategi hukuman dan hadiah para siswa akan berusaha disiplin melakukan aktivitas ibadah shalat.

4.3.2.5. Evaluasi

Untuk mengawasi proses pelaksanaan shalat siswa, ada dua cara yang dilakukan guru baik secara langsung di lapangan dan melalui buku pemantau, absensi siswa, dan absensi shalat. Melalui buku pemantau guru dapat melihat bagaimana pelaksanaan shalat siswa di rumah. Dalam buku pemantau tersebut berisi tentang komunikasi antara orang tua dengan guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan, selain itu melalui buku pemantau guru dan orang tua bisa memberi tahu informasi tentang keadaan siswa. Dalam buku pemantau juga terdapat kolom khusus yang berisi tentang pembiasaan shalat lima

waktu. Orang tua berkewajiban mengawasi pelaksanaan shalat siswa di rumah dengan memberikan tanda bukti pada buku pemantau tersebut dengan cara membubuhi tanda tangan.

Melalui absensi siswa guru kelas dapat mengawasi shalat siswa setiap harinya. Lazimnya ketika guru mengabsensi di dalam kelas para siswa menjawab hadir. Namun yang dipraktekkan di SDIL adalah ketika guru memanggil nama siswa maka siswa akan menjawab sesuai jumlah shalat lima waktu yang dikerjakan pada hari sebelumnya. Jika jawaban siswa belum maksimal dalam melaksanakan shalat lima waktu maka guru akan bertanya alasannya dan memberi nasehat ataupun sanksi.

Selain itu, melalui absensi shalat guru mengetahui tingkat kedisiplinan siswa mengikuti shalat duha dan zuhur berjamaah di sekolah. Para siswa secara bergantian bertugas sesuai piket masing-masing mencatat siswa yang ikut shalat dan yang tidak ikut shalat. Guru melakukan evaluasi setiap harinya dan bagi yang tidak melakukan shalat akan diberikan sanksi sesuai kesalahannya.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk melihat sejauhmana keberhasilan program pembiasaan shalat di SDIL berjalan dengan maksimal. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pembiasaan shalat di SDIL tidak berjalan dengan maksimal, sehingga dengan evaluasi warga sekolah mencari solusi

untuk memperbaiki hambatan dalam pembiasaan shalat di SDIL.

4.3.3. Faktor pendukung dan hambatan serta solusi dalam pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Neuheun Aceh Besar

4.3.4.1. Faktor pendukung

4.3.4.1.1. Orang tua.

Orang tua merupakan faktor pendukung utama dalam merealisasikan program pembiasaan ibadah bagi siswa. orang tua sebagai contoh utama sehari-hari, penggerak dan pengarah bagi anaknya untuk melakukan ataupun meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi siswa sendiri. Kepedulian orang tua dirumah akan mampu memberikan pengaruh terhadap terlaksananya program sekolah dalam upaya pembiasaan ibadah siswa. Namun jika orang tua tidak ikut andil mengambil peran di rumah untuk melanjutkan proses pembiasaan shalat yang telah diprogramkan oleh sekolah tentunya akan sulit mendapatkan keberhasilan.

4.3.4.1.2. Guru

Guru juga merupakan faktor pendukung dalam mewujudkan pembiasaan shalat bagi siswa di SDIL. Guru memiliki peran penting sebagai motivator dan ispirator dalam upaya menjalankan program pembiasaan di sekolah.

Guru bertugas mengajak, mengarahkan, mengawas, mencontohkan, menilai dan mendisiplinkan siswa untuk selalu semangat dalam menjalankan kegiatan pembiasaan di sekolah. keberadaan guru di sekolah selain sebagai penggerak juga merupakan contoh konkrit yang menjadi teladan bagi siswa yang akan selalu ditiru, dicontoh, dan dijadikan model dalam aktivitas sehari-hari.

4.3.4.1.3. Fasilitas

Mesjid yang berada di samping sekolah sebagai faktor pendukung melakukan kegiatan ibadah shalat ḍuha dan zuhur berjamaah. Mesjid yang dilengkapi dengan fasilitas wudhu dan fasilitas shalat yang baik memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat ḍuha dan shalat zuhur berjamaah di SDIL. hanya saja pada saat ada kegiatan masyarakat di mesjid maka kegiatan shalat ḍuha dan zuhur di sekolah tidak bisa dilaksanakan.

4.3.4.2. Faktor penghambat

4.3.4.2.1. Kurangnya pengawasan orang tua

Masih ada orang tua yang tidak menjalankan komitmen secara penuh dalam mendukung terlaksananya pembiasaan shalat ḍuha dan zuhur berjamaah di SDIL. Hal tersebut karena ada orang tua yang langsung menjemput siswa pada saat pulang sekolah sehingga siswa tidak dapat melakukan shalat zuhur berjamaah. Selain itu kurangnya

pengawasan orang tua ketika siswa melakukan shalat di rumah.

4.3.4.2.2. Kurangnya keteladanan guru

Kurangnya komitmen guru artinya masih ada guru yang melakukan shalat duha sebagai runititas ibadah sendiri tidak dijadikan sebagai proses pembinaan kegiatan shalat bagi siswa. hal tersebut karena masih ada guru yang shalat sendirian pada waktu jam kosong dan masih ada guru yang meminta izin untuk pulang lebih cepat sebelum shalat zuhur berjamaah. Padahal seharusnya setiap guru memiliki kewajiban yang sama untuk mengajak, mengawasi dan memberi teladan kepada siswa, bukan hanya dibebankan kepada koordinator dan wali kelas semata.

4.3.4.2.3. Kurangnya kesadaran siswa

Masih ada siswa yang malas melaksanakan shalat duha dengan berbagai alasan yang dibuatnya sehingga berdampak pengaruhnya ke siswa lain.

Adapun solusi untuk menghadapi berbagai kendala tersebut pihak sekolah telah melakukan upaya yang dapat mendorong terlaksananya program pembiasaan ibadah shalat dengan tertib, dengan beberapa upaya yaitu

1. Kepala sekolah mengingatkan guru agar senantiasa bertanggungjawab secara bersama dalam menjalankan setiap program sekolah yang

disampaikan setiap rapat rutin guru dan juga teguran secara pribadi

2. Mengingatkan dan menegur orang tua melalui buku komunikasi dan secara langsung melalui telpon meminta komitmen orang dalam mengawasi shalat siswa di rumah.
3. Mendisiplinkan siswa yang malas dengan mengintensifkan pembinaan, menasehati secara pribadi keruang kepala atau ruang guru, membuat perjanjian dengan guru bahkan memberikan sanksi dan hukuman agar ada perubahan sikap dan kemauan melaksanakan shalat.

Program pembiasaan shalat bagi siswa di SDIL merupakan upaya pembentukan karakter spiritual. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan secara terus menerus sehingga siswa merasa terikat dan tergantung dengan kebiasaannya. Efektifitas pembiasaan shalat bagi siswa di sekolah merupakan tanggung jawab guru dalam merumuskan konsep perencanaan dan pencapaiannya melalui langkah-langkah yang strategis sehingga pembiasaan shalat berjalan dengan maksimal. Kerjasama antara guru dan orang tua akan menentukan keberhasilan dalam setiap program sekolah. Para guru telah melakukan langkah-langkah yang strategis untuk menumbuhkan

semangat siswa melaksanakan ibadah shalat sehari-hari melalui perencanaan, sosialisasi, motivasi, keteladanan, hukuman dan hadiah serta evaluasi. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam program pembiasaan shalat di SDIL adalah terbentuk karakter spiritual siswa yang rajin melakukan ibadah shalat sejak dini sebagai salah satu wujud visi misi sekolah generasi yang unggul, berprestasi dan berkarakter qurani. Membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat sejak dini juga membantu siswa menghadapi masa balighnya dengan berbagai aturan agama dan kewajiban Islam yang akan dibebankan kepadanya, melalui pembiasaan tersebut siswa akan mudah menegerjakannya karena sudah menjadi perilaku kebiasaan sehari-hari. Dengan istiqamahnya siswa melaksanakan ibadah shalat akan bermanfaat dalam upaya membentuk karakter islami yang bercirikan bersih hati, cerdas pikiran, terbiasa dengan kebersihan, terdidik kedisiplinan waktu, serta berlaku sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program shalat ḍuha dan zuhur berjamaah di SDIL merupakan proses untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat lima waktu sejak kecil. Program pembiasaan shalat di SDIL dilatarbelakangi pencapaian visi misi sekolah, penerapan kurikulum K-13 dan pelaksanaan syariat Islam bidang ibadah. Pembiasaan shalat di SDIL bertujuan agar siswa terbiasa melakukan shalat lima waktu sejak kecil sehingga mudah melaksanakannya Ketika berumur baligh serta untuk menumbuhkan karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Shalat dhuha dilakukan pada jam istirahat mulai dari jam 9.45-10.15, dilakukan secara sendiri-sendiri dan ada juga secara berjamaah. Sementara shalat zhuhur dilaksanakan pada saat pulang sekolah secara berjamaah yang diimami oleh guru laki-laki. Fasilitas yang digunakan sebagai tempat shalat adalah masjid gampong Neuheun yang berada dekat di samping sekolah. Siswa yang diwajibkan mengikuti program shalat adalah kelas empat sampai kelas enam.
2. Strategi pembiasaan ibadah shalat dilakukan oleh guru dengan beberapa pendekatan yaitu : *Pertama*, melalui sosialisasi program shalat kepada orang tua sebagai Langkah Kerjasama saling mendukung untuk terealisasikan program sekolah. *Kedua*, menggunakan metode tarhib dan targhib yaitu motivasi dengan menggunakan alquran dan hadits yang mengandung janji kebaikan bagi orang yang rajin shalat dan ancaman

neraka atau bahaya kemelaratan bagi yang melanggar. Motivasi melalui *tarhib* dan *targhib* dilakukan oleh guru kelas setiap hari dengan waktu 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Ketika selesai shalat zhuhur berjamaah dan pada saat upacara bendera. *Ketiga*, melalui keteladanan. Keteladanan mempengaruhi semangat siswa untuk melakukan shalat duha dan zuhur dengan kehadiran guru Bersama siswa. *Keempat*, melalui pemberian hukuman dan hadiah. Hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa SDIL dalam bentuk yang bervariasi yaitu memberi tugas, berceramah di depan kelas sendiri dan kelas orang lain, membaca kitab fadhail amal dalam waktu yang ditentukan, membaca istighfar dan shalawat beberapa kali di depan kelas dan pemberian hukum fisik sebagai tindakan final yang diberikan oleh guru jika semua usaha tidak berefek untuk mendisiplinkan siswa melaksanakan shalat. Selain itu, guru SDIL memberikan hadiah bagi siswa yang istiqamah rajin melaksanakan ibadah shalat. *Kelima*, mengevaluasi kegiatan shalat siswa pada setiap rapat rutinitas guru, evaluasi melalui buku pemantau dan absensi siswa.

3. Faktor pendukung terlaksananya program pembiasaan ibadah shalat bagi siswa SDIL adalah guru, orang tua, serta fasilitas yang memadai. Adapun hambatan dalam pembiasaan ibadah siswa adalah masih terdapat orang tua yang kurang pengawasan terhadap ibadah shalat siswa di rumah, masih ada orang tua yang melanggar peraturan sekolah. Kurangnya keteladanan dari guru di sekolah, masih ada siswa yang malas melaksanakan ibadah shalat baik di sekolah maupun di rumah. Adapun solusi menghadapi hambatan tersebut adalah kepala sekolah mengingatkan guru agar senantiasa bertanggungjawab secara Bersama dalam menjalankan

setiap program sekolah, menegur guru yang jarang ikut shalat dhuha dan shalat zhuhur berjamaah bersama siswa, mengingatkan dan menegur orang tua melalui buku komunikasi siswa atau teguran langsung melalui telpon mengajak orang tua berkomitmen dalam upaya pembiasaan ibadah siswa, mendisiplinkan siswa yang malas dengan menasehati secara pribadi keruang kepala atau ruang guru, diberikan sanksi bahkan mendapatkan hukuman fisik sebagai Langkah terakhir.

4. Pembiasaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, kerjasama, saling membantu, menjaga kebersihan dan senang beribadah shalat lima, serta terbentuknya siswa yang berkarakter islami. Adapun output pembiasaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di SDIL sangat tergantung dengan sekolah lanjutan yang dipilih oleh siswa, jika sekolah lanjutan tersebut memberikan program pembinaan agama yang baik, atau di dayah atau pesantren modern maka siswa tetap istiqamah dalam melaksanakan ibadah, namun jika sekolah lanjutan yang dipilih tidak menerapkan program pembiasaan shalat secara baik, maka berdampak pula terhadap berkurangnya motivasi ibadah shalat siswa.

B. Saran-saran

Program pembiasaan ibadah shalat bagi siswa di SDIL sudah berjalannya dengan baik, namun masih memiliki kekurangan yang tidak terlalu signifikan, namun untuk perbaikan lebih lanjut dan mendapatkan hasil maksimal perlu dilakukan beberapa hal diantaranya :

1. Bagi sekolah SD Islam Laboratorium bahwa program pembiasaan shalat yang telah dilaksanakan agar tetap terus menerus dilestarikan di lingkungan sekolah dengan baik serta diharapkan untuk meningkatkan pola

pembinaan pembiasaan shalat melalui strategi yang beragam sehingga hasil yang dicapai akan lebih maksimal karena akan berdampak baik dalam pembentukan karakter siswa serta sebagai sarana untuk melatih siswa agar selalu bergantung dan berharap kepada Allah swt dengan cara senantiasa menyembahNya setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi orang tua bahwa orang tua harus ikut serta bersama siswa dalam melaksanakan ibadah shalat zhuhur berjamaah di sekolah dan harus memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam mengawasi pelaksanaan ibadah anaknya ketika di rumah, karena membiasakan shalat anak sejak kecil mutlak kewajiban orang tua.

3. Para guru harus ikut serta melaksanakan shalat dhuha secara Bersama dengan siswa, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap semangat siswa sekaligus menjadi teladan dalam pelaksanaannya, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa ibadah tersebut hanya dipaksakan untuk siswa semata. Sebaiknya guru melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat bersama siswa begitu juga piket untuk shalat zhuhur bagi guru sebaiknya ditiadakan sehingga semua guru bisa melaksanakan shalat zhuhur dengan siswa secara berjamaah.

4. Perlunya memberikan teguran tertulis kepada orang tua yang belum maksimal mengawasi shalat siswa di rumah dan juga berkomunikasi secara langsung sehingga semua orang tua memiliki tanggungjawab yang sama dalam upaya membiasakan ibadah shalat bagi siswa.

5. Bagi lembaga pendidikan lain agar bisa mencontoh dan membuat program pembiasaan ibadah shalat terhadap siswa, hal tersebut sebagai upaya implementasi syariat

Islam di Aceh dalam bidang ibadah serta menumbukan nilai-nilai karakter spriritual siswa sesuai dengan kurikulum K-13. Jika semua Lembaga Pendidikan dari sejak sekolah dasar hingga menengah dibiasakan shalat lima melalui strategi masing-masing sekolah sesuai kondisi maka akan tercipta sebuah kebersamaan dalam membina pembiasaan shalat di sekolah sebagai upaya melahirkan generasi Islam yang taat beribadah kepada Allah swt, cerdas pikiran, memiliki ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, cet.ke-2
Bandung : Pustaka Setia, 2015
- Abdullah NashihUlwan, *Kaidah-KaidahDasar* , Bandung :
RemajaRosdakarya, 1992
- _____, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid. I,(Jakarta :
Pustaka Amani, 1999
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan
Islam*,Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Adnan Ath-Tharsyah, *Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai*,
Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2004
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung,
RemajaRosdakarya, 2006
- _____, *Ilmu Pendidikan dalamPerspektif Islam*,
Bandung :RemajaRosdakarya, 2004
- AinulAfriliyanti, *Strategi Pengasuh Asrama Dalam
MeningkatkanKedisiplinan
SantriwatiTerhadapPelaksanaanShalatBerjamaah
Di DayahMudiMesra SamalangaBireuen* (Tesis,
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2018)
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *BeginiSeharusnya
Mendidik Anak*, Terj. Zainal Abidin Jakarta
:DarulHaq, 2005
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis BesarFiqh* Cet.4, Jakarta
:Kencana, 2013

- ArmaiArief, *PengantarIlmu Dan MetodologiPembelajaran Agama Islam*, Jakarta :Ciputat Press, 2002
- _____, *PengantarIlmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta :Ciputat Press, 2002
- Baharuddin, *PardigmaPsikologiIslami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- Baqir Sharif al Qarashi, *SeniMendidikIslami :Kiat-KiatMendidikGenerasiUnggul*, Jakarta : Pustaka : Zahra, 2003
- Departeman Agama RI, *Rukun Islam*, Jakarta :Depag RI, 1984
- Djalaluddin,*Psikologi Agama*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002
- DzakiyahDrajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, 2003
- Eka Sri Mulyani, *Filosofi Pendidikan BerbasisSyariatDalam Educational Network*, (Banda Aceh : Dinas SyariatIsalm Aceh, 2008
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :BumiAksara, 2014
- Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam DalamPerspektifFilsafat*, Jakarta :Prenadamedia, 2016
- Hannan AthiyahAth-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Penerj. AanWahyudinJakarta :Amzah, 2007

- Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*,
Terj. M. Abdul Ghaffar, Arif Rahman Hakim, Jakarta
:Almahira, 2007
- Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Bandung :
An-Najah, 2000
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-3, Jakarta : Raja
Grafindo Persada, 2003
- Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan
Rasulullah*, Bandung : Irsyad Baitussalam, 2005
- Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja*,
Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Ahmad Vathir Zaman,
Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Lampiran
Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor
67 tahun 2013, Jakarta : Kemendikbud, 2013
- Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif
Al-Quran. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,
Volume 6, November 2015
- Lina Hadiawati,
*Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan
Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat
(Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota
'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*
Jurnal Pendidikan Universitas
Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut

Masdar Helmi, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*,
Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo
Semarang

Masrizal,

Pengaruh Pembinaan Shalat Berjamaah Terhadap kedisiplinan Santri Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh (Tesis,
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : 2014)

Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, Jakarta : UI Pers, 1992

Mudjib Mahalli, *Menikahlah, Engkau Akan Menjadi Kaya* Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Muhammad Baqir AlHabsyi, *Fiqih Praktis : Menurut al-Quran, Assunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung : Mizan, 1999

Muhammad bin Jamil Zainun, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Penerjemah, Syarif Hade Masyah, Anwar Sholeh Hambali, Jakarta Selatan : Mustaqim, 2002

Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment*, Padang : Rubrik Artikel Ekpres, 2008

Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Solo : Pustaka Arafah, 2011

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III, Penerjemah Salman Harun, Bandung :Almaarif, 1993

Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami :Teoritis dan Praktis*, Medan : Citapustaka Media Perintis, 2012

Mujiburrahman, *Pola PembinaanKetrampilanShalat Anak Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna Volume 6, 186 Nomor 2, Desember 2016 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Mujiburrhman, *Pendidikan BerbasisSyariat Islam di Aceh*, Banda Aceh : Dinas SyariatIslam Aceh, 2011

Musa, *Pelaksanaan Program ShalatBerjamaahBagiSiswa SMA di Kota Langsa* (Tesis, UINAr-Raniry,Banda Aceh : 2016)

Mustafa Al-‘Dawi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak*, Ter.BeniSarbeni, Bogor : Pustaka Al-Inabah, 2006

MusthafaabulMa’athi, *Membimbing Anak GemarShalat :KiatPraktisMenjadikanShalatSebagaiKegemaran Anak*, terj. Abu AbdullahSurakarta :Insan Kamil, 2008

Nana SyaodihSukmadinata, *MetodePenelitianPendidikan*, Bandung :RemajaRosdakarya, 2008

NgalimPurwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*(Bandung :RemajaRosdakarya, 1991

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001
- Said bin Ali bin Wahaf AlQahthani, *Panduan Shalat Lengkap*, Terj. Ibnu Abdillah, Cet.ke-5, Jakarta Timur : Almahira, 2007
- Saleh al-Fauzan, *Fiqih sehari-hari*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta : Gema Insani Press, 2005
- Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islam*, Bandung : Rizqi Press, 2013
- Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah* Terj. Nor Hasanuddin, Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cetakan XIII, Bandung : Alfabeta, 2011
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung : Alfabeta, 2013
- _____, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program Pendidikan*, Ed. 2, Jakarta : Bumi Aksara, 2014

- Syaiful Rizal, Abdul Munip, *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*, AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI (2017) Vol 4 (1): 45-60
- Syeikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rasyid Shiddiq, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Syeikh Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Penerjemah, Abu Fahmi Huaidi, Jakarta Selatan : Mustaqim, 2002
- Tasnim Idris *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Araniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2008
- Tayar Yusuf. Syiful Anwar *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2008
- Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa*

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang,
Ta'lim :JurnalPendidikan Islam Vol 11, No 2-2013
ZakiahDaradjat, dkk, *MetodikKhususPengajaran Agama*
Islam, Jakarta: BumiAksara, 1995
_____, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, Jakarta :Bulan
Bintang, 2005

